**PENDIDIKAN IMAN KATOLIK DALAM KELUARGA SERTA PEMBENTUKAN SIKAP KASIH SAYANG KEPADA ALLAH DAN SESAMA DALAM DIRI ANAK**

SKRIPSI SARJANA STRATA I (S-I)

****

**SILVIA PASKALITA**

**213144**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**WIDYA YUWANA**

**MADIUN**

**2025**

**PENDIDIKAN IMAN KATOLIK DALAM KELUARGA SERTA PEMBENTUKAN SIKAP KASIH SAYANG KEPADA ALLAH DAN SESAMA DALAM DIRI ANAK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana

untuk Memenuhi sebagian Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi

****

**Oleh:**

**Silvia Paskalita**

**213144**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**WIDYA YUWANA**

**MADIUN**

**2025**

# 

# 

# 

# KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah Bapa Yang Maha Esa yang telah memberikan segala berkat dan rahmat yang berlimpah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi dengan judul “Pendidikan Iman Katolik dalam Keluarga serta Pembentukan Sikap Kasih Sayang kepada Allah dan Sesama dalam Diri Anak” telah diselesaikan penulis dengan penuh perjuangan, dan peran serta dari beberapa pihak yang membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh sebab itu, dengan rendah hati penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Alexius Dwi Widiatna S.S., M.Ed selaku ketua STKIP Widya Yuwana Madiun.
2. Dr. Drs. Ola Rongan Wihelmus, M.Sc selaku pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.
3. Seluruh Bapak/Ibu dosen STKIP Widya Yuwana yang telah memberikan ilmu selama masa perkuliahan berlangsung dan membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan studi.
4. Teristimewa, Siprianus Jehalut dan Lilik Harwatie selaku orang tua penulis yang selalu memberikan cintanya kepada penulis melalui dukungan baik moril maupun materil yang tiada batasnya.
5. Luciana Adventia selaku saudara kandung penulis yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.
6. Keluarga besar penulis yang memberikan doa, dukungan serta bantuan.
7. Para Informan yang meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam penyelesaian skripsi.
8. Teman-teman Idaman Polsek (Eva, Lala, Mbaok, Reni, Wansi) yang selalu menemani, memotivasi, memberi arahan, dan dukungan kepada penulis selama perkuliahan.
9. Melinda Taurusia Liyanto, sahabat penulis, teman curhat, teman hunting jajan, dan teman jalan-jalan.
10. Teman-teman angkatan 2021 yaitu angkatan Santo Viktor yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah tulus ikhlas memberikan doa dan motivasi sehingga skripsi ini dapat selesai.

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu, penulis terbuka atas kritik dan saran yang membangun. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Madiun, 18 Juni 2025

Penulis,

Silvia Paskalita

# DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR i

HALAMAN SAMPUL DALAM ii

[SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT Error! Bookmark not defined.](#_Toc203804970)

[HALAMAN PERSETUJUAN Error! Bookmark not defined.](#_Toc203804971)

[HALAMAN PENGESAHAN Error! Bookmark not defined.](#_Toc203804972)

[KATA PENGANTAR iii](#_Toc203804973)

[DAFTAR ISI viii](#_Toc203804974)

[DAFTAR TABEL xii](#_Toc203804975)

[DAFTAR SINGKATAN xiii](#_Toc203804976)

[ABSTRAK xiv](#_Toc203804977)

[ABSTRACT xv](#_Toc203804978)

[BAB I PENDAHULUAN 1](#_Toc203804979)

[1.1 Latar Belakang Masalah 1](#_Toc203804980)

[1.2 Rumusan Masalah 4](#_Toc203804981)

[1.3 Tujuan Penelitian 4](#_Toc203804982)

[1.4 Manfaat Penelitian 5](#_Toc203804983)

[1.4.1 Orang tua 5](#_Toc203804984)

[1.4.2 Petugas Komisi Pastoral Keluarga Paroki 5](#_Toc203804985)

[1.4.3 Pendamping BIAK 5](#_Toc203804986)

[1.5 Batasan Istilah 5](#_Toc203804987)

[1.5.1 Pendidikan Iman Katolik 6](#_Toc203804988)

[1.5.2 Keluarga Katolik 6](#_Toc203804989)

[1.5.3 Pembentukan Sikap Kasih Sayang 6](#_Toc203804990)

[1.5.4 Anak 6](#_Toc203804991)

[BAB II KAJIAN TEORI 8](#_Toc203804992)

[2.1 Keluarga 8](#_Toc203804993)

[2.1.1 Pengertian Keluarga secara Umum 8](#_Toc203804994)

[2.1.2 Pengertian Keluarga Katolik 9](#_Toc203804995)

[2.2 Pendidikan Iman Anak Keluarga Katolik 13](#_Toc203804996)

[2.2.1 Iman 13](#_Toc203804997)

[2.2.2 Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Katolik 14](#_Toc203804998)

[2.2.3 Orang Tua sebagai Pendidik Pertama dan Utama Iman Katolik 17](#_Toc203804999)

[2.3 Pembentukan Sikap Kasih Sayang dalam Diri Anak Melalui Pendidikan Iman 19](#_Toc203805000)

[2.3.1 Kasih Sayang kepada Allah 19](#_Toc203805001)

[2.3.2 Kasih Sayang kepada Sesama 21](#_Toc203805002)

[2.4 Tantangan Pendidikan Iman dalam Keluarga dan Solusinya. 22](#_Toc203805003)

[2.4.1 Tantangan Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga 22](#_Toc203805004)

[2.4.2 Solusi dari Tantangan Mendidik Iman Anak dalam Keluarga 24](#_Toc203805005)

[BAB III METODE PENELITIAN 26](#_Toc203805006)

[3.1 Jenis atau Desain Penelitian 26](#_Toc203805007)

[3.2 Tempat dan Waktu Penelitian 27](#_Toc203805008)

[3.2.1 Tempat Penelitian 27](#_Toc203805009)

[3.3 Waktu Penelitian 28](#_Toc203805010)

[3.3 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data 29](#_Toc203805011)

[3.3.1 Teknik Pengumpulan Data 29](#_Toc203805012)

[3.3.2 Instrumen Pengumpulan Data 31](#_Toc203805013)

[3.4 Analisa dan Interpretasi Data 34](#_Toc203805014)

[BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 36](#_Toc203805015)

[4.1 Data Demografis Informan Penelitian 36](#_Toc203805016)

[4.2 Pemahaman Informan Tentang Arti Keluarga Katolik 39](#_Toc203805017)

[4.2.1 Pemahaman Orang tua tentang Keluarga Katolik 39](#_Toc203805018)

[4.2.2 Pemahaman Informan tentang Maksud dan Tujuan pembentukan hidup bersama 45](#_Toc203805019)

[4.3 Pemahaman Informan tentang Arti Iman Katolik 53](#_Toc203805020)

[4.3.1 Pemahaman Orang Tua tentang Arti Iman Katolik 53](#_Toc203805021)

[4.3.2 Cara Orang tua Mengajarkan Iman Katolik Kepada Anak 58](#_Toc203805022)

[4.4 Pemahaman Informan tentang Arti Sikap Kasih Sayang 69](#_Toc203805023)

[4.4.1 Pemahaman Orang tua tentang Arti Sikap Kasih Sayang 69](#_Toc203805024)

[4.4.2 Cara Orang tua Menumbuhkan Sikap Kasih Sayang dalam Diri Anak Kepada Allah dan Sesama 75](#_Toc203805025)

[4.4.3 Pengaruh Pengajaran Iman Terhadap Pembentukan Sikap Kasih Sayang dalam Diri Anak kepada Allah dan Sesama 85](#_Toc203805026)

[4.5 Tantangan dan Solusi Informan dalam Memberikan Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga 93](#_Toc203805027)

[4.5.1 Tantangan Orang tua dalam Pendidikan Iman Katolik dan Pembentukan Sikap Kasih Sayang kepada Allah dan Sesama 93](#_Toc203805028)

[4.5.2 Solusi Orang tua dalam Pendidikan Iman Katolik serta Pembentukan Sikap Kasih Sayang kepada Allah dan Sesama 102](#_Toc203805029)

[BAB V SIMPULAN DAN SARAN 112](#_Toc203805030)

[5.1 Kesimpulan 112](#_Toc203805031)

[5.2 Implikasi 113](#_Toc203805032)

[5.3 Saran 115](#_Toc203805033)

[5.3.1 Bagi Orang Tua 115](#_Toc203805034)

[5.3.2 Bagi Komisi Pastoral Keluarga Paroki 115](#_Toc203805035)

[5.3.3 Bagi Pendamping BIAK 116](#_Toc203805036)

[DAFTAR PUSTAKA 117](#_Toc203805037)

# DAFTAR TABEL

[Tabel 1 33](#_Toc201002621)

[Tabel 2 37](#_Toc201002622)

[Tabel 3 39](#_Toc201002623)

[Tabel 4 45](#_Toc201002624)

[Tabel 5 53](#_Toc201002625)

[Tabel 6 58](#_Toc201002626)

[Tabel 7 69](#_Toc201002627)

[Tabel 8 75](#_Toc201002628)

[Tabel 9 85](#_Toc201002629)

[Tabel 10 93](#_Toc201002630)

[Tabel 11 102](#_Toc201002631)

# DAFTAR SINGKATAN

Art : Artikel

BIAK : Bina Iman Anak Katolik

Bdk : Bandingkan

Dkk : Dan kawan-kawan

DV : *Dei Verbum*

D3 : Diploma 3

FC : *Familiaris Consortio*

GE : *Gravissimum Educationis*

Gg : Gang

GS : *Gaudium et Spes*

HP : Handphone

Jl : Jalan

Kan : Kanon

KGK : Katekismus Gereja Katolik

KHK : Kitab Hukum Kanonik

Mat : Matius

PPK : Pedoman Pastoral Keluarga

Rm : Roma

St : Santo

SMA : Sekolah Menengah Atas

S1 : Strata 1

Th : Tahun

Yak : Yakobus

Yoh : Yohanes

# ABSTRAK

Silvia Paskalita: “Pendidikan Iman Katolik dalam Keluarga serta Pembentukan

Sikap Kasih Sayang kepada Allah dan Sesama dalam Diri Anak”

Keluarga Katolik merupakan lembaga pendidikan iman yang pertama dan utama, di mana orang tua memiliki peran yang tak tergantikan dalam mendidik iman Katolik anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami peranan orang tua dalam pendidikan iman anak dan pembentukan sikap kasih sayang anak kepada Allah dan sesama serta menganalisis tantangan dan solusi terkait pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik. Pendidikan iman dalam keluarga Katolik tidak hanya memberi pengetahuan tentang iman kepada anak tetapi juga membentuk sikap kasih sayang anak kepada Allah dan sesama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan informan yang dipilih secara purposif dari Wilayah II Paroki St. Yosef Mojokerto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan iman dalam keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap kasih sayang anak kepada Allah dan sesama. Meskipun demikian, orang tua masih menghadapi berbagai tantangan seperti kesibukan pekerjaan, keterbatasan waktu untuk berkumpul bersama keluarga, keterbatasan pengetahuan orang tua tentang iman, dan kemalasan dalam diri anak. Menghadapi tantangan ini orang tua terus berusaha melakukan pendidikan iman dalam keluarga melalui kegiatan doa bersama dalam keluarga, menghadiri perayaan Ekaristi bersama anggota keluarga, meningkatkan komunikasi dan sikap saling pengertian antar anggota keluarga.

Kata Kunci: keluarga Katolik, pendidikan iman, sikap kasih sayang, peran orang

tua, anak

# ABSTRACT

Silvia Paskalita: “Catholic Faith Education in the Family and Children Loving Attitudes Formation Toward God and Others"

The Catholic family is the first and foremost institution of Catholic faith education. In the family, parents have an irreplaceable role in educating the Catholic faith of their children. The research aims to explore the role of parents in children's faith education and the formation of children's loving attitudes towards God and others, as well as to analyze the challenges and solutions related to children's faith education in Catholic families. The research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data was collected through direct interviews with informants selected purposively at Region II of the St. Joseph Parish, Mojokerto. The results of the research show that Catholic faith education in the family has a significant influence on the formation of children's loving attitudes towards God and others. However, parents are continuously facing some challenges, such as occupational busyness, time limitations to gather with the family, limited knowledge of the parents regarding the Catholic faith, and laziness in children. Facing these challenges, parents continuously try their best to provide Catholic faith education for their children by encouraging their children to join prayer activities in the family, attending Eucharist celebrations in the Church, and increasing communication and mutual understanding among the family members.

**Keywords:** Catholic Family, Faith Education, Loving Attitudes, Role of Parents,

Child.

# BAB I PENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak, sedangkan orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam keluarga (Nurjannah, 2022:15). Terkait peranan orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam keluarga, dokumen Gereja mengatakan sebagai berikut:

Karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, orang tua terikat kewajiban amat serius untuk mendidik anak-anak mereka. Maka orang tualah yang harus diakui sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka (Gravissium Educationis 3).

Orang tua menjadi orang pertama yang mengajarkan segala sesuatu kepada anak termasuk ajaran tentang iman anak (Handayani dkk, 2022:137). Orang tua sebagai pendidik utama dalam hal iman kepada anak-anak, orang tua harus secara aktif mendidik anak-anak dan terlibat dalam proses pendidikan iman anak-anaknya (Nampar & Silpanus, 2018:14). Pendidikan iman dalam kehidupan seorang anak selalu dimulai dari dalam keluarga terutama dari orang tua. Peran dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan iman anak sesungguhnya tak tergantikan oleh siapapun (PPK art. 13).

Surat Apostolik *Familiaris Consortio* juga berbicara mengenai peran orang tua yang tidak tergantikan oleh siapapun:

Dengan demikian, orang tua harus menyediakan waktu bagi anak-anak untuk membentuk mereka menjadi pribadi-pribadi yang mengenal dan

mengasihi Allah. Kewajiban dan hak orang tua untuk mendidik anak-anak mereka tidak dapat seluruhnya digantikan ataupun dialihkan kepada orang lain (FC art. 36, 40).

Penting bagi orang tua untuk berperan aktif dan memberi perhatian yang serius terhadap pendidikan iman anak. Orang tua yang memberi perhatian serius terhadap pendidikan iman dalam keluarga dapat memberikan dampak positif bagi pembentukan sikap kasih sayang anak kepada Allah dan sesama. Pembentukan sikap kasih sayang yang baik dapat menjadikan anak berkembang menjadi pribadi yang beriman kepada Allah dan sesama.

Bukti konkret anak memiliki sikap kasih sayang kepada Allah dapat dilihat dari kebiasaan anak yang rajin berdoa, mengikuti perayaan Ekaristi, membaca Kitab Suci, dan aktif dalam kegiatan Gereja. Sebaliknya, sikap kasih sayang anak kepada sesama dapat dilihat dari ketaatan dan penghargaan anak terhadap orang tua dan anggota keluarga, jujur dalam perkataan dan perbuatan, rajin membantu orang tua di rumah, dan rela berbagi dengan teman di sekolah.

Sikap kasih sayang kepada Allah dan sesama yang tumbuh dalam diri anak memiliki manfaat bagi pertumbuhan diri anak dan kehidupan sosialnya. Sikap kasih sayang kepada Allah menumbuhkan kesadaran spiritual mendalam yang menjadikan anak belajar untuk menghargai semua ciptaan Tuhan dan berusaha menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai moral. Selain itu, sikap kasih sayang kepada sesama dapat menjadikan anak memiliki kepekaan untuk peduli dan siap membantu orang lain. Dengan demikian, anak akan tumbuh menjadi individu yang memperhatikan kepentingan orang lain dan dapat menciptakan lingkungan hidup yang damai di mana setiap orang saling menghormati dan saling mendukung.

Kenyataannya dalam dunia dewasa ini, peneliti menemukan permasalahan dimana orang tua seringkali kurang memberi perhatian terhadap pendidikan iman anak. Banyak orang tua telah mengabaikan atau meninggalkan peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik yang pertama dan utama. Seringkali, orang tua hanya berusaha untuk memenuhi kebutuhan jasmani sedangkan kebutuhan rohani anak kurang mendapatkan perhatian. Permasalahan yang ditemukan peneliti diperkuat oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang telah melakukan penelitian mengenai pendidikan iman Katolik dalam keluarga.

Handayani (2022:138) dalam penelitiannya menemukan kasus bahwa orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya menyebabkan kurang memberi perhatian terhadap pendidikan iman anaknya. Wea (2022:49) dalam penelitiannya menemukan kasus bahwa orang tua tidak menjalankan perannya sebagai pendidik iman anak karena orang tua tidak memiliki banyak waktu untuk pendidikan iman anak. Rankoa (2021:18) dalam penelitiannya juga menemukan kasus bahwa orang tua meninggalkan atau melupakan tanggungjawabnya sebagai pendidik utama karena kebutuhan ekonomi.

Meskipun demikian para peneliti ini hanya memfokuskan diri pada penelitian tentang kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan iman anak dalam keluarga. Sebaliknya, hampir tidak banyak penelitian mendiskusikan tentang tanggung jawab orang tua dalam pendidikan iman anak serta pembentukan sikap kasih sayang anak kepada Allah dan sesama.

Latar belakang dan permasalahan penelitian ini memberi inspirasi, memotivasi, dan mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ilmiah ini dengan judul “PENDIDIKAN IMAN KATOLIK DALAM KELUARGA SERTA PEMBENTUKAN SIKAP KASIH SAYANG KEPADA ALLAH DAN SESAMA DALAM DIRI ANAK”.

## Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Sejauh mana orang tua memberikan perhatian terhadap pendidikan iman anak di dalam keluarga Katolik?
2. Bagaimana pengaruh pendidikan iman Katolik terhadap pembentukan sikap kasih sayang anak kepada Allah dan sesama?
3. Tantangan apa saja yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik iman anak dalam keluarga saat ini, dan apa solusi untuk mengatasi tantangan ini?

## Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, maka hal yang hendak dikaji dan menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi sejauh mana orang tua memberi perhatian terhadap pendidikan iman anak dalam keluarga.
2. Mengukur sejauh mana pendidikan iman anak dalam keluarga berpengaruh terhadap pembentukan sikap kasih sayang anak kepada Allah dan sesama.
3. Menganalisa tantangan dan solusi orang tua terkait pendidikan iman anak dalam keluarga.

## Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang bermanfaat bagi orang tua terkait pentingnya pendidikan iman anak dalam keluarga serta pembentukan sikap kasih sayang anak kepada Allah dan sesama.

1. Petugas Komisi Pastoral Keluarga Paroki

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi masukan bagi para petugas komisi keluarga untuk mengembangkan program pembinaan tentang tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan iman anak.

1. Pendamping BIAK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendamping BIAK dalam merancang kegiatan pembinaan iman anak yang selaras dengan peran keluarga serta mendukung pembentukan sikap kasih sayang anak kepada Allah dan sesama.

## Batasan Istilah

Definisi istilah berguna untuk memberikan penjelasan secara ilmiah dan jelas kepada pembaca tentang arti istilah-istilah tertentu yang dipakai dalam karya ilmiah ini. Beberapa istilah yang perlu dijelaskan antara lain:

1. Pendidikan Iman Katolik

Pendidikan iman Katolik adalah usaha untuk mengembangkan iman seseorang sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Katolik. Fokus pendidikan iman Katolik mencakup pendidikan dan penghayatan iman tentang Yesus Kristus, Sakramen, Gereja Katolik, manusia dan masyarakat.

1. Keluarga Katolik

Menurut KGK 1656, keluarga adalah komunitas kecil yang disebut *Ecclesia Domestica* atau "Gereja Rumah Tangga". Keluarga Katolik diartikan sebagai persekutuan iman dan kasih sayang yang mendalam antara pasangan suami-istri, orang tua, anak-anak, dan semua orang lain yang tinggal bersama dalam suatu keluarga.

1. Pembentukan Sikap Kasih Sayang

Pembentukan sikap kasih sayang adalah proses pengembangan pola pikir, emosi, dan perilaku kasih sayang seseorang, terutama anak kepada Allah dan sesama melalui pendidikan iman dalam keluarga. Sikap kasih sayang anak terhadap Allah terungkap melalui sikap rajin berdoa, mengikuti perayaan Ekaristi, membaca Kitab Suci, dan aktif dalam kegiatan Gereja. Sedangkan sikap kasih sayang terhadap sesama terungkap melalui sikap perhatian, kepedulian, kesabaran, dan pengampunan kepada sesama.

1. Anak

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih berada dalam kandungan. Anak yang dimaksud dalam karya ilmiah ini adalah anak Sekolah Dasar yaitu anak yang sedang menempuh pendidikan dasar dan berusia antara 6-12 tahun. Anak yang berada dalam rentang usia ini memiliki ciri-ciri antara lain, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mulai memiliki kemampuan untuk membedakan yang salah dan benar maupun yang adil dan tidak adil.

# BAB II KAJIAN TEORI

Bab II terkait kajian teori ini menguraikan beberapa hal pokok, yaitu: 1) Keluarga, 2) Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Katolik, 3) Pembentukan Sikap Kasih Sayang Melalui Pendidikan Iman, 4) Tantangan dan Solusi terkait Pendidikan Iman Anak.

1. Keluarga
2. Pengertian Keluarga secara Umum

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya (seisi rumah). Undang-Undang No.52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga mengartikan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri; atau suami, istri dan anaknya; atau ayah dan anaknya (duda), atau ibu dan anaknya (janda).

Menurut Friedman (dalam Suprajitno, 2004), keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal bersama dalam satu rumah karena memiliki suatu ikatan aturan dan emosional. Setiap individu dalam keluarga memiliki peran masing-masing untuk menopang kehidupan bersama dalam keluarga. Keluarga bukan hanya sekedar kumpulan individu yang hidup bersama secara fisik, tetapi mereka terhubung oleh ikatan batin, tanggung jawab moral, dan peran sosial yang membentuk kesatuan hidup bersama. Dalam pengertian ini, keluarga mencakup lebih dari sekadar hubungan darah atau legalitas, tetapi juga relasi interpersonal yang kuat dan mendalam,

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang hidup bersama dan terikat oleh hubungan biologis, hukum, serta ikatan emosional dan sosial. Keluarga bukan sekadar kumpulan orang yang tinggal satu atap, melainkan merupakan komunitas yang memiliki struktur, aturan, peran, dan tanggung jawab untuk saling menopang dan membangun kehidupan bersama. Keluarga berfungsi sebagai tempat utama bagi pembentukan nilai-nilai, pendidikan, serta kesejahteraan fisik dan emosional anggotanya.

1. Pengertian Keluarga Katolik

Keluarga Katolik adalah lingkup Gereja yang paling kecil dan mendasar. Terkait dengan keluarga Katolik sebagai Gereja yang paling kecil dan mendasar, Buku Pedoman Pastoral Keluarga yang dikeluarkan oleh Konferensi Waligereja Indonesia (2011:10-19) memberikan beberapa pengertian mengenai keluarga antara lain: Pertama, keluarga adalah komunitas pribadi-pribadi dalam cinta-kasih. Keluarga adalah komunitas pertama dan asal mula keberadaan setiap manusia dan merupakan “persekutuan pribadi-pribadi” (*communio personarum*) yang hidupnya berdasarkan dan bersumber pada cinta-kasih. Kedua, keluarga adalah persekutuan pembela kehidupan. Keluarga adalah persekutuan antara suami dan istri yang turut ambil bagian dalam karya penciptaan Allah. Mereka terbuka terhadap kehidupan baru. Ketiga, keluarga adalah Gereja rumah-tangga. Keluarga adalah komunitas basis gerejawi yang mengambil bagian dalam karya penyelamatan Allah. Berkat Sakramen Baptis, suami-istri dan anak menjadi anggota dan ikut membangun Gereja dengan ikut ambil bagian dalam lima tugas Gereja. Keempat, keluarga adalah masyarakat kecil. Keluarga merupakan sel terkecil dalam masyarakat. Keluarga menjadi tempat asal dan upaya efektif untuk membangun masyarakat yang manusiawi dan rukun.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang keluarga Katolik di atas, peneliti dapat mengatakan bahwa keluarga Katolik adalah sebuah Komunitas Basis Gerejawi yang terbentuk karena adanya ikatan cinta-kasih Kristus serta terpanggil untuk ikut ambil bagian dalam melaksanakan lima tugas Gereja. Konferensi Waligereja Indonesia (2011:15) dalam Pedoman Pastoral Keluarga mengatakan bahwa hidup berkeluaga sesungguhnya menampakkan hidup Gereja sebagai suatu persekutuan (k*oinonia*) dalam bentuk yang paling kecil namun mendasar, yang merayakan iman melalui doa peribadatan (*leiturgia*), mewujudkan pelayanan (*diakonia*) melalui perkerjaan, dan memberi kesaksian (*martyria*) dalam pergaulan; semuanya itu menjadi sarana penginjilan (*kerygma*) yang baru (PPK art. 17).

Peranan keluarga dalam *koinonia* yaitu Keluarga menjadi persekutuan hidup yang terbentuk atas landasan janji perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Persekutuan tersebut diperluas dengan adanya anak-anak dan keluarga besar. Tindakan yang dapat dilakukan oleh keluarga untuk ikut ambil bagian menjadi persekutuan dalam lima perintah Gereja dapat diwujudkan dengan kumpul bersama-sama, doa bersama, kesetiaan dalam suka dan duka untung dan malang, serta ketika sehat maupun sakit.

Tugas *leiturgia* yang harus dilakukan oleh setiap keluarga Katolik yaitu mewujudkan kepenuhan hidup sebagai seorang Katolik melalui sakramen-sakramen dan hidup doa (FC art. 55). Kehidupan doa dalam keluarga menjadi tanggung jawab dari orang tua. Keluarga yang menerapkan kehidupan doa dengan konsisten dan setia akan mendapatkan kekuatan iman dalam menjalani hidup, terutama saat menghadapi dan mengalami persoalan-persoalan yang sulit dan berat. Keluarga dapat mewujudkan kehidupan doa dengan doa malam, doa rosario, doa novena, dan ibadat sabda.

Peran keluarga dalam bidang *kerygma* dilaksanakan dengan mendengarkan, menghayati, melaksanakan, dan mewartakan Sabda Allah (DV art. 1). Paus Paulus VI dalam *Evangelii Nuntiandi* art. 71 mengatakan:

Keluarga seperti Gereja, harus menjadi tempat Injil disalurkan dan memancarkan sinar-Nya. Dalam keluarga, yang menyadari tugas perutusan itu semua anggota mewartakan dan menerima pewartaan Injil. Orang tua tidak sekadar menyampaikan Injil kepada anak-anak mereka, melainkan dari anak-anak mereka sendiri, mereka dapat menerima Injil itu juga, dalam bentuk penghayatan mereka yang mendalam. Dan keluarga seperti itu menjadi pewarta Injil bagi banyak keluarga lain dan bagi lingkungan di sekitarnya

Menjadi pewarta Injil bukan tugas orang tua saja, melainkan setiap anggota keluarga memiliki tugas dan peran untuk turut serta untuk menjadi pewarta Injil. Keluarga dapat melaksanakan bidang *kerygma* dalam keluarga dengan cara membaca Kitab Suci bersama, orang tua memberikan pengejaran agama bagi anaknya, pendalaman Kitab Suci, dan mengaitkan ajaran-ajaran iman dengan kehidupan sehari-hari anak.

Peran keluarga dalam *diakonia* dibangun di atas kesadaran bahwa keluarga merupakan persekutuan cinta kasih yang dipanggil untuk mengamalkan cinta kasih melalui pengabdiannya kepada sesama, terutama kepada mereka yang berkekurangan (PPK art. 17). Setiap keluarga didorong untuk memiliki sikap cinta kasih dan semangat pelayanan kepada Allah dan sesama. Bentuk pelayanan kepada Allah dan sesama dapat diwujudkan oleh keluarga melalui ikut pelayanan di Gereja, mengikuti doa lingkungan, dan membantu mereka yang berkekurangan. Pelayanan kepada sesama dapat mendorong rasa persaudaraan sehingga dapat menciptakan masyarakat yang damai dan tentram.

Tugas *martyria* dilaksanakan oleh setiap keluarga Katolik melalui keberaniannya memberi kesaksian imannya dengan perkataan maupun tindakan serta siap menanggung risiko sebagai konsekwensi dari keteguhan iman (Wea, 2020:91). Keberanian anak untuk menjadi saksi iman perlu ditumbuhkan oleh orang tua sedini mungkin. Anak dapat berani menjadi saksi iman apabila dalam dirinya memiliki iman yang kuat. Tindakan yang dapat dilakukan oleh keluarga terutama orang tua guna menumbuhkan iman dalam diri anak yaitu mengajarkan dan membiasakan anak untuk berdoa, menanamkan nilai-nilai kehidupan yang baik dalam diri anak, membangun komunikasi yang terbuka dengan anak, membaca Kitab Suci bersama, dan melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan iman di lingkungan Gereja.

Keluarga Katolik terbentuk diawali dengan saling menerimakan Sakramen Perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Persatuan yang terbentuk dari Sakramen Perkawinan dalam ajaran Gereja Katolik memiliki tujuan untuk terbuka atas kehidupan baru (prokreasi). Secara istimewa, orang tua dituntut untuk mengambil bagian dalam karya penciptaan Allah (PPK art.13). Terkait dengan tugas orang tua untuk ambil bagian dalam karya penciptaan Allah, dokumen Gereja mengatakan sebagai berikut:

Maka dari itu hendaknya mereka menunaikan tugas mereka dengan penuh tanggung jawab manusiawi serta Kristiani. Hendaknya mereka penuh hormat dan patuh taat kepada Allah, sehati sejiwa dan dalam kerja sama, membentuk pendirian yang sehat, sambil mengindahkan baik kesejahteraan mereka sendiri maupun kesejahteraan anak-anak, baik yang sudah lahir maupun yang mereka perkirakan masih akan ada.

1. Pendidikan Iman Anak Keluarga Katolik
2. Iman

Iman dalam Gereja Katolik dinyatakan dalam Doa Aku Percaya. Meskipun demikian iman seseorang tidak cukup jika hanya dinyatakan melalui perkataan saja, melainkan harus diungkapkan pula melalui perbuatan konkret. Terkait hal ini, Santo Yakobus menegaskan: “Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati” (Yak 2:17). Lalu apa yang dimaksud dengan iman itu?

Katekismus Gereja Katolik mengartikan iman sebagai ikatan pribadi antara manusia dengan Allah. Iman juga dapat diartikan sebagai persetujuan manusia secara bebas terhadap segala kebenaran yang diwahyukan Allah. Iman ini dipandang sebagai suatu anugerah Allah yang diberikan kepada manusia dengan cuma-cuma agar manusia dapat memperoleh keselamatan dari Allah sendiri (KGK art. 150,153,162).

Kitab Suci juga menegaskan bahwa manusia memperoleh keselamatan berkat imannya kepada Allah. Iman menjadi alasan bagi manusia untuk mendapat keselamatan Allah. Sabda Tuhan: “Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum” (Mark 16:16). Tanda bahwa seseorang memiliki iman kepada Allah ialah menerima dan menghayati kebenaran iman yang diwahyukan Allah kepadanya terutama melalui Injil Yesus Kristus (KGK art. 176). Berdasarkan uraian tentang iman di atas, peneliti menegaskan bahwa iman adalah anugerah yang diberikan Allah kepada manusia secara cuma-cuma supaya oleh iman manusia diselamatkan.

Iman memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena iman menjadi pegangan bagi setiap orang beriman dalam hidup. Tanpa iman, manusia akan mudah goyah dalam menjalani hidup dan tidak berdaya ketika menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan hidup. Maka dari itu, iman perlu diajarkan kepada anak-anak sedini mungkin agar anak memiliki pengetahuan dan penghayatan yang benar tentang iman seiring pertumbuhan dan perkembangan anak. Iman yang diajarkan kepada anak sejak dini akan membantu anak menumbuhkan sikap kasih sayang dalam dirinya kepada Allah dan sesama.

1. Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Katolik

Pendidikan iman merupakan suatu proses menumbuhkan sikap beriman dalam diri anak agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia serta memiliki sikap kasih sayang kepada Allah dan sesama. Pendidikan iman dalam kehidupan seorang anak selalu dimulai dari dalam keluarga terutama dari orang tua. Dokumen Konsili Vatikan II khususnya *Gravissimum Educationis* artikel 3 menegaskan bahwa orang tua memiliki peran sebagai pendidik yang pertama dan utama. Peran aktif dan perhatian serius dari orang tua terhadap pendidikan iman anak sangat diperlukan.

Pendidikan iman dapat dilakukan antara lain melalui doa pribadi dan doa bersama dalam keluarga, membaca dan merenungkan Kitab Suci bersama dalam keluarga, menghadiri perayaan Ekaristi secara bersama-sama dengan seluruh anggota keluarga, dan melakukan ziarah rohani keluarga.

Orang tua, melalui kesaksian hidup mereka, menjadi duta Injil yang pertama bagi anak-anak mereka. Selain itu, dengan berdoa bersama anak-anak, dengan membaca Sabda Allah bersama mereka, dan dengan mengantar mereka melalui inisiasi Kristen, untuk secara mendalam menyatu dengan Tubuh Kristus – baik Tubuh Ekaristi maupun Tubuh Gereja (FC art. 39).

Berdoa menjadi salah satu bagian dari pendidikan iman yang paling penting dan mendasar untuk diajarkan kepada anak. Didikan berdoa oleh orang tua kepada anak bertujuan agar anak memiliki relasi dan keyakinan yang erat dengan keberadaan Allah (Kurniadi dkk, 2022:424). Orang tua perlu membiasakan anak untuk berdoa, baik berdoa secara bersama maupun berdoa secara pribadi. Doa secara pribadi dapat dilakukan seperti yang dianjurkan oleh Yesus yaitu “Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalas kepadamu” (Mat 6:6). Sedangkan berdoa bersama dapat dilakukan dalam keluarga misalnya, doa sebelum dan sesudah makan, doa pagi atau malam, doa rosario, doa novena, doa syukur ulang tahun, dan lain sebagainya.

Selain berdoa, pendidikan iman yang dapat dilakukan oleh orang tua kepada anak yaitu membaca dan merenungkan Kitab Suci. Kitab Suci sebagai sumber iman Katolik, sangat baik dan efektif untuk mengembangkan iman anak. Sabda Tuhan mengatakan “Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh Firman Kristus” (Rm 10:17). Mewartakan Kristus kepada anak-anak menjadi tugas orang tua (KGK art. 2225). Tugas mewartakan ini dapat dilakukan dengan cara orang tua mengajak anak untuk membaca Kitab Suci bersama jika anak sudah bisa membaca. Jika anak belum bisa membaca, orang tua perlu membantu anak untuk membacakan Kitab Suci dengan menggunakan bahasa anak-anak. Melalui membaca dan merenungkan Kitab Suci, anak dapat belajar tentang imannya dan dapat semakin mengenal Allah yang menyelamatkan manusia dalam diri Yesus Kristus.

Pelaksanaan pendidikan iman juga dapat dilakukan dengan cara mengajak atau melibatkan anak sejak dini untuk ikut ambil bagian dalam perayaan Ekaristi agar anak-anak semakin mengenal dan mencintai Tuhan. Meskipun dalam mengikuti perayaan Ekaristi anak-anak belum bisa menghayati maknanya, akan tetapi pembiasaan untuk mengikuti perayaan Ekaristi dapat membuat anak terlibat aktif dalam kehidupan menggereja di kemudian hari. Tugas orang tua tidak hanya sebatas mengajak anak untuk mengikuti perayaan Ekaristi saja, akan tetapi orang tua juga perlu untuk mengajarkan anak mengenai tata cara yang benar dalam mengikuti perayaan Ekaristi.

Pendidikan iman dalam keluarga dapat pula dilakukan melalui perilaku hidup dan tutur kata yang baik dari orang tua yang dijiwai oleh nilai-nilai Injil sebab anak-anak dapat belajar tentang iman dari orang tua dengan melihat apa yang dilakukan, mendengar apa yang diucapkan, serta mencontoh apa yang dilakukan atau dikerjakan oleh orang tua. Keteladanan iman yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dalam lingkungan keluarga akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan iman dan pertumbuhan anak menjadi manusia yang beriman serta mampu mencintai Allah dan sesama. Terkait keteladanan orang tua dalam pendidikan iman anak, Surat Yakobus 2:26 mengatakan bahwa iman bukan hanya untuk diajarkan tetapi untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan iman yang diberikan orang tua kepada anak-anak dalam setiap keluarga tentu berbeda dari segi cara dan metodenya sehingga kualitas iman dan kasih sayang yang dimiliki oleh anak dari masing-masing keluarga juga tentu berbeda.

Pendidikan iman dalam keluarga yang diberikan melalui orang tua hendaknya berlandaskan kasih karena tanda iman dan harapan adalah kasih. Pendidikan yang berlandaskan kasih diharapkan dapat menumbuhkan sikap kasih sayang yang sejati dalam diri anak kepada Allah dan sesama. Anak-anak sejak dini harus diajarkan untuk mengenal Allah serta berbakti kepada-Nya dan mengasihi sesama (GE art. 3) sebab kasih kepada sesama adalah wujud nyata dari kasih kepada Allah. Oleh karena itu, anak yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan iman yang baik kepada Allah dalam keluarga akan memiliki semangat kasih dan sayang kepada sesama yang dimulai dari dalam keluarga. Jika anak dapat menunjukkan sikap kasih sayang kepada sesama, secara tidak langsung anak juga menunjukkan sikap kasih sayangnya kepada Allah.

1. Orang Tua sebagai Pendidik Pertama dan Utama Iman Katolik

Gereja melalui dokumen-dokumennya sangat sering mengingatkan orang tua akan tugas dan tanggung jawabnya untuk mendidik anak-anak mereka secara Katolik, terutama dalam hubungan dengan iman Katolik. Tugas dan tanggung jawab ini merupakan salah satu tujuan dari perkawinan Katolik yang terarah pada kelahiran dan pendidikan iman anak sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Hukum Kanonik:

Perjanjian perkawinan, dengannya seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk antara mereka persekutuan seluruh hidup, yang menurut ciri kondratinya terarah pada kesejahteraan suami-istri serta kelahiran dan pendidikan anak (KHK, kan. 1055 § 1)

Hal yang sama juga ditegaskan dalam Konstitusi Pastoral Konsili Vatikan II tentang Gereja dalam Dunia Dewasa ini:

Menurut hakikatnya perkawinan dan cinta kasih suami-istri tertujukan kepada adanya keturunan serta pendidikannya. Anak-anak merupakan karunia perkawinan yang paling luhur, dan besar sekali artinya bagi kesejahteraan orang tua sendiri (GS art. 50).

Hal ini juga ditegaskan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam anjuran apostolik tentang peranan keluarga Kristiani dalam dunia modern:

Menurut rencana Allah, pernikahan mendasari rukun hidup keluarga yang lebih luas, sebab lembaga-lembaga pernikahan sendiri dan cinta kasih suami-istri tertujukan kepada timbulnya keturunan dan pendidikan anak-anak yang merupakan mahkota mereka (FC art. 14).

Dokumen-dokumen Gereja di atas pada dasarnya memberi penegasan bahwa Gereja memberikan tugas dan tanggung jawab penuh terkait pendidikan khususnya pendidikan iman anak kepada orang tua. Oleh karena itu, orang tua tidak boleh mengabaikan tugas dan tanggung jawabnya untuk mendidik anak-anak mereka dalam segala hal terutama dalam kaitannya dengan pendidikan iman Katolik.

Pendidikan iman pada tempat pertama menjadi tanggung jawab orang tua, dan dibantu oleh sekolah (guru agama), katekis (Gereja), dan masyarakat. Anjuran Apostolik Familiaris Consortio juga berbicara mengenai hak dan kewajiban orang tua terkait pendidikan iman anak:

Hak maupun kewajiban orang tua untuk mendidik bersifat hakiki, karena berkaitan dengan penyaluran hidup manusiawi. Selain itu bersifat asali dan utama terhadap peran serta orang-orang lain dalam pendidikan, karena keistimewaan hubungan cinta kasih antara orang tua dan anak-anak. Lagi pula tidak tergantikan dan tidak dapat diambil-alih, dan karena itu tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada orang-orang lain atau direbut oleh mereka.

Peran orang tua dalam pendidikan iman anak sangat penting sehingga perannya tidak dapat diganti oleh siapapun. Orang tua tidak bisa menyerahkan tugas dan tanggung jawab ini kepada orang lain, sekalipun oleh guru agama atau katekis. Terkait peranan orang tua dalam pendidikan iman anak dalam keluarga, Gereja Katolik dalam Konsili Vatikan II menegaskan sebagai berikut:

Karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terkait kewajiban amat berat untuk mendidik anak mereka. Maka, orang tualah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Begitu pentinglah tugas mendidik itu sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi. Sebab merupakan kewajiban orang tua menciptakan lingkungan keluarga, yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka. Maka, keluarga itulah lingkungan pendidikan pertama mengenai keutamaan-keutamaan sosial yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat (GE art. 3)

1. Pembentukan Sikap Kasih Sayang dalam Diri Anak Melalui Pendidikan Iman
2. Kasih Sayang kepada Allah

Hukum yang terutama dan pertama adalah “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu” (Mat 22:37). Hukum ini dapat menjadi pegangan bagi orang tua dalam mendidik iman anak sebab anak-anak sejak dini harus diajarkan mengenal Allah serta berbakti kepada-Nya (GE art. 3). Pendidikan yang didasarkan atas kasih kepada Allah diharapkan dapat menumbuhkan sikap kasih yang sejati kepada Allah dalam diri anak, membantu anak belajar menghargai semua ciptaan Tuhan, dan berusaha menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai moral Kristiani seperti kasih, damai, pengampunan, pertobatan, dan keadilan. (Paska dkk, 2016:53).

Sikap kasih sayang kepada Allah dapat menjadi tanda bahwa anak telah memiliki iman dalam dirinya. Bukti konkret anak memiliki sikap kasih sayang kepada Allah dapat dilihat dari kebiasaan anak yang rajin berdoa, mengikuti perayaan Ekaristi, membaca Kitab Suci, aktif dalam kegiatan Gereja, mengasihi orang tua, berbagi dengan teman, jujur dalam kata dan perbuatan.

Sikap kasih sayang kepada Allah dalam diri anak pada tempat pertama dibentuk oleh orang tua melalui pendidikan iman dan keteladanan iman dalam keluarga. Pendidikan iman dalam keluarga dapat diberikan oleh orang tua melalui doa bersama dalam keluarga, membaca dan merenungkan Kitab Suci secara rutin, mengikuti perayaan Ekaristi secara rutin pada hari minggu atau hari raya, serta mengajak anak mengikuti kegiatan doa dan pendalaman Kitab Suci di lingkungan. Sementara itu, keteladanan iman orang tua dalam keluarga ditunjukkan melalui hidup penuh penyerahan diri kepada Allah, sikap kasih sayang orang tua terhadap anak yang dijiwai oleh imannya akan Allah sebagai Bapa yang penuh kasih, selalu bersyukur kepada Allah, serta rajin berdoa dan beribadat.

Pembentukan sikap kasih sayang kepada Allah bermanfaat untuk pembentukan sikap serta karakter anak karena sikap kasih sayang kepada Allah yang ditunjukkan melalui semangat membaca Kitab Suci, menghadiri perayaan Ekaristi, dan berdoa dalam keluarga dapat membentuk sikap sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak sombong, tidak pemarah, tidak menutupi segala sesuatu, dan lain sebagainya. Pembentukan sikap dan karakter ini dapat membantu anak hidup damai, saling mencintai, belajar mengampuni, dan berbagi dalam keluarga, sekolah, dan di lingkungan masyarakat sekitarnya.

1. Kasih Sayang kepada Sesama

Kasih sayang kepada Allah yang tidak kelihatan dapat diwujudkan melalui kasih sayang kepada sesama yang kelihatan. Surat Yohanes (1 Yoh 4:20) mengatakan, “jikalau seseorang berkata: “Aku mengasihi Allah,” dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya.” Santo Yohanes menegaskan bahwa bukti konkret seseorang yang sungguh-sungguh mengasihi Allah ialah mengasihi sesamanya (Maia, 2019:8). Yesus juga menghendaki agar setiap orang mengasihi sesamanya. “Inilah perintah-Ku: yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu” (Yoh 15:12). Kasih yang dikehendaki Yesus yaitu kasih kepada semua orang tanpa terkecuali, termasuk mengasihi musuh-musuh, orang yang terasingkan, anak-anak, dan kaum miskin.

Pendidikan iman yang dilakukan orang tua dalam keluarga memiliki peran penting dalam membentuk sikap kasih sayang kepada sesama dalam diri anak. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga dapat memberikan pendidikan iman kepada anak melalui teladan hidup yang dijiwai oleh iman. Keteladanan hidup yang dijiwai oleh iman dapat dilihat dari sikap saling mengasihi dalam keluarga terutama kasih sayang antara suami istri, ayah anak, serta ibu anak. Keteladanan terkait sikap kasih sayang sehari-hari dalam keluarga diharapkan dapat menjadi contoh bagi anak-anak.

Pembentukan sikap kasih sayang kepada sesama dalam diri anak memberi dampak positif bagi pembentukan karakter dan kehidupan sosial anak. Bukti konkret sikap kasih sayang anak kepada sesama dapat dilihat dari ketaatan dan penghargaan anak terhadap orang tua dan anggota keluarga, jujur dalam perkataan dan perbuatan, rajin membantu orang tua di rumah, serta rela berbagi dengan teman di sekolah.

1. Tantangan Pendidikan Iman dalam Keluarga dan Solusinya.
2. Tantangan Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga

Keberhasilan pendidikan iman anak dalam keluarga tidak terlepas dari perhatian, keseriusan, dan kemampuan orang tua dalam mendidik iman anaknya. Meskipun demikian, realitas yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa tidak sedikit orang tua yang gagal mendidik dan menumbuh kembangkan iman serta sikap kasih sayang anak kepada Allah dan sesama. Hal ini disebabkan karena orang tua sering mengalami berbagai hambatan atau tantangan dalam proses pendidikan iman anak antara lain tantangan pada diri anak, keluarga, dan lingkungan.

Tantangan pertamadatang dari diri anak itu sendiri. Anak yang belum mampu mengendalikan dirinya akan memiliki kecenderungan serta keinginan untuk bertindak menurut keinginan sendiri (Bolen dkk, 2023). Anak zaman sekarang cenderung lebih tertarik pada teknologi dan memanfaatkan teknologi untuk mendapat hiburan semata-mata daripada untuk mendalami dan mendapatkan pendidikan iman serta nilai-nilai spiritual. Perkembangan zaman membuat sifat dan perilaku anak menjadi lebih kritis serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Dalam situasi yang dihadapi anak ini, jikalau orang tua tidak memberikan perhatian serius terhadap pendidikan iman anak seperti melalui doa bersama, membaca Kitab Suci, dan menghadiri misa, anak akan sulit mengalami perkembangan iman dan kasih sayang kepada Allah dan sesama.

Tantangan keduaberasal dari keluarga. Banyak orang tua acuh tak acuh atau kurang memberikan perhatian kepada pendidikan iman karena terlalu sibuk dengan banyak urusan pekerjaan masing-masing. Kesibukan orang tua ini disebabkan oleh banyak faktor antara lain permasalahan ekonomi keluarga. Kebutuhan ekonomi keluarga yang tinggi mengakibatkan orang tua begitu sibuk bekerja dan kelelahan (AL art. 50). Akibatnya, orang tua tidak mempunyai waktu untuk memberikan pendidikan iman kepada anak mereka. Selain itu, orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengetahuan yang kurang memadai tentang iman akan memiliki kesulitan tersendiri dalam hal pendidikan iman anak dalam keluarga.

Tantangan ketigayakni lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang acuh terhadap hal-hal religius dapat menghambat perkembangan iman pada anak dan menyulitkan orang tua dalam mendidik iman anak (Tse, 2011:147). Selain itu, kebiasaan-kebiasaan hidup dari lingkungan masyarakat yang tidak sesuai dengan norma agama seperti tidak peduli terhadap kegiatan ibadah, tidak menghayati imannya dalam hidup, serta berperilaku bertentangan dengan ajaran iman dapat menurunkan atau menghilangkan semangat dan motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak.

Tantangan kelima yaitu perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi dalam masyarakat saat ini dapat menjauhkan anak dari kegiatan-kegiatan rohani yang dibutuhkan untuk perkembangan imannya. Sebagai contoh, perkembangan teknologi *smartphone* membuat anak lebih tertarik dan menggunakan sekian banyak waktu untuk bermain game online, nonton youtube, dan nonton tiktok untuk hiburan semata-mata, daripada berdoa, membaca Kitab Suci, mengikuti kegiatan BIAK, dan menghadiri perayaan Ekaristi untuk pendidikan dan pengembangan imannya sendiri.

1. Solusi dari Tantangan Mendidik Iman Anak dalam Keluarga

Solusi untuk menghadapi tantangan dalam mendidik iman anak di dalam keluarga dapat dimulai dari kesadaran dan kesiapan orang tua akan tugas dan tanggung jawabnya untuk mendidik iman anak. Kesadaran orang tua akan tugas dan tanggung jawabnya dapat dilihat dari sejauh mana kepedulian orang tua terhadap pendidikan iman anaknya. Sedangkan, kesiapan orang tua dapat dilihat dari usaha yang dilakukan dalam mendidik iman anak. Usaha awal yang dapat dilakukan oleh orang tua yaitu sebisa mungkin meluangkan waktu untuk mendidik iman anak. Orang tua perlu menanamkan kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga dengan berdoa bersama, membaca dan merenungkan Kitab Suci bersama, mengikuti perayaan Ekaristi bersama, dan melakukan ziarah rohani keluarga.

Menjalin komunikasi yang terbuka antara orang tua dengan anak, seperti selalu bercerita, bermain bersama, serta belajar bersama dapat membantu dalam proses mendidik iman anak. Komunikasi yang baik dan terbuka bisa membuat anak lebih kritis dan tidak segan-segan untuk bertanya. Ketika anak bertanya mengenai keraguan iman, hendaknya orang tua dengan penuh kesabaran memberikan jawaban maupun penjelasan yang sesuai dengan umur mereka. Ketika anak bercerita tentang kehidupannya, orang tua bisa memberikan pendidikan iman dengan memberi masukan yang mengaitkan nilai-nilai iman.

Peran aktif orang tua sebagai teladan sangat berpengaruh dalam proses pendidikan iman anak. Pendidikan iman perlu diterapkan pada anak dalam keluarga agar tidak melakukan hal yang berbeda dari harapan orang tuanya (Bolen dkk, 2023:96). Pendidikan iman diajarkan tidak hanya dengan kata saja namun harus disertai dengan tindakan nyata (Kurniadi dkk, 2022:428). Keteladanan nyata dari orang tua dapat membuat anak-anak lebih percaya pada kebenaran ajaran-ajaran iman dan pentingnya pendidikan beriman yang bernuansa positif dalam kehidupan bersama, sehingga anak-anak terdorong untuk bertindak baik dan benar sesuai dengan ajaran iman.

Perkembangan teknologi bisa dimanfaatkan secara positif. Orang tua dapat memanfaatkan perkembangan teknologi tersebut sebagai media dalam mendidik iman anak. Pendidikan iman dapat dilakukan melalui aplikasi atau video edukatif yang berbasis nilai-nilai Katolik. Pendidikan iman yang diberikan melalui berbagai cara membuat proses pendidikan iman dalam keluarga menjadi lebih menarik. Hal ini memudahkan anak untuk menerima dan memahami ajaran-ajaran iman.

# BAB III METODE PENELITIAN

Bab tentang metode penelitian ini menguraikan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal-hal yang diuraikan dalam bab ini, yaitu: 1). Jenis atau Desain Penelitian, 2). Tempat dan Waktu Penelitian, 3). Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data, 4). Teknik Analisa dan Interpretasi Data.

* 1. Jenis atau Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode (langkah-langkah) penelitian yang dilakukan dalam kondisi obyek yang alamiah, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, data yang diperoleh merupakan data kualitatif, analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian terarah untuk memahami makna, memahami keunikan, mengonstruksi fenomena penelitian yaitu Pendidikan Iman Katolik dalam Keluarga serta Pembentukan Sikap Kasih Sayang Kepada Allah dan Sesama dalam Diri Anak(bdk. Sugiyono, 2006:10). Sementara itu, Hamzah (2019:27) mengatakan bahwa data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif dapat berupa ucapan, atau tulisan, atau perilaku orang yang diamati dalam situasi tertentu sesuai dengan paradigma, pendekatan dan tujuan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, data diambil secara langsung di lapangan, kemudian direduksi, dipaparkan, dianalisa, dan ditafsirkan secara utuh, komprehensif dan holistik. Penelitian kualitatif disebut sebagai metode interpretatif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan terkait tema penelitian (Sugiyono 2006:8). Melalui penelitian kualitatif, peneliti diharapkan mampu memahami dan menemukan makna dari data yang dikumpulkan untuk mencari kebenaran dengan menghasilkan uraian yang mendalam dari ucapan dan perilaku informan yang diwawancarai dan diamati selama penelitian.

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah karena metode ini menekankan keaslian sumber data penelitian. Oleh karena itu, penelitian kualitatif sangat menantang peneliti untuk mengadakan wawancara dan berinteraksi secara langsung dengan para informan di lapangan penelitian, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan autentik terhadap objek yang diteliti yaitu tentang Pendidikan Iman Katolik dalam Keluarga serta Pembentukan Sikap Kasih Sayang kepada Allah dan Sesama dalam Diri Anak.

* 1. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian dilaksanakan (Surjaweni, 2014:73). Penelitian yang berjudul “Pendidikan Iman Katolik dalam Keluarga serta Pembentukan Sikap Kasih Sayang Kepada Allah dan Sesama dalam Diri Anak” dilaksanakan di Wilayah II Paroki St. Yosef Mojokerto. Penentuan lokasi pelaksanaan penelitian ini didasarkan atas beberapa alasan, yaitu: pertama, peneliti berasal dari Kota Mojokerto sehingga peneliti memiliki kemudahan akses, kedekatan secara geografis, serta pemahaman kontekstual terhadap budaya, kehidupan umat, dan dinamika pastoral di wilayah tersebut. Hal ini memungkinkan peneliti untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka dan akrab dengan para informan, serta melakukan wawancara secara lebih mendalam dan intensif.

Kedua, penelitian tentang Pendidikan Iman Katolik dalam Keluarga serta Pembentukan Sikap Kasih Sayang kepada Allah dan Sesama dalam Diri Anak belum pernah dilakukan di Wilayah II Paroki St. Yosef Mojokerto. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru berupa data kontekstual yang relevan dengan kehidupan umat Katolik di Paroki St. Yosef Mojokerto.

Ketiga, Wilayah II Paroki St. Yosef Mojokerto memiliki keragaman latar belakang keluarga, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun pendidikan. Keanekaragaman ini menjadi potensi penting untuk menggali pemahaman dan pengalaman orang tua Katolik dalam mendidik iman anak serta menumbuhkan sikap kasih sayang kepada Allah dan sesama, sehingga penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas dan bermakna.

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah tanggal, bulan, dan tahun dimana kegiatan penelitian tersebut dilaksanakan (Surjaweni, 2014:73). Penelitian yang berjudul “Pendidikan Iman Katolik dalam Keluarga serta Pembentukan Sikap Kasih Sayang Kepada Allah dan Sesama dalam Diri Anak” dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2025.

Pemilihan waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Januari hingga Maret 2025 didasarkan pada beberapa pertimbangan yang mendukung kelancaran dan efektivitas proses penelitian. Pertama, bulan Januari hingga Maret merupakan awal tahun kalender dan awal semester dalam kegiatan pastoral Gereja, sehingga umat cenderung belum terlalu padat dengan kegiatan gerejawi maupun sosial. Kondisi ini memungkinkan peneliti untuk lebih mudah menjadwalkan wawancara dengan informan tanpa mengganggu aktivitas utama mereka.

Kedua, pada rentang waktu ini, aktivitas sekolah dan keluarga sudah kembali normal setelah liburan Natal dan Tahun Baru. Anak-anak sudah kembali ke rutinitas belajar dan orang tua juga mulai stabil dalam pekerjaan. Hal ini memudahkan peneliti untuk mengamati dan menggali informasi tentang kebiasaan keluarga dalam menjalankan pendidikan iman secara lebih realistis dan alami. Dengan aktivitas yang telah kembali normal, orang tua cenderung lebih terbuka dan mampu menjelaskan praktik nyata pendidikan iman yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari bersama anak-anak.

Ketiga, peneliti menilai bahwa rentang waktu tiga bulan memberikan durasi yang cukup bagi peneliti untuk merencanakan, melakukan wawancara, serta melakukan analisis data secara bertahap dan mendalam. Pemilihan bulan ini juga disesuaikan dengan jadwal akademik peneliti agar kegiatan lapangan dan penyusunan laporan dapat berjalan secara berkelanjutan.

1. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data
2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian adalah wawancara individual. Wawancara ini dilakukan secara pribadi dengan orang tua yang memiliki anak sedang menempuh pendidikan dasar atau anak yang berusia 7-12 tahun. Sugiyono (2006:260) mengatakan bahwa wawancara ialah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab terkait suatu tema atau topik tertentu.

Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah bentuk wawancara dimana peneliti sudah menyiapkan sejumlah pertanyaan secara tertulis untuk didiskusikan bersama informan penelitian. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan peneliti mencatatnya (Sugiyono, 2006:262). Pemilihan metode wawancara terstruktur dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan metodologis yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menggali secara mendalam peran orang tua dalam pendidikan iman Katolik dan pembentukan sikap kasih sayang anak kepada Allah dan sesama dalam konteks keluarga Katolik. Wawancara terstruktur dipilih karena memungkinkan adanya keseragaman pertanyaan kepada setiap informan, sehingga data yang diperoleh dapat dibandingkan secara sistematis dan lebih mudah dianalisis. Dengan memberikan pertanyaan yang sama kepada seluruh responden, peneliti dapat mengamati pola, kesamaan, maupun perbedaan pandangan antar informan mengenai topik yang dibahas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling dalam pemilihan informan. Purposive sampling atau pengambilan sampel adalah teknik pemilihan informan secara sengaja dan selektif berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2006). Pemilihan informan secara purposif dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria penting antara lain: Pertama, beragama Katolik, karena penelitian ini berfokus pada pendidikan iman Katolik dalam keluarga. Kedua, informan merupakan orang tua (ayah atau ibu) yang tinggal bersama anak-anak mereka dalam satu keluarga. Ketiga, informan memiliki anak yang sedang menempuh pendidikan dasar atau berada pada rentang usia 7 hingga 12 tahun, karena usia tersebut merupakan tahap perkembangan awal yang krusial dalam pembentukan iman. Keempat, memiliki latar belakang informan yang bervariasi, yaitu lulusan SMA, D3, hingga S1, kriteria ini dipilih untuk melihat perbedaan pola dan kualitas pendidikan iman yang diberikan oleh orang tua berdasarkan tingkat pendidikan terakhir mereka. Kelima, para informan berdomisili di Wilayah II Paroki St. Yosef Mojokerto, sebagai Lokasi fokus penelitian.

1. Instrumen Pengumpulan Data

Proses pencatatan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari informan dapat terekam dengan baik, akurat, dan dapat dianalisis secara mendalam.

Pertama, sebelum wawancara dimulai, peneliti telah menyiapkan instrumen wawancara terstruktur berupa daftar pertanyaan tertulis yang disusun berdasarkan indikator penelitian. Pertanyaan ini disusun untuk menggali informasi terkait peran orang tua dalam pendidikan iman anak, pembentukan sikap kasih sayang, serta tantangan dan solusi yang dihadapi.

Kedua, saat proses wawancara berlangsung, peneliti melakukan pencatatan langsung atas jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan. Pencatatan ini dilakukan dengan menuliskan tanggapan informan secara apa adanya, tanpa mengubah makna. Jika diperlukan, peneliti juga menggunakan alat perekam suara dengan seizin informan untuk memastikan tidak ada informasi penting yang terlewat.

Ketiga, setelah wawancara selesai, peneliti segera melakukan transkrip hasil wawancara dari catatan dan rekaman menjadi dokumen teks. Transkrip dilakukan seakurat mungkin sesuai dengan bahasa dan gaya bicara informan. Transkrip ini kemudian dibaca ulang secara teliti untuk memastikan kesesuaian antara catatan dan informasi yang diberikan oleh informan.

Keempat, data yang telah ditranskrip selanjutnya diolah melalui proses reduksi data, yaitu memilah informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Informasi yang tidak relevan atau berulang dihilangkan, sedangkan data yang penting dikoding dan diklasifikasikan ke dalam tema-tema tertentu seperti: pemahaman keluarga dan iman, peran orang tua, bentuk praktik pendidikan iman, sikap kasih sayang anak, serta tantangan dan solusi.

Kelima, data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara tematik dan deskriptif, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti.

Instrumen penelitian merupakan pertanyaan-pertanyaan kualitatif yang disusun oleh peneliti dan dipakai dalam proses pengumpulan data penelitian.

**Tabel 1**

**Instrumen Wawancara**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator** | **Pertanyaan** |
| I. | Pemahaman orang tua Katolik tentang arti keluarga Katolik | * + - 1. Apa arti keluarga Katolik menurut pemahaman bapak/ibu?       2. Apa maksud dan tujuan pembentukan hidup bersama keluarga Katolik menurut pemahaman bapak/ibu? |
| II. | Pemahaman orang tua Katolik tentang arti iman Katolik | * + - 1. Apa arti iman Katolik menurut pemahaman bapak/ibu?       2. Ceritakan pengalaman konkret tentang cara bapak/ibu mengajarkan iman Katolik kepada anak-anak dalam keluarga! |
| III. | Pemahaman orang tua Katolik tentang arti sikap kasih sayang | * + - 1. Apa arti sikap kasih sayang kepada Allah dan sesama menurut pemahaman bapak/ibu?       2. Ceritakan pengalaman konkret tentang cara bapak/ibu menumbuhkan sikap kasih sayang dalam diri anak kepada Allah dan sesama dalam keluarga!       3. Sejauh mana iman yang diajarkan kepada anak dalam keluarga berpengaruh terhadap pembentukan sikap kasih sayang anak kepada Allah dan sesama? |
| IV. | Tantangan dan solusi pendidikan iman Katolik dalam keluarga | * + - 1. Apa tantangan konkret yang dihadapi bapak/ibu dalam pendidikan iman Katolik anak serta pembentukan sikap kasih sayang anak kepada Allah dan sesama dalam keluarga?       2. Bagaimana usaha konkret bapak/ibu dalam mengatasi tantangan pendidikan iman Katolik serta sikap kasih sayang anak kepada Allah dan sesama dalam keluarga? |

* 1. Analisa dan Interpretasi Data

Analisa data penelitian adalah proses pengolahan data penelitian untuk menjawab setiap butir tujuan penelitian (Surjaweni, 2014:103). Proses analisa data penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah membaca data penelitian. Pada tahap ini, peneliti membaca berulang kali data-data penelitian yang telah dikumpulkan melalui kegiatan wawancara individual yang dilakukan oleh peneliti dengan para informan. Pada tahap ini, peneliti berusaha memahami secara detail isi dari data penelitian. Tahap kedua, melakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2006:277). Proses reduksi data penelitian ini dilakukan dengan memilah, menyeleksi, dan memanfaatkan data-data penelitian yang dipandang penting untuk dipakai dalam laporan penelitian karena data-data penelitian ini dipandang mampu menjawab setiap butir tujuan penelitian (Sutopo, 2006:114). Dalam proses reduksi data ini setiap bagian data yang tidak relevan dan tidak bisa menjawab tujuan dari penelitian dibuang oleh peneliti. Tahap ketiga, *coding data.* Pada tahap ini, data *dicoding* berdasarkan tema atau topik yang dibicarakan dalam hasil wawancara. *Coding* adalah proses memberi kode kepada kepingan-kepingan data penelitian berdasarkan tema dan sub tema tertentu dengan menggunakan variasi penomoran yang dibuat oleh peneliti sendiri. Melalui proses ini, peneliti juga memberikan kata kunci terkait konsep tertentu yang terkandung di dalam tema dan sub tema yang dikoding. Tahap keempat, interpretasi data. Interpretasi data adalah proses memberi arti dan makna tertentu terhadap kepingan-kepingan data penelitian yang telah dikoding oleh peneliti. Dalam proses interpretasi data penelitian ini, peneliti mendiskusikan data penelitian dengan teori atau konsep yang terdapat dalam Bab II dari karya ilmiah ini.

# BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti menyajikan hasil penelitian dan menginterpretasikan data hasil penelitian terkait pendidikan iman anak dalam keluarga serta pembentukan sikap kasih sayang kepada Allah dan sesama dalam diri anak. Hasil penelitian dan pembahasan ini terdiri dari beberapa bagian pokok yaitu data demografis informan; Pemahaman orang tua Katolik tentang arti keluarga Katolik; Pemahaman orang tua Katolik tentang arti iman Katolik; Pemahaman orang tua Katolik tentang arti kasih sayang; Pandangan orang tua tentang pengaruh pendidikan iman anak dalam keluarga terhadap pembentukan sikap kasih sayang dalam diri anak; Tantangan dan solusi terkait pendidikan iman anak dalam keluarga dan pembentukan sikap kasih sayang dalam diri anak.

1. Data Demografis Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah orang tua Katolik yang memiliki anak yang sedang menempuh pendidikan dasar atau yang memiliki anak berusia 7-12 tahun. Informan penelitian ini berjumlah 7 orang tua yang berasal dari Wilayah II Paroki St. Yosef Mojokerto. Data tentang Informan penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2**

**Data Demografis Informan**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **I** | **Nama** | **Usia** | **Pekerjaan** | **Pendidikan Terakhir** | **Lingkungan** | **Alamat** |
| I1 | Herman Yosef | 42 th | Karyawan swasta | SMA | 3 (St. Paulus) | Jl. Penanggungan 12A |
| I2 | Chrysanthus Timur. W | 52 th | Karyawan swasta | S1 | 2 (St. Veronika) | Jl. Wilis Gg IV No 1 |
| I3 | Agus Slamet Wibowo | 49 th | Karyawan swasta | S1 | 2 (St. Veronika) | Jl. Mulyo  sari Gg VI No. 15 |
| I4 | Hendrikus Doni Muda | 45 th | Karyawan honorer | D3 | 4 (St. Petrus) | Jl. Bromo Gg. IV No. 18 |
| I5 | Monica Eka Widyaningrum | 40 th | Ibu rumah tangga | S1 | 1 (St. Maria Bunda Allah) | Jl. Apel No. 66 |
| I6 | B. Didi Suryo D. A | 57 th | Guru | S1 | 4 (St. Petrus) | Jl. Anjas  moro Gg. IV No. 37 |
| I7 | Agustinus Hari Purwadi | 54 th | Karyawan swasta | S1 | 4 (St. Petrus) | Perum Mutiara Garden C-12 |

Para informan di atas adalah umat Katolik di Wilayah II Paroki Santo Yosef Mojokerto yang berasal dari empat lingkungan berbeda yaitu Lingkungan Santa Maria Bunda Allah, lingkungan Santa Veronika, lingkungan Santo Paulus, dan lingkungan Santo Petrus. Jumlah informan sebanyak tujuh orang, yang terdiri dari enam laki-laki dan satu perempuan. Rentang usia informan antara 40 hingga 57 tahun. Tingkat pendidikan terakhir para informan bervariasi, meliputi lulusan SMA, D3, dan S1. Seluruh informan merupakan orang tua yang memiliki anak-anak yang sedang menempuh pendidikan di jenjang SD, dengan rentang usia antara 7 hingga 12 tahun. Jika dilihat dari Tingkat pendidikan anak, terdapat satu anak di kelas 1, dua anak di kelas 2, masing-masing satu anak di kelas 3, kelas 4, kelas 5, dan kelas 6. Keberagaman dalam usia, latar belakang pendidikan, dan situasi keluarga memberikan perspektif yang kaya dalam memahami praktik pendidikan iman di lingkungan keluarga Katolik.

1. Pemahaman Informan Tentang Arti Keluarga Katolik
2. Pemahaman Orang tua tentang Keluarga Katolik

**Tabel 3**

**Pemahaman tentang Keluarga Katolik**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pertanyaan 1: Apa arti keluarga Katolik menurut pemahaman bapak/ibu? | | | |
| **I** | **Jawaban** | **Kata Kunci** | **Kode** |
| I1 | Keluarga yang hidupnya berlandasakan iman Katolik dan ikut membangun Gereja dengan melakukan lima tugas Gereja. | Iman Katolik | 1a |
| Melaksanakan lima tugas Gereja | 1b |
| I2 | Keluarga Katolik adalah sebuah komunitas Gereja yang paling kecil yang mengakui dan percaya bahwa Yesus Kristus adalah Sang Penyelamat, Raja diatas segala Raja. Keluarga ini senantiasa terus menerus berupaya melaksanakan lima tugas Gereja. | Komunitas Gereja terkecil | 1c |
| Percaya kepada Yesus | 1d |
| Melaksanakan lima tugas Gereja | 1b |
| I3 | Menurut saya, keluarga Katolik adalah tempat dimana keluarga bisa membangun dan membina iman Katolik. Selain itu, keluarga Katolik juga merupakan keluarga yang menghayati ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. | Iman Katolik | 1a |
| Percaya kepada Yesus | 1d |
| I4 | Keluarga Katolik itu artinya keluarga yang beragama Katolik, memiliki iman Katolik, dan menjalankan ajaran-ajaran Kristus. Selain itu, bagi saya keluarga merupakan sebuah panggilan untuk membangun Gereja kecil. | Iman Katolik | 1a |
| Percaya kepada Yesus | 1d |
| Komunitas Gereja terkecil | 1c |
| I5 | Arti keluarga Katolik itu kumpulan anggota keluarga yang seiman sebagai wujud persekutuan murid-murid Kristus. Seiman dalam artian satu kepercayaan dan satu Gereja. | Iman Katolik | 1a |
| I6 | Keluarga Katolik itu artinya sebuah komunitas kecil yang terdiri dari istri saya dan anak-anak saya dan satu keluarga ini mengimani Tuhan Yesus. | Komunitas Gereja terkecil | 1c |
| Percaya Kepada Yesus | 1d |
| I7 | Keluarga Katolik adalah suatu komunitas terkecil dari Gereja yang terdiri dari pribadi-pribadi yang beragama Katolik dan mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk hidup berpedoman pada ajaran-ajaran Yesus. | Komunitas Gereja terkecil | 1c |
| Percaya kepada Yesus | 1d |

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Indeks** | | | | |
| **Jawaban** | | **Informan** | **Jumlah** | **Presentase** |
| 1a | Iman Katolik | I1, I3, I4, I5 | 4 | 42,9% |
| 1b | Melaksanakan lima tugas Gereja | I1, I2 | 2 | 28,57% |
| 1c | Komunitas Gereja terkecil | I2, I4, I6, I7 | 4 | 42,9% |
| 1d | Percaya kepada Yesus | I2, I3, I4, I6, I7 | 5 | 71,42% |

Hasil analisa data penelitian tentang pemahaman informan mengenai arti keluarga Katolik menunjukkan bahwa 5 (71,42%) informan yaitu I2, I3, I4, I6, dan I7 berpendapat bahwa keluarga Katolik adalah keluarga yang percaya kepada Yesus. Terkait hal ini, I2 mengatakan bahwa keluarga Katolik adalah sebuah keluarga yang mengakui dan percaya bahwa Yesus Kristus adalah Sang Penyelamat, Raja diatas segala Raja. Selanjutnya, I4 mengatakan bahwa keluarga Katolik artinya keluarga yang beriman kepada Yesus dan menjalankan ajaran-ajaran Yesus Kristus. Terakhir, I6 mengatakan bahwa keluarga Katolik ialah keluarga yang diimani dan menjalankan ajaran Yesus Kristus.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa keluarga Katolik adalah keluarga dimana setiap anggotanya percaya kepada Yesus dan menjalankan ajaran Yesus Kristus. Dewantara (2011:103) mengatakan bahwa keluarga-keluarga Katolik dapat disebut sebagai “komunitas mistik” karena doa dan imannya akan Yesus menjadi landasan hidup harian mereka. Berkasa dkk (2021:65) mengatakan bahwa keluarga Katolik merupakan keluarga yang senantiasa memelihara, mengembangkan, dan menghayati imannya akan Allah dalam diri Yesus Kristus. Keluarga Kudus selalu menyerahkan seluruh hidup, pikiran dan kehendaknya kepada Yesus Kristus.

Hasil analisa data penelitian tentang pemahaman informan mengenai arti keluarga Katolik menunjukkan 4 (42,9%) informan yaitu I2, I4, I6, dan I7 mengatakan keluarga Katolik adalah komunitas Gereja terkecil. Tentang hal ini, I2 mengatakan: “Keluarga Katolik adalah sebuah komunitas Gereja yang paling kecil”. Kemudian, I4 mengatakan bahwa keluarga Katolik merupakan keluarga yang panggilan untuk membangun kehidupan bersama yang disebut Gereja kecil. Menyusul, I6 mengatakan: “Keluarga Katolik itu artinya sebuah komunitas kecil atau Gereja kecil yang terdiri dari istri saya dan anak-anak”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa keluarga Katolik merupakan komunitas terkecil atau Gereja terkecil. Pandangan Informan ini selaras dengan pandangan surat apostolik *Familiaris Consortio* (49) yang mengatakan bahwa keluarga merupakan Gereja kecil atau Gereja rumah tangga (*Ecclesia domestica)*. Pedoman Pastoral keluarga (2011:5) mengatakan keluarga merupakan tanda kesuburan adikodrati Gereja serta memiliki ikatan sangat mendalam dengan Gereja sehingga keluarga disebut sebagai Gereja Rumah-tangga.

Hasil analisa data penelitian tentang pemahaman informan mengenai arti keluarga Katolik menunjukkan 4 (42,9%) informan yaitu I1, I3, I4 dan I5 memiliki pandangan bahwa keluarga Katolik merupakan keluarga yang memiliki iman Katolik. Terkait hal ini, I1 mengatakan: “Keluarga Katolik menurut saya ialah keluarga yang hidupnya berlandasakan iman Katolik”. Demikian pula, I3 mengatakan: “Keluarga Katolik adalah tempat dimana keluarga bisa membangun dan membina iman Katolik serta menghayati imannya dalam kehidupan sehari-hari”. Terakhir, I4 mengatakan bahwa keluarga Katolik itu artinya keluarga yang memiliki iman Katolik.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas maka dapat dipertegas bahwa keluarga Katolik merupakan keluarga yang seluruh anggotanya memiliki iman Katolik dan menghayati imannya dalam hidup sehari-hari. Pandangan dari para informan ini selaras dengan pandangan PPK (2011: 85) yang mengatakan keluarga Katolik adalah keluarga yang memiliki iman Katolik, tempat dimana orang tua mengajarkan iman Katolik kepada anak-anak serta menghayati ajaran tentang iman Katolik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil analisa data penelitian juga menunjukkan 2 (28,57%) informan yaitu I1 dan I2 berpendapat bahwa keluarga Katolik ialah keluarga yang turut serta melaksanakan lima tugas Gereja. Terkait hal ini, I1 mengatakan: “Arti keluarga Katolik menurut saya yaitu keluarga yang ikut membangun Gereja dengan melakukan lima tugas Gereja”. Kemudian, I2 mengatakan: “Keluarga Katolik adalah keluarga yang senantiasa terus menerus berupaya melaksanakan lima tugas Gereja”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa keluarga Katolik merupakan keluarga yang terpanggil untuk melaksanakan lima tugas Gereja. Terkait pandangan tentang keluarga ini, PPK (art. 17) mengatakan bahwa keluarga Katolik adalah Gereja rumah-tangga yang dipanggil oleh Yesus Kristus untuk menjalankan lima tugas Gereja. Priyanto & Utama, (2017:101) mengatakan bahwa keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga menampakkan hidup menggereja dengan melaksanakan lima tugas Gereja dalam hidup sehari-hari, yaitu mewartakan iman, merayakan iman, membangun persekutuan, melayani, dan memberikan kesaksian iman kepada dunia.

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga Katolik adalah sebuah komunitas iman yang percaya kepada Yesus Kristus, menghayati dan menjalankan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga Katolik juga dipahami sebagai komunitas Gereja terkecil (*Ecclesia domestica*), tempat dimana iman Katolik ditumbuhkan, dipelihara, dan diwujudkan dalam hidup nyata. Keluarga Katolik dipanggil untuk menghidupi iman Katolik secara utuh, menjadi sarana pewartaan dan pembinaan iman, serta melaksanakan lima tugas Gereja, yaitu mewartakan iman, merayakan iman, membangun persekutuan, melayani, dan memberi kesaksian hidup. Dengan demikian, keluarga Katolik tidak hanya menjadi tempat tinggal fisik, tetapi juga menjadi pusat kehidupan rohani dan pewartaan iman dalam Gereja dan masyarakat.

Berdasarkan hasil tinjauan terhadap data penelitian tentang pemahaman informan mengenai makna keluarga Katolik, bisa disimpulkan bahwa sebagian besar informan melihat keluarga Katolik sebagai keluarga yang percaya kepada Yesus Kristus dan hidup sesuai ajaran-Nya. Pemahaman ini menunjukkan bahwa kepercayaan kepada Yesus adalah dasar utama dalam identitas keluarga Katolik. Selain itu, mayoritas informan juga menggambarkan keluarga Katolik sebagai komunitas terkecil dari Gereja, yang dikenal sebagai Ecclesia domestica, yaitu sebagai kelompok iman di mana kehidupan dalam keluarga dijalankan dengan semangat kekatolikan yang terkait erat dengan kehidupan Gereja secara keseluruhan. Pandangan lain menyoroti bahwa keluarga Katolik adalah keluarga yang memiliki dan menjalani iman Katolik dalam kehidupan sehari-hari. Iman tersebut tidak hanya dimiliki secara pribadi tetapi juga ditumbuhkan bersama dalam konteks keluarga sebagai komunitas iman. Selain itu, ada juga pemahaman bahwa keluarga Katolik berperan aktif dalam melaksanakan lima tugas Gereja, yaitu menyampaikan berita, merayakan, membangun persekutuan, melakukan pelayanan, dan memberikan kesaksian iman. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman informan tentang makna keluarga Katolik adalah menyeluruh, mencakup aspek iman individu dan keluarga, partisipasi dalam hidup Gereja, serta penerapan nilai-nilai kekatolikan dalam kegiatan sehari-hari. Hasil ini juga sejalan dengan dokumen Gereja seperti Familiaris Consortio dan Pedoman Pastoral Keluarga (PPK), yang menegaskan bahwa keluarga Katolik merupakan Gereja di rumah yang berakar dalam iman kepada Kristus dan dipanggil untuk menjadi saksi cinta Allah di tengah masyarakat.

1. Pemahaman Informan tentang Maksud dan Tujuan pembentukan hidup bersama

**Tabel 4**

**Maksud dan Tujuan Orang tua Membentuk Hidup Bersama**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pertanyaan 2: Apa maksud dan tujuan pembentukan hidup bersama Keluarga Katolik menurut pemahaman bapak/ibu? | | | |
| **I** | **Jawaban** | **Kata Kunci** | **Kode** |
| I1 | Keluarga dibentuk dengan maksud dan tujuan supaya hidup sesuai dengan iman Katolik, hidup dalam persekutuan suami istri yang tidak dapat diceraikan oleh manusia. Kami sebagai keluarga Katolik juga terbuka terhadap kehidupan baru (melahirkan dan membesarkan anak) sehingga tugas kami nantinya memberikan pengajaran iman kepada anak dan menuntun anak untuk ikut ambil bagian melakukan lima perintah Gereja. | Hidup sesuai iman Katolik | 2a |
| Setia/tidak terceraikan | 2b |
| Terbuka atas kehidupan baru | 2c |
| I2 | Tujuannya agar kita tetap setia dan saling menguatkan iman kita untuk terus percaya pada Tuhan Yesus. Selanjutnya, membangun hidup bersama sebagai suatu panggilan hidup yang terpusat pada Kristus. Melahirkan anak dan mewariskan iman kepada anak. | Setia/tidak terceraikan | 2b |
| Hidup sesuai iman Katolik | 2a |
| Terbuka atas kehidupan baru | 2c |
| I3 | Menurut saya, dasar pembentukan hidup bersama itu adalah kasih. Kasih dari Tuhan untuk saya kemudian diteruskan kepada istri dan anak-anak. Jadi, tujuan hidup bersama keluarga itu adalah sebuah panggilan hidup untuk meneruskan cinta kasih kepada anak-anak dan juga istri. | Panggilan hidup saling mencintai | 2d |
| I4 | Tujuannya itu untuk membentuk komunitas kecil untuk membina iman dan terbuka untuk mempunyai anak-anak yang akan kami bimbing sesuai dengan ajaran Kristus. | Komunitas Gereja terkecil | 2e |
| Hidup sesuai iman Katolik | 2a |
| Terbuka atas kehidupan baru | 2c |
| I5 | Tujuannya itu untuk membangun kebersamaan/ komunitas hidup Kristiani yang utuh, melahirkan dan mendidik anak secara Katolik dalam mendidik anak-anak. | Komunitas Gereja terkecil | 2e |
| Terbuka atas kehidupan baru | 2c |
| I6 | Tujuan membentuk keluarga Katolik ialah melahirkan anak atau terbuka atas kehidupan baru, mewariskan iman Katolik kepada anak-anak yang dipercayakan oleh Tuhan kepada kami. Dengan demikian, iman Katolik tidak terputus pada kami sebagai orang tua tetapi juga diwariskan kepada anak dan cucu. | Terbuka atas kehidupan baru | 2c |
| Mewariskan iman Katolik | 2f |
| I7 | Tujuannya adalah untuk mendapatkan keturunan baru, membentuk keluarga berdasarkan iman Katolik, kita juga menginginkan untuk menurunkan iman Katolik kepada anak-anak sehingga kelak iman anak-anak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran Yesus Kristus. | Terbuka atas kehidupan baru | 2c |
| Membangun keluarga berdasarkan iman Katolik | 2g |
| Mewariskan iman Katolik | 2f |

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Indeks** | | | | |
| **Jawaban** | | **Informan** | **Jumlah** | **Presentase** |
| 2a | Hidup sesuai iman Katolik | I1, I2, I4 | 3 | 42,9% |
| 2b | Setia/tidak terceraikan | I1, I2 | 2 | 28,6% |
| 2c | Terbuka atas kehidupan baru | I1, I2, I4, I5, I6, I7 | 6 | 85,71% |
| 2d | Panggilan hidup saling mencintai | I3 | 1 | 14,3% |
| 2e | Komunitas Gereja terkecil | I4, I5 | 2 | 28,6% |
| 2f | Mewariskan iman Katolik | I6, I7 | 2 | 28,6% |
| 2g | Membangun keluarga | I7 | 1 | 14,3% |

Hasil analisa data penelitian menunjukkan sebayak 6 (85,71%) informan yaitu I1, I2, I4, I5, I6, dan I7 mengatakan bahwa maksud dan tujuan pembentukan hidup bersama keluarga Katolik adalah terbuka atas kehidupan baru. Terkait hal ini, I1 mengatakan: “Kami sebagai keluarga Katolik juga terbuka terhadap kehidupan baru sehingga tugas kami nantinya memberikan pengajaran iman kepada anak dan menuntun anak untuk ikut ambil bagian melakukan lima perintah Gereja”. Selanjutnya, I4 mengatakan bahwa tujuan pembentukan hidup bersama keluarga ialah membuka diri untuk memiliki anak-anak yang akan mereka bimbing sesuai dengan ajaran Kristus. Menyusul, I7 mengatakan bahwa tujuan pembentukan hidup bersama keluarga adalah untuk mendapatkan keturunan.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa tujuan pembentukan hidup bersama keluarga Katolik ialah terbuka untuk melahirkan anak dalam keluarga. Konsili Vatikan II dalam dokumen *Gaudium et Spes* (48) mengatakan bahwa tujuan pembentukan hidup bersama dalam keluarga Katolik yang dibentuk melalui sakramen perkawinan antara lain ialah melahirkan anak dan mendidiknya dalam semangat iman dan cinta kasih sebagaimana diajarkan oleh Yesus sendiri. PPK (2011:13) mengatakan bahwa dengan “melahirkan kehidupan baru” (prokreasi), suami-istri sesungguhnya mengambil bagian dalam karya ciptaan Allah secara istimewa.

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan sebayak 3 (42,9%) informan yaitu I1, I2, dan I4 mengatakan bahwa maksud dan tujuan pembentukan hidup bersama keluarga Katolik adalah untuk menjalankan hidup bersama keluarga sesuai dengan iman Katolik. Terkait hal ini, I1 mengatakan bahwa keluarga dibentuk dengan tujuan untuk menjalankan hidup bersama sesuai dengan iman Katolik. Selanjutnya. I2 mengatakan bahwa tujuannya agar setiap anggota keluarga saling menguatkan iman Katolik yang dimiliki dan tetap setia percaya pada Tuhan Yesus. Terakhir, I4 mengatakan bahwa tujuannya ialah membentuk komunitas kecil atau gereja rumah tangga yang menjalankan hidup sesuai dengan iman Katolik dan ajaran Yesus Kristus.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat ditegaskan bahwa orang tua membentuk hidup bersama keluarga Katolik dengan tujuan untuk menjalankan hidup bersama sesuai dengan iman Katolik. (Tse, 2011) mengatakan bahwa hidup dalam keluarga seturut iman Katolik tidak lain dari pada hidup yang dijalani dalam relasi dengan Allah sebagai asal dan tujuan hidup manusia. Eko, Y dan Triwidya, C (2017:94) mengatakan bahwa tujuan pembentukan hidup bersama keluarga Katolik ialah membangun persekutuan hidup (koinonia) antara sesama anggota keluarga dan antara anggota keluarga dengan Allah atas dasar iman Katolik dan ajaran Yesus Kristus.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan 2 (28,6%) informan yaitu I1 dan I2 mengatakan bahwa maksud dan tujuan pembentukan hidup bersama keluarga Katolik adalah membangun persekutuan hidup perkawinan yang setia dan tidak terceraikan. Terkait hal ini, I1 mengatakan bahwa keluarga dibentuk oleh suami dan istri dengan maksud untuk menjalankan hidup bersama melalui perkawinan Katolik yang memiliki sifat yang tidak dapat diceraikan oleh manusia. Selanjutnya, I2 mengatakan bahwa tujuannya untuk membangun hidup bersama sebagai suatu panggilan hidup yang tidak terpisahkan dan terpusat pada Yesus Kristus.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat dipertegas bahwa orang tua membentuk kehidupan bersama keluarga melalui perkawinan Katolik yang sangat menekankan kesetiaan dan tidak dapat diceraikan. Konsili Vatikan II dalam dokumen *Gaudium et Spes* (48) mengatakan bahwa melalui perkawinan Katolik, Kristus hadir, tinggal bersama suami istri, serta mencintai suami istri sepanjang hidup. Sebagaimana Kristus mengasihi suami istri, demikian pun suami istri hendaknya saling mengasihi satu sama lain sepanjang hidup.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan 2 (28,6%) informan yaitu I4 dan I5 mengatakan bahwa maksud dan tujuan pembentukan hidup bersama keluarga Katolik adalah untuk membentuk komunitas Gereja terkecil. Terkait hal ini, I4 mengatakan bahwa tujuan pembentukan hidup bersama keluarga Katolik itu ialah untuk membentuk komunitas Gereja terkecil. Kemudian, I5 mengatakan bahwa tujuannya ialah untuk membangun hidup bersama dalam suatu komunitas Gereja terkecil yakni keluarga.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa tujuan pembentukan hidup bersama keluarga Katolik adalah membangun hidup bersama dalam komunitas Gereja terkecil yakni keluarga. Pandangan Informan ini selaras dengan pandangan surat apostolik *Familiaris Consortio* (49) yang mengatakan bahwa keluarga merupakan Gereja rumah tangga (*Ecclesia domestica)*. Kehidupan keluarga hendaknya menjadi gambaran yang hidup tentang Gereja sebagai persekutuan umat Allah yang dibangun atas dasar cinta dan kebaikan Allah kepada sesama. Pedoman Pastoral keluarga (2011:5) mengatakan bahwa keluarga merupakan tanda persekutuan cinta kasih antara Yesus sebagai kepala dan umat manusia sebagai tubuh dari Gereja. Persekutuan cinta kasih antara Yesus dan Gereja ini menjadi dasar untuk membangun persekutuan hidup dalam keluarga sehingga keluarga benar-benar dapat disebut sebagai Gereja rumah tangga.

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan sebayak 2 (28,6%) informan yaitu I6, dan I7 mengatakan maksud dan tujuan pembentukan hidup bersama keluarga Katolik adalah untuk mewariskan iman Katolik. Terkait hal ini, I6 mengatakan bahwa tujuan membentuk keluarga Katolik ialah mewariskan iman Katolik kepada anak-anak yang dipercayakan oleh Tuhan kepada mereka sehingga iman Katolik dapat diwariskan kepada anak dan cucu. Menyusul, I7 mengatakan bahwa tujuannya adalah untuk mewariskan iman Katolik kepada anak-anak dan menjadikan iman Katolik sebagai pegangan hidup bagi anak-anak.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat ditegaskan bahwa tujuan pembentukan hidup bersama keluarga Katolik adalah untuk mewariskan iman Katolik kepada anak-anak mereka sehingga iman Katolik ini dapat menjadi pegangan hidup untuk anak-anak itu sendiri. Terkait hal ini, Pratama (2023) mengatakan bahwa orang tua berkewajiban untuk mewariskan iman Katolik kepada anak-anaknya melalui pendidikan iman Katolik yang dilakukan orang tua dalam keluarga. Pendidikan iman Katolik ini tidak hanya dilakukan melalui kata-kata saja melainkan juga melalui kesaksian hidup iman yang diungkapkan melalui perbuatan kasih, kebaikan, pengorbanan dan pengampunan yang ditunjukkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari di tengah keluarga.

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan masing-masing 1 (14,3%) informan yaitu I3 dan I7 mengatakan bahwa maksud dan tujuan pembentukan hidup bersama keluarga Katolik adalah mewujudkan panggilan hidup untuk saling mencintai dalam keluarga. Terkait hal ini, I3 mengatakan bahwa dasar pembentukan hidup bersama dalam keluarga adalah kasih. Kasih Tuhan yang dialami setiap anggota keluarga terutama orang tua dalam anggota keluarga hendaknya dibagi kepada setiap anggota keluarga melalui perbuatan dan perilaku hidup yang baik dan menggembirakan. Menyusul, I7 mengatakan bahwa tujuannya adalah untuk pembentukan keluarga Katolik.

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa maksud dan tujuan pembentukan hidup bersama keluarga Katolik adalah untuk membangun komunitas Gereja terkecil yakni keluarga yang menjalankan hidup atas dasar kasih dan kesetiaan, hidup sesuai iman Katolik, serta terbuka untuk melahirkan anak serta mendidiknya sesuai iman Katolik, dan menghadirkan kasih dan kebaikan Tuhan dalam keluarga.

1. Pemahaman Informan tentang Arti Iman Katolik
2. Pemahaman Orang Tua tentang Arti Iman Katolik

**Tabel 5**

**Pemahaman Tentang Iman Katolik**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pertanyaan 3: Apa arti iman Katolik menurut pemahaman bapak/ibu? | | | |
| **I** | **Jawaban** | **Kata Kunci** | **Kode** |
| I1 | Iman Katolik yaitu kepercayaan kepada Allah Tritunggal yaitu Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Beriman berarti memiliki suatu hubungan pribadi dengan Allah dan diwujudkan dalam hidup sehari-hari. Perwujudannya itu ya bisa dalam bentuk berdoa atau berperilaku yang baik kepada sesama. Iman tanpa perbuatan itu mati. | Percaya kepada Allah Tritunggal | 3a |
| Hubungan pribadi | 3b |
| Doa dan Perbuatan baik | 3c |
| I2 | Iman Katolik artinya segala perbuatan, tingkah laku, dan tutur kata kita yang mencerminkan diri kita sebagai orang Katolik yang dijiwai oleh semangat kasih dan pelayanan. | Pelayanan kasih | 3d |
| I3 | Menurut saya, iman itu merupakan pedoman hidup, kepercayaan total kepada Yesus dan ajaran-Nya. Iman ini harus dihayati melalui perbuatan kasih sebagaimana ditunjukkan oleh Yesus sendiri melalui wafat-Nya di salib. Jadi, kalau saya secara pribadi berpendapat bahwa iman Katolik itu merupakan suatu pedoman hidup dan kepercayaan kepada Yesus yang senantiasa mengasihi kita. | Pedoman hidup | 3e |
| Percaya kepada Yesus Kristus | 3a |
|  |  |
| I4 | Iman Katolik itu ya percaya kepada Allah Tritunggal (Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus), lalu menjalankan perintah-perintah Gereja Katolik. | Percaya kepada Allah Tritunggal | 3a |
| Menjalankan perintah Gereja | 3f |
| I5 | Iman itu berarti landasan, pondasi atau pedoman hidup yang berdaya guna. Iman itu tumbuh, berproses, dan perlu diperbaharui secara terus menerus | Pedoman hidup | 3e |
| I6 | Iman itu adalah kepercayaan kepada Allah Tritunggal Maha Kudus dan kepercayaan kepada ajaran-ajaran Katolik. Jadi iman artinya mengakui Tritunggal Maha Kudus dan percaya akan segala sesuatu yang berhubungan dengan ajaran-ajaran Katolik. | Percaya kepada Allah Tritunggal | 3a |
| Percaya pada ajaran/Gereja Katolik | 3f |
| I7 | Iman secara harafiah yaitu kepercayaan kita akan Yesus Kristus sebagai Tuhan kita. Iman ini pada dasarnya diwariskan oleh orang tua kepada kita. Jadi menurut saya, iman adalah kepercayaan yang kita miliki bahwa Yesus Kristus itu merupakan Tuhan kita. | Percaya kepada Yesus Kristus | 3a |

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Indeks** | | | | |
| **Jawaban** | | **Informan** | **Jumlah** | **Presentase** |
| 3a | Percaya kepada Allah Tritunggal | I1, I3, I4, I6, I7 | 5 | 71,42% |
| 3b | Hubungan pribadi | I1 | 1 | 14,3% |
| 3c | Doa dan Perbuatan baik | I1 | 1 | 14,3% |
| 3d | Pelayanan kasih | I2 | 1 | 14,3% |
| 3e | Pedoman hidup | I3, I5 | 2 | 28,6% |
| 3f | Percaya pada ajaran/Gereja Katolik | I4, I6 | 2 | 28,6% |

Hasil analisa data penelitian lapangan menunjukkan sebanyak 5 (71,42%) informan yaitu I1, I3, I4, I6, dan I7 berpendapat bahwa iman adalah percaya kepada Allah Tritunggal. Hal ini dapat dilihat dari pandangan I1 sebagai berikut: “Iman Katolik yaitu kepercayaan kepada Allah Tritunggal yaitu Bapa, Putra, dan Roh Kudus”. Selanjutnya, I4 mengatakan: “Iman Katolik itu ya percaya kepada Allah Tritunggal (Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus)”. Terakhir, I7 mengatakan: “Iman secara harafiah yaitu kepercayaan kita akan Yesus Kristus sebagai Tuhan kita”

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa iman Katolik adalah kepercayaan kepada Allah Tritunggal Maha Kudus yaitu Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Jawamara, Ndihi (2020:116) mengatakan bahwa iman Katolik merupakan suatu keyakinan yang teguh kepada Allah Tritunggal. Konsili Vatikan II dalam Katekismus Gereja Katolik (art. 154) mengatakan bahwa iman adalah kegiatan manusiawi yang menerima dan mengakui Allah Tritunggal sebagai Tuhan dalam hidupnya.

Hasil analisa data penelitian di atas menunjukkan 2 (28,6%) informan yaitu I3 dan I5 mengatakan iman adalah pedoman hidup. Terkait hal ini, I3 mengatakan “iman Katolik itu merupakan suatu pedoman hidup”. Selanjutnya, I5 mengatakan bahwa iman adalah landasan atau pedoman hidup yang berdaya guna untuk menuntun hidup sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kasih yang diajarkan oleh Yesus.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas maka dapat dikatakan para informan berpendapat bahwa iman dapat menjadi pedoman hidup yang menuntun hidup manusia berdasarkan nilai-nilai kebaikan dan kasih yang diajarkan oleh Yesus. Abatan dkk (2024:128) mengatakan bahwa iman yang bersumber pada Kitab Suci menjadi pedoman hidup yang mengarahkan setiap langkah manusia untuk berbuat baik, membangun persaudaraan, dan menciptakan kedamaian, sebab Kitab Suci merupakan Sabda Tuhan yang mengajarkan nilai-nilai kasih dan kebaikan bagi hidup manusia. Putri dan Wilhelmus (2019:54) mengatakan iman merupakan pedoman hidup sehari-hari umat beriman, sebab sumber utama ajaran tentang iman adalah Kitab Suci yang merupakan Sabda Allah sendiri.

Hasil analisa data peneltian di atas menunjukkan 2 (28,6%) informan yaitu I4 dan I6 mengatakan bahwa iman Katolik merupakan kepercayaan kepada ajaran dan perintah Gereja. Terkait hal ini, I4 mengatakan bahwa iman Katolik berkaitan erat dengan kewajiban umat beriman Katolik untuk menjalankan perintah Gereja dalam hidup sehari-hari. Sementara itu, I6 mengatakan bahwa iman Katolik adalah kepercayaan kepada ajaran-ajaran Katolik.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa iman Katolik berarti kepercayaan dan penghayatan terhadap ajaran-ajaran Gereja. Wendi (2024:66) mengatakan bahwa iman dapat diartikan sebagai penghayatan yang mendalam dan pengetahuan yang kuat tentang ajaran iman Katolik, yang membantu umat Katolik mengenal dan menghayati imannya dengan lebih baik.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan masing-masing 1 (14,3%) informan yaitu I1 dan I2 mengatakan iman Katolik merupakan hubungan pribadi antara manusia dengan Allah yang dinyatakan melalui kebiasaan berdoa setiap hari dan pelayanan kasih berdasarkan nilai-nilai Injil yang diajarkan oleh Yesus dalam hidup sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisa data penelian di atas, dapat dikatakan bahwa iman Katolik adalah hubungan pribadi antara manusia dengan Allah yang terjadi berkat bantuan rahmat Allah. Terkait pandangan ini, Putri dan Wilhelmus (2019:57) mengatakan iman merupakan hubungan pribadi antara manusia dengan Allah yang terjadi berkat bantuan rahmat Allah. Hubungan pribadi ini terungkap melalui kebiasaan berdoa, membaca Kitab Suci, serta mengamalkannya melalui perbuatan-perbuatan baik dalam hidup sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa iman Katolik adalah kepercayaan yang teguh kepada Allah Tritunggal (Bapa, Putra, dan Roh Kudus) yang diwujudkan dalam hubungan pribadi yang mendalam dengan Allah melalui doa, perbuatan baik, dan pelayanan kasih. Iman ini menjadi pedoman hidup yang membimbing umat agar tetap setia menjalankan ajaran Yesus Kristus dan Gereja Katolik dalam hidup sehari-hari.

1. Cara Orang tua Mengajarkan Iman Katolik Kepada Anak

**Tabel 6**

**Cara Mengajarkan Iman Katolik Kepada Anak**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pertanyaan 4: Ceritakan pengalaman konkret tentang cara bapak/ibu mengajarkan iman Katolik kepada anak-anak dalam keluarga! | | | |
| **I** | **Jawaban** | **Kata Kunci** | **Kode** |
| I1 | Pengajaran iman dalam keluarga kami dilakukan dengan cara melakukan doa bersama dalam keluarga sejak anak-anak masih kecil. Awalnya kami mengajarkan anak-anak membuat tanda salib, lalu ketika anak sudah mulai bisa bicara kami ajarkan mereka doa Salam Maria, Bapa Kami, Kemuliaan, dan Terpujilah. Selain itu, kami juga mengajak anak-anak untuk beribadah bersama di Gereja. Kami juga berusaha memberikan teladan yang baik kepada anak-anak, misalnya seperti membantu sesama yang membutuhkan. Terkadang kami juga mengajarkan iman lewat nasihat-nasihat tentang hidup yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Gereja. | Doa bersama | 4a |
| Beribadah bersama | 4b |
| Teladan dan nasihat | 4c |
| I2 | Sebagai orang tua tentunya saya sangat memperhatikan pendidikan iman anak agar iman anak dapat bertumbuh dan berkembang menjadi lebih kuat. Oleh karena itu, sebagai orang tua saya tidak pernah bosan-bosannya mengajak dan memberi contoh kepada anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan Gereja, ikut BIAK, serta ikut dalam doa-doa di lingkungan. Saya juga bersyukur karena bisa menyekolahkan anak-anak saya di sekolah Katolik sebab sekolah Katolik dapat menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kemandirian, serta kehidupan iman dalam diri anak. | Teladan dan nasihat | 4c |
| Beribadah bersama | 4b |
| Terlibat dalam kegiatan Gereja | 4d |
| Menyekolahkan di sekolah Katolik | 4e |
| I3 | Kami sekeluarga berusaha mengajarkan iman Katolik sama seperti apa yang diajarkan kepada kami saat kursus pra nikah. Sebagai contoh, kami membaptis anak-anak kami secara Katolik. Kemudian, mendidiknya sesuai dengan ajaran iman Katolik dengan cara mengajarkan anak untuk berdoa sebelum dan sesudah makan, berdoa rosario rutin hampir setiap hari. Kami juga melakukan devosi rosario | Membaptis anak secara Katolik | 4f |
| Berdoa dan berdevosi bersama | 4a |
| I4 | Sejak bangun pagi kami mengajarkan anak untuk berdoa sebelum makan dan sesudah makan. Kami juga mengajarkan anak berdoa sebelum tidur. Lalu kami sekolahkan anak-anak di sekolah Katolik, karena kalau di sekolah Katolik itu anak-anak diajarkan untuk berdoa secara Katolik. Kami juga mengajak anak-anak untuk mengikuti perayaan Ekaristi bersama di Gereja dan mengikuti kegiatan BIAK. Terakhir, kami mengajarkan anak-anak semangat untuk membantu sesama dan tidak bersikap cuek kepada orang lain. | Berdoa | 4a |
| Menyekolahkan di sekolah Katolik | 4e |
| Beribadah bersama | 4b |
| Terlibat dalam kegiatan Gereja | 4d |
| Teladan dan nasihat | 4c |
| I5 | Kami mengajarkan iman kepada anak dengan cara menyediakan waktu untuk berdoa bersama, walaupun masih ada waktu yang terlewatkan karena kesibukan kerja. Jadi kami secara rutin melakukan doa pagi dan doa malam secara bersama. Kemudian, kami juga mengajarkan dan memberi teladan kepada anak untuk berbuat baik terhadap sesama. Hal ini kami lakukan antara lain, mengajar anak untuk berbagi kepada sesama dengan cara mengisi uang untuk dana sosial di sekolah. | Doa bersama | 4a |
| Teladan dan nasihat | 4c |
| I6 | Awalnya ketika kami punya anak itu kami langsung mendoakan anak. Kami juga membaptis anak secara Katolik. Jadi, begitu mereka lahir langsung kami baptis secara Katolik. Kami juga mengikutsertakan anak-anak untuk beribadah bersama di Gereja. Lalu, kami juga menyekolahkan anak-anak disekolah Katolik sejak SD hingga SMA. Kalau di rumah kami juga biasa melakukan doa pagi, doa malam, dan doa rosario secara bersama-sama. Kami juga mengajarkan kepada anak untuk berani membuat tanda salib ketika kami makan bersama di luar. | Membaptis anak secara Katolik | 4f |
| Beribadah bersama | 4b |
| Berdoa dan berdevosi bersama | 4a |
| Menyekolahkan di sekolah Katolik | 4e |
| Teladan dan nasihat | 4c |
| I7 | Cara mengajarkan iman Katolik dalam keluarga kami ialah: mengajak anak-anak untuk beribadah bersama di Gereja sejak kecil, berdoa bersama dalam keluarga dan lingkungan dan ikut kegiatan Gereja seperti BIAK. Kami memperkuat iman anak dengan cara menyekolahkan anak-anak di sekolahan Katolik dengan harapan agar iman anak yang sudah dididik di keluarga selama ini bisa lebih berkembang dan menjadi lebih kuat. | Beribadah bersama | 4b |
| Doa bersama | 4a |
| Terlibat dalam kegiatan Gereja | 4d |
| Menyekolahkan di sekolah Katolik | 4e |

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Indeks** | | | | |
| **Jawaban** | | **Informan** | **Jumlah** | **Presentase** |
| 4a | Doa bersama | I1, I3, I4, I5, I6, I7 | 6 | 85,71% |
| 4b | Beribadah bersama | I1, I2, I4, I6, I7 | 5 | 71,42% |
| 4c | Teladan dan nasihat | I1, I2, I4, I5, I6 | 5 | 71,42% |
| 4d | Terlibat dalam kegiatan Gereja | I2, I4, I7 | 3 | 42,9% |
| 4e | Menyekolahkan di Sekolah Katolik | I2, I4, I6, I7 | 4 | 57,14% |
| 4f | Membaptis anak secara Katolik | I3, I6 | 2 | 28,6% |

Hasil analisa data penelitian tentang pengalaman konkret orang tua mengajarkan iman Katolik kepada anak-anak dalam keluarga menunjukkan 6 (85,71%) informan yaitu I1, I3, I4, I5, I6, dan I7 mengatakan bahwa mereka mengajarkan iman Katolik kepada anak-anak dalam keluarga dengan cara doa bersama. Tentang hal ini, I1 mengatakan: “Pengajaran iman dalam keluarga kami dilakukan dengan cara doa bersama dalam keluarga sejak anak-anak masih kecil”. Menyusul, I5 mengatakan bahwa kami mengajarkan iman kepada anak dengan cara menyediakan waktu untuk berdoa bersama secara rutin pada pagi dan malam hari. Terakhir, I6 mengatakan bahwa kami biasa melakukan doa pagi, doa malam, dan doa rosario secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat dipertegas bahwa orang tua mengajarkan iman kepada anak-anak dalam keluarga melalui doa bersama. Terkait pandangan ini, Kurniadi, dkk. (2022:424) mengatakan berdoa bersama keluarga adalah cara konkret yang dapat dilakukan oleh orang tua sebagai sarana pendidikan iman Katolik pada anak-anak. Erma & Wilhemus (2018:29) mengatakan bahwa berdoa bersama keluarga menjadi sarana bagi orang tua untuk mendidik dan menumbuhkan iman anak-anak mereka kepada Allah.

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan 5 (71,42%) informan yaitu I1, I2, I4, I6, dan I7 berpendapat bahwa mereka memberikan pengajaran iman Katolik kepada anak-anak dalam keluarga dengan cara mengajak anak untuk beribadah bersama di Gereja. Tentang hal ini, I2 mengatakan bahwa kami mengajarkan iman Katolik kepada anak-anak dengan cara mengajak mereka mengikuti perayaan Ekaristi bersama di Gereja. Menyusul, I6 mengatakan: “Kami juga mengikutsertakan anak-anak untuk beribadah bersama di Gereja”. Selanjutnya, I7 mengatakan bahwa cara mengajarkan iman Katolik dalam keluarga kami ialah mengajak anak-anak untuk beribadah bersama di Gereja sejak kecil,

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa orang tua mengajarkan iman Katolik kepada anak-anak dalam keluarga dengan cara mengajak anak-anak mereka untuk beribadah bersama di Gereja. Pedoman Pastoral Keluarga (2011:32) mengatakan bahwa sejak dini anak-anak perlu diajak mengambil bagian secara aktif dalam perayaan liturgi, terutama Ekaristi, supaya mereka mengenal dan mencintai Tuhan. Kurniadi, dkk (2022:425) mengatakan bahwa pelaksanaan pendidikan iman dapat dilakukan dengan cara mengajak atau melibatkan anak sejak usia dini untuk ikut ambil bagian dalam perayaan liturgi, terutama perayaan Ekaristi.

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan 5 (71,42%) informan yaitu I1, I2, I4, I5, dan I6 berpendapat bahwa pengajaran iman Katolik kepada anak-anak dalam keluarga dilakukan dengan cara memberikan teladan dan nasihat. Tentang hal ini, I1 mengatakan bahwa kami sebagai orang tua berusaha memberikan teladan yang baik kepada anak-anak dan terkadang kami juga mengajarkan iman lewat nasihat-nasihat tentang hidup yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Gereja. Selanjutnya, I2 mengatakan: “sebagai orang tua saya tidak pernah bosan-bosannya mengajak dan memberi contoh kepada anak-anak dalam memberikan pendidikan iman Katolik”. Terakhir, I5 mengatakan: “kami juga mengajarkan dan memberi teladan kepada anak untuk berbuat baik terhadap sesama”

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa orang tua dapat memberi pengajaran iman kepada anak dalam keluarga dengan cara memberi teladan dan nasihat kepada anak dalam hidup sehari-hari. Chistien, dkk (2022:106) mengatakan bahwa pengajaran iman kepada anak dalam keluarga dapat dilakukan melalui teladan yang baik dari orang tua dan melalui nasihat yang membantu anak memahami arti dan makna iman Katolik sejak usia dini. Sibarani, (2021:27) mengatakan bahwa pengajaran iman yang efektif kepada anak dalam keluarga dimulai dengan tindakan nyata dan teladan yang baik, baru kemudian dilengkapi dengan nasihat atau kata-kata yang mendukung.

Hasil analisa data penelitian di atas menunjukkan 4 (57,14%) informan yaitu I2, I4, I6, dan I7 berpendapat bahwa mereka melakukan pengajaran iman Katolik kepada anak dalam keluarga dengan cara menyekolahkan anak di sekolahan Katolik. Terkait hal ini, I4 mengatakan: “kami sekolahkan anak-anak di sekolah Katolik, karena kalau di sekolah Katolik itu anak-anak diajarkan untuk berdoa secara Katolik”. Kemudian, I6 mengatakan: “kami menyekolahkan anak-anak di sekolah Katolik sejak SD hingga SMA”. Selanjutnya, I7 mengatakan: “Kami memperkuat iman anak dengan cara menyekolahkan anak-anak di sekolahan Katolik dengan harapan agar iman anak yang sudah dididik di keluarga selama ini bisa lebih berkembang dan menjadi lebih kuat”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa pengajaran iman Katolik kepada anak dalam keluarga dapat dilakukan dengan cara menyekolahkan anak di sekolahan Katolik. Wijaya & Purwanto, (2015:34) mengatakan bahwa menyekolahkan anak Katolik di sekolah Katolik adalah hal penting dan bermanfaat, karena hal ini dapat semakin memperkuat iman Katolik yang dimiliki anak. Surat Apostolik *Familiaris Consortio* (art. 40) mengatakan bahwa dalam rangka memberikan pengajaran iman Katolik kepada anak, orang tua memiliki hak untuk memilih lembaga pendidikan yang sesuai dengan iman mereka dan hak ini perlu dilindungi dengan sungguh-sungguh.

Hasil analisa data penelitian di atas menunjukkan 3 (42,9%) informan yaitu I2, I4, dan I7 berpendapat bahwa mereka memberikan pengajaran iman Katolik kepada anak dalam keluarga dengan cara mengajak anak terlibat dalam kegiatan Gereja. Terkait hal ini, I2 mengatakan: “sebagai orang tua saya terus mengajak dan memberi contoh kepada anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan Gereja”. Kemudian, I4 mengatakan bahwa kami mengajak anak-anak untuk mengikuti kegiatan BIAK. Terakhir, I7 mengatakan: “cara mengajarkan iman Katolik dalam keluarga kami ialah mengajak anak-anak untuk ikut kegiatan Gereja seperti BIAK”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, dapat dipertegas bahwa para orang tua memberikan pengajaran iman Katolik dalam keluarga kepada anak mereka dengan cara mengajak anak untuk terlibat dalam kegiatan Gereja baik di paroki maupun di lingkungan. Tibo (2018:89) mengatakan bahwa orang tua memiliki tugas penting dalam pengajaran iman kepada anak dengan menanamkan semangat hidup menggereja, mengajak anak untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan Gereja seperti menjadi putera-puteri altar, koor, BIAK, dan doa lingkungan.

Hasil analisa data penelitian di atas menunjukkan 2 (28,6%) informan yaitu I3 dan I6 berpendapat bahwa mereka memberikan pengajaran iman kepada anak dalam keluarga dengan cara membaptis anak mereka secara Katolik. Terkait hal ini, I3 mengatakan bahwa kami mengajarkan iman Katolik kepada anak sama seperti apa yang disampaikan kepada kami saat kursus pra nikah yaitu anak-anak kami perlu dibaptis secara Katolik. Menyusul, I6 mengatakan bahwa ketika kami punya anak, kami langsung membaptisnya secara Katolik.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa para orang tua memberikan pengajaran iman Katolik dalam keluarga kepada anak mereka dengan cara membaptis anak secara Katolik. Dina & Sulistiyo (2019:82) mengatakan bahwa keputusan membaptis anak mengandung arti bahwa orang tua sungguh-sunguh bertanggungjawab memberikan pendidikan dan penghayatan iman Katolik kepada anak-anak yang dibaptis.

Dapat disimpulkan bahwa orang tua memberikan pengajaran iman Katolik kepada anak dalam keluarga dengan berbagai cara yaitu mengajarkan anak berdoa sejak usia dini, mengajak anak berdoa dan beribadah bersama di Gereja, memberikan teladan hidup yang baik sesuai iman Katolik, memberi nasihat kepada anak-anak yang dijiwai oleh nilai-nilai Injil, mengajak anak terlibat dalam kegiatan Gereja, menyekolahkan anak di sekolahan Katolik untuk memperdalam dan memperkokoh iman anak-anak, dan membaptis anak secara Katolik.

Dari berbagai bentuk pengajaran iman Katolik yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga, terlihat bahwa para orang tua tidak hanya memahami pentingnya pendidikan iman bagi anak-anak mereka, tetapi juga menunjukkan perhatian yang besar terhadap pelaksanaannya. Kesadaran ini tampak nyata melalui upaya konkret yang dilakukan orang tua untuk tetap memberikan pendidikan iman Katolik kepada anak-anak, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti jarak tempat tinggal yang berjauhan antara orang tua dan anak serta kesibukan orang tua karena pekerjaan.

Beberapa informan dalam penelitian ini membagikan pengalaman mereka yang menggambarkan bentuk perhatian dan perjuangan tersebut. Contohnya, ada orang tua yang karena alasan pekerjaan harus tinggal terpisah dari anak-anaknya dalam waktu tertentu. Namun, keterbatasan jarak ini tidak menjadi alasan untuk mengabaikan pendidikan iman anak. Mereka tetap menjalin komunikasi rohani melalui panggilan video atau telepon untuk melakukan doa bersama, memberikan nasihat iman, dan memastikan bahwa anak tetap menjalankan kebiasaan doa serta mengikuti kegiatan rohani di rumah maupun di lingkungan Gereja.

Selain itu, Sebagian besar informan juga dihadapkan dengan tantangan waktu. Waktu yang terbatas akibat pekerjaan tidak menyurutkan niat mereka untuk tetap terlibat aktif dalam pendidikan iman anak. Beberapa informan menceritakan bahwa meskipun lelah setelah bekerja seharian, mereka tetap meluangkan waktu pada malam hari untuk berdoa bersama anak-anak, menjadwalkan akhir pekan untuk mengikuti misa keluarga bersama, atau sekadar memberikan nasihat rohani sebelum tidur.

Perhatian orang tua juga terlihat dalam upaya mereka mencari jalan alternatif agar pendidikan iman tetap berjalan secara konsisten. Salah satunya dengan menyekolahkan anak di sekolah Katolik, dengan harapan nilai-nilai iman tetap ditanamkan secara sistematis ketika mereka tidak bisa sepenuhnya hadir mendampingi anak di rumah.

Dari cerita-cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat berbagai keterbatasan eksternal, para orang tua tetap menunjukkan komitmen dan perhatian serius terhadap pendidikan iman anak-anak mereka. Perhatian itu tidak hanya tampak dalam tindakan langsung, tetapi juga dalam usaha sadar untuk menciptakan lingkungan dan kebiasaan rohani yang mendukung pertumbuhan iman anak.

1. Pemahaman Informan tentang Arti Sikap Kasih Sayang
2. Pemahaman Orang tua tentang Arti Sikap Kasih Sayang

**Tabel 7**

**Pemahaman Tentang Arti Kasih Sayang**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pertanyaan 5: Apa arti sikap kasih sayang kepada Allah dan sesama menurut pemahaman bapak/ibu? | | | |
| **I** | **Jawaban** | **Kata Kunci** | **Kode** |
| I1 | Sikap kasih sayang kepada Allah berarti mengasihi Allah dengan penuh kesadaran, hati yang tulus, dan selalu bersyukur atas anugerah Allah dalam hidup sehari-hari. Sikap kasih sayang kepada sesama berarti menyayangi anggota keluarga, sahabat dan kenalan dalam hidup sehari-hari. | Mengasihi dan bersyukur kepada Allah | 5a |
| Menyayangi sesama | 5b |
| I2 | Sikap kasih sayang artinya kita menyadari diri kita sebagai ciptaan Allah yang senantiasa dipelihara dengan kasih-Nya. Semua karya ciptaan Allah disiapkan secara cuma-cuma untuk kebutuhan kita. Untuk itu sikap kasih sayang kepada Allah ditunjukkan melalui sikap syukur dan terimakasih atas semua kebaikan Allah. Selain itu, mencintai Allah juga mengandung arti menyembah, memuji, dan mengagungkan nama Allah. Kasih kepada sesama berarti bersikap baik kepada sesama sebagai citra Allah melalui tutur kata dan perbuatan baik. | Bersyukur kepada Allah | 5a |
| Sadar sebagai ciptaan Allah | 5c |
| Menyembah, memuji Allah | 5d |
| Berbuat baik kepada sesama | 5b |
| I3 | Menurut kami, kasih kepada Allah berarti mentaati perintah Allah dan hidup sesuai dengan kehendak Allah seperti yang ditunjukkan oleh Bunda Maria: “aku ini hamba Tuhan, terjadilah kepadaku menurut perkataanMu” (Lukas 1:38). Disini Bunda Maria mengajarkan kita untuk mempasrahkan hidup kita kepada Allah. | Taat pada kehendak Allah | 5e |
| I4 | Sikap kasih sayang kepada Allah berarti menyerahan diri kepada Allah melalui doa, hidup kudus dan tidak berdosa. Sikap kasih sayang kepada sesama berarti kesediaan menolong sesama yang membutuhkan atau teman yang meminta pertolongan. | Penyerahan diri kepada Allah | 5f |
| Berbuat baik kepada sesama | 5b |
| I5 | Sikap kasih sayang kepada Allah berarti mengasihi dan menghormati semua ciptaan Allah, jadi tidak hanya manusia tetapi juga hewan dan tumbuh-tumbuhan. | Mengasihi semua ciptaan Allah | 5g |
| I6 | Kasih sayang kepada Allah berarti memberikan pelayanan konkret di Gereja sebagai misdinar, berdoa kepada Allah dan menghafal peristiwa-peristiwa dalam doa rosario, serta mempersembahkan diri secara utuh kepada Tuhan sebagai seorang romo. Mencintai sesama artinya berbagi, perduli, dan mau menolong sesama. | Berdoa kepada Allah | 5h |
| Penyerahan diri kepada Allah | 5f |
| Berbuat baik kepada sesama | 5b |
| I7 | Sikap kasih sayang kepada sesama berarti tidak menyakiti sesama, empati dan peduli kepada sesama, mau menolong sesama, dan membantu orang tua (menyapu, membersihkan meja, dan yang lainnya) di rumah. Kalau kasih sayang kepada Allah artinya berdoa, mengucap syukur, dan terimakasih kepada Allah atas segala kebaikan yang dianugerahkan kepada kita. | Berbuat baik kepada sesama | 5b |
| Mengucap syukur dan terimakasih | 5a |
| Berdoa kepada Allah | 5h |

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Indeks** | | | | |
| **Jawaban** | | **Informan** | **Jumlah** | **Presentase** |
| 5a | Mengucap syukur dan terimakasih | I1, I2, I7 | 3 | 42,9% |
| 5b | Berbuat baik kepada sesama | I1, I2, I4, I6, I7 | 5 | 71,42% |
| 5c | Sadar sebagai ciptaan Allah | I2 | 1 | 14,3% |
| 5d | Menyembah, memuji Allah | I2 | 1 | 14,3% |
| 5e | Taat pada kehendak Allah | I3 | 1 | 14,3% |
| 5f | Penyerahan diri kepada Allah | I4, I6 | 2 | 28,6% |
| 5g | Mengasihi semua ciptaan Allah | I5 | 1 | 14,3% |
| 5h | Berdoa kepada Allah | I6, I7 | 2 | 28,6% |

Hasil analisa data penelitian lapangan menunjukkan sebanyak 5 (71,42%) informan yaitu I1, I2, I4, I6, dan I7 berpendapat bahwa arti sikap kasih sayang kepada sesama adalah berbuat baik kepada sesama. Terkait hal ini, I1 mengatakan; “sikap kasih sayang kepada sesama berarti menyayangi anggota keluarga, sahabat dan kenalan dalam hidup sehari-hari”. Selanjutnya, I4 mengatakan: “Kasih kepada sesama berarti bersikap baik kepada sesama sebagai citra Allah melalui tutur kata dan perbuatan baik”. Terakhir, I7 mengatakan: “Sikap kasih sayang kepada sesama berarti tidak menyakiti sesama, empati dan peduli kepada sesama, mau menolong sesama, dan membantu orang tua (menyapu, membersihkan meja, dan lainnya) di rumah”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa sikap kasih sayang kepada sesama dapat diartikan sebagai perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang kepada sesama. Bambangan (2019:29) mengatakan bahwa sikap kasih sayang kepada sesama dapat diwujudkan melalui perbuatan baik kepada orang lain sebagai bukti nyata kasih kita kepada Allah yang telah lebih dahulu mengasihi kita. Winowa & Marbun (2023:52) mengatakan bahwa setiap orang yang beriman dipanggil untuk menunjukkan kasih sayangnya kepada sesama melalui perbuatan-perbuatan baik bagi sesama.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan sebanyak 3 (42,9%) informan yaitu I1, I2, dan I7 mengatakan sikap kasih sayang kepada Allah berarti mengakui kasih dan kebaikan Tuhan dalam hidup sehari-hari. Hal ini diungkapkan melalui sikap hidup yang selalu menyampaikan syukur dan terimakasih kepada Allah atas kasih dan kebaikan Allah yang dialami dalam hidup. Terkait hal ini, I1 mengatakan: “sikap kasih sayang kepada Allah berarti mengasihi Allah dengan tulus hati, dan penuh kesadaran. Sikap ini dapat ditunjukkan melalui kebiasaaan menyampaikan syukur dan terimakasih atas anugerah Allah dalam hidup”. Selanjutnya, I2 dan I7 mengatakan bahwa sikap kasih sayang kepada Allah ditunjukkan melalui sikap hidup penuh penyerahan diri kepada Allah yang diungkapkan melalui doa dan syukur atas segala kebaikan Allah.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa sikap kasih sayang kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap dan tindakan hidup penuh penyerahan diri kepada Allah, mengandalkan Allah sebagai pegangan hidup, bersyukur, dan berterimakasih kepada Allah atas semua kebaikan yang telah diberikan Allah. Pranoto (2017:121) mengatakan bahwa sikap kasih sayang kepada Allah berarti selalu mengucap syukur dan berterima kasih kepada Allah dalam segala keadaaan. Nenosono & Subagio (2021:110) mengatakan bahwa mengucap syukur dan berterimakasih kepada Allah dalam segala keadaan merupakan wujud dari sikap hidup penuh kasih dan sayang kepada Allah.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan sebanyak 2 (28,6%) informan yaitu I4 dan I6 mengatakan bahwa sikap kasih sayang kepada Allah berarti hidup penuh penyerahan diri secara total kepada Allah. Terkait hal ini, I4 mengatakan: “sikap kasih sayang kepada Allah artinya penyerahan diri kepada Allah”. Demikian pula, I6 mengatakan bahwa kasih sayang kepada Allah berarti mempersembahkan diri secara utuh kepada Tuhan.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa sikap kasih sayang kepada Allah berarti hidup penuh penyerahan diri atau mempersembahkan seluruh hidup kepada Allah. Telaumbanua, (2022:40) mengatakan bahwa sikap kasih sayang kepada Allah berarti menyerahkan diri secara penuh kepada Allah agar hidup seseorang dapat memancarkan kasih Allah kepada semua orang. Sihotang, (2023:103) berpendapat bahwa mereka yang mengasihi Allah dengan sepenuh hati senantiasa menjalankan hidup penuh iman, penyerahan diri secara total pada Allah, dan mengandalkan Allah sebagai satu-satunya pegangan hidup.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan sebanyak 2 (28,6%) informan yaitu I6 dan I7 mengatakan bahwa sikap kasih sayang kepada Allah ditunjukkan melalui kegiatan berdoa secara rutin kepada Allah. Terkait hal ini, I6 mengatakan bahwa kasih sayang kepada Allah terungkap melalui kehidupan doa yang dilakukan secara teratur. Selanjutnya, I7 mengatakan bahwa kasih sayang kepada Allah artinya hidup penuh penyerahan diri yang diungkapkan melalui kegiatan doa kepada Allah yang dilakukan setiap hari.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa sikap kasih sayang kepada Allah berarti hidup penuh penyerahan diri kepada Allah yang diungkapkan antara lain melalui kehidupan doa. Maran, (2023:46) mengatakan bahwa doa bersama di dalam keluarga dapat dilihat sebagai sarana untuk mengembangkan iman dan hidup penuh penyerahan diri kepada Allah. Klau, (2024:40) mengatakan bahwa kehidupan doa adalah pusat hidup umat beriman karena melalui doa seseorang dapat mengalami kehadiran dan kebaikan Allah dalam hidup. Pengalaman akan kebaikan Allah ini dapat menggugah hati seseorang untuk semakin mengasihi Allah.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan masing-masing 1 (14,3%) informan yaitu I2, I3 dan I5 mengatakan bahwa sikap kasih sayang kepada Allah dan sesama dapat diungkapkan melalui kesadaran bahwa semua orang merupakan ciptaan Allah karena itu setiap orang dipanggil oleh Allah untuk memuji dan menyembah-Nya serta menjalankan hidup sesuai dengan rencana dan kehendak Allah sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap kasih sayang kepada sesama berarti berbuat baik kepada sesama, menghargai dan menghormati sesama sebagai makhluk ciptaan Allah sendiri. Sebaliknya, sikap kasih sayang kepada Allah berarti hidup penuh penyerahan diri kepada Allah, mengandalkan Allah sebagai kekuatan hidup, bersyukur dan berterimkasih atas segala anugerah Tuhan, taat pada rencana dan kehendak Allah. Sikap kasih sayang kepada Allah ini dapat diungkapkan secara konkret melalui semangat hidup penuh syukur dan selalu dekat dengan Tuhan yang diungkapkan melalui doa.

1. Cara Orang tua Menumbuhkan Sikap Kasih Sayang dalam Diri Anak Kepada Allah dan Sesama

**Tabel 8**

**Cara Menumbuhkan Sikap Kasih Sayang Kepada Allah dan Sesama**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pertanyaan 6: Ceritakan pengalaman konkret tentang cara bapak/ibu menumbuhkan sikap kasih sayang dalam diri anak kepada Allah dan sesama dalam keluarga! | | | |
| **I** | **Jawaban** | **Kata Kunci** | **Kode** |
| I1 | Kami menumbuhkan sikap kasih sayang dalam diri anak kepada sesama dengan cara mengajarkan kepada mereka untuk saling menyayangi antar saudara kandungnya, mau berbagi, dan saling memaafkan. Sikap kasih sayang kepada Allah kami tumbuhkan dalam diri anak dengan cara menuntun anak untuk berdoa mengucap syukur, selalu percaya kepada Tuhan Yesus, dan berusaha menjalankan ajaran-ajaran Gereja. | Menyayangi | 6a |
| Memaafkan | 6b |
| Berbagi | 6c |
| Beriman | 6d |
| Menjalankan ajaran Gereja | 6e |
| I2 | Di keluarga, saya mengajarkan anak untuk mencintai Allah dengan cara mengikuti kegiatan Gereja (BIAK), mengikuti perayaan Ekaristi, bersyukur dan berterimakasih pada Tuhan. Sikap kasih sayang kepada sesama diajarkan kepada anak-anak dalam bentuk mengajak dan membimbing anak-anak untuk mengasihi, membantu dan melayani sesama dengan penuh sukacita. Iman tanpa perbuatan adalah mati. | Mengikuti kegiatan Gereja | 6f |
| Mengikuti Ekaristi | 6g |
| Membantu | 6h |
| Melayani | 6i |
| I3 | Kami tumbuhkan sikap kasih kepada Allah dalam diri anak dengan cara mengajarkan anak untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengikuti sekolah minggu, perayaan Ekaristi, doa lingkungan, dan doa bersama dalam keluarga sejak usia dini. Cinta kepada sesama kami ajarkan kepada anak-anak dengan cara menumbuhkan semangat berbagi kepada sesama dalam diri anak, menghargai dan berempati kepada sesama. | Mengikuti kegiatan Gereja | 6f |
| Mengikuti Ekaristi | 6g |
| Doa | 6j |
| Berbagi | 6c |
| Menghargai dan berempati | 6k |
| I4 | Saya menumbuhkan sikap kasih sayang kepada sesama dalam diri anak dengan cara memberikan teladan hidup yang baik kepada anak-anak. Contohnya, saya dan istri saling menyayangi, tidak bertengkar dihadapan anak-anak, dan mendengarkan curhat anak-anak. | Memberi teladan | 6l |
| I5 | Saya menumbuhkan sikap kasih sayang anak kepada sesama dengan cara mengajarkan anak untuk saling mengasihi, berani berbagi dengan saudara atau tidak egois. Saya ngajarin Celline supaya berbagi dengan saudara kandungnya saat dia mendapatkan bingkisan jajan. | Berbagi | 6c |
| I6 | Kami menumbuhkan sikap kasih sayang dalam diri anak kepada Allah ialah dengan mengajak dan memberi teladan kepada mereka dalam hal berdoa mengucap syukur, beribadah, dan terlibat dalam pelayanan di Gereja. Kalau sikap kasih sayang kepada sesama, kami ajarkan dengan cara memberikan contoh dan nasihat kepada anak untuk berbagi dengan sesama yang membutuhkan terutama umat di lingkungan yang memang membutuhkan bantuan. Saya pernah ngetes anak saya apakah dia mau berbagai dengan sesama, dan ternyata dia mau berbagi dengan uang yang dia punya dari hasil acara sunat. | Doa | 6j |
| Mengikuti Ekaristi | 6g |
| Memberi teladan | 6l |
| Mengucap syukur | 6m |
| Berbagi | 6c |
| I7 | Saya menumbuhkan sikap kasih sayang dalam diri anak kepada sesama dengan cara mengajarkan anak untuk mau membantu dan berbagi kepada temannya. Kami mengajarkan anak untuk membantu sesama melalui cerita pengalaman anak di sekolahnya. Ketika anak bercerita tentang masalahnya disitulah kami mengajarkan bagaimana tindakan yang seharusnya dia lakukan untuk membantu sesamanya. Kalau kepada Allah kami mengajarkan untuk berdoa dan kebetulan di keluarga kami punya kebiasaan untuk berdoa rosario. Kami juga membiasakan anak berdoa setelah bangun tidur untuk mengucapkan syukur kepada Allah yang sudah melindungi kami sepanjang malam dan sekarang kami diberi kehidupan baru. | Membantu | 6h |
| Berbagi | 6c |
| Doa | 6j |
| Mengucap syukur | 6m |

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Indeks** | | | | |
| **Jawaban** | | **Informan** | **Jumlah** | **Presentase** |
| 6a | Menyayangi | I1 | 1 | 14,3% |
| 6b | Memaafkan | I1 | 1 | 14,3% |
| 6c | Berbagi | I1, I3, I5, I6, I7 | 5 | 71,42% |
| 6d | Beriman | I1 | 1 | 14,3% |
| 6e | Menjalankan ajaran Gereja | I1 | 1 | 14,3% |
| 6f | Mengikuti kegiatan Gereja | I2, I3 | 2 | 28,6% |
| 6g | Mengikuti Ekaristi | I2, I3, I6 | 3 | 42,9% |
| 6h | Membantu | I2, I7 | 2 | 28,6% |
| 6i | Melayani | I2 | 1 | 14,3% |
| 6j | Doa | I3, I6, I7 | 3 | 42,9% |
| 6k | Menghargai dan berempati | I3 | 1 | 14,3% |
| 6l | Memberi teladan | I4, I6 | 2 | 28,6% |
| 6m | Mengucap syukur | I6, I7 | 2 | 28,6% |

Hasil analisa data penelitian lapangan tentang cara menumbuhkan sikap kasih sayang kepada sesama dalam diri anak menunjukkan sebanyak 5 (71,42%) informan yaitu I1, I3, I5, I6, dan I7 berpendapat bahwa menumbuhkan sikap kasih sayang kepada sesama dalam diri anak dilakukan dengan cara mengajak anak untuk berbagi. Terkait hal ini, I3 mengatakan: “Cinta kepada sesama kami ajarkan kepada anak-anak dengan cara menumbuhkan semangat berbagi kepada sesama dalam diri anak”. Menyusul, I5 mengatakan: “Saya menumbuhkan sikap kasih sayang kepada sesama dalam diri anak dengan cara mengajarkan anak untuk berani berbagi”. Terakhir, I6 mengatakan: “sikap kasih sayang kepada sesama diajarkan dengan cara memberikan contoh dan nasihat kepada anak untuk berbagi dengan sesama”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa orang tua telah menumbuhkan sikap kasih sayang kepada sesama dalam diri anak dengan cara mengajarkan anak untuk mau berbagi kepada sesama. Simangunsong & Simanjuntak, (2023:12053) mengatakan bahwa mengasihi sesama dapat diwujudkan dengan hidup saling berbagi. Waruwu, (2023:88) mengatakan bahwa untuk menumbuhkan sikap kasih sayang kepada sesama dalam diri anak, orang tua perlu mengajarkan anak untuk mau berbagi dengan orang lain sebagaimana diajarkan dan dihayati oleh Yesus sendiri.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan sebanyak 3 (42,9%) informan yaitu I2, I3, dan I6 mengatakan bahwa mereka telah berupaya menumbuhkan sikap kasih sayang kepada Allah dalam diri anak dengan cara mengajak anak untuk mengikuti bersama perayaan Ekaristi. Terkait hal ini, I2 mengatakan: “saya mengajarkan anak untuk mencintai Allah dengan cara mengajak dan mendorong anak untuk mengikuti perayaan Ekaristi”. Selanjutnya, I3 mengatakan: “Kami tumbuhkan sikap kasih kepada Allah dalam diri anak dengan cara mengajarkan anak untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui perayaan Ekaristi”. Terakhir, I6 mengatakan: “Kami menumbuhkan sikap kasih sayang dalam diri anak kepada Allah dengan cara mengajak anak untuk mengikuti perayaan Ekaristi”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa para informan menumbuhkan sikap kasih sayang kepada Allah dalam diri anak-anak dengan cara mengajarkan anak untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui perayaan Ekaristi. Ardijanto, (2020:93) mengatakan bahwa Ekaristi merupakan sumber kasih yang dapat menuntun umat beriman termasuk anak-anak untuk mengasihi Allah dan Yesus dalam Roh Kudus. Supriyadi (2012:38) mengatakan bahwa kasih sayang kepada Allah merupakan ciri khas iman Kristiani. Sikap kasih sayang kepada Allah ini dapat ditumbuhkan dalam diri anak dengan cara mendekatkan anak kepada Allah melalui perayaan Ekaristi.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan sebanyak 3 (42,9%) informan yaitu I3, I6, dan I7 mengatakan bahwa para informan telah berusaha menumbuhkan sikap kasih sayang kepada Allah dalam diri anak melalui doa. Terkait hal ini, I3 mengatakan: “Kami tumbuhkan sikap kasih kepada Allah dalam diri anak dengan cara mengajarkan anak untuk doa bersama dalam keluarga sejak usia dini”. Menyusul, I6 mengatakan: “kami menumbuhkan sikap kasih sayang dalam diri anak kepada Allah dengan cara mengajak dan memberi teladan kepada anak-anak untuk selalu berdoa kepada Allah”. Selanjutnya, I7 mengatakan telah menumbuhkan sikap kasih sayang kepada Allah dalam diri anak dengan cara mengajarkan dan membiasakan anak untuk berdoa setiap hari.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa para informan telah menumbuhkan sikap kasih sayang kepada Allah dalam diri anak dengan cara mengajarkan dan mengajak anak untuk berdoa setiap hari. Christi dan Mau (2023:78) mengatakan bahwa orang tua dapat menumbuhkan sikap kasih sayang kepada Allah dalam diri anak dengan cara mengajak dan melibatkan anak dalam kegiatan doa bersama. Tan & Sianipar, (2023:137) mengatakan bahwa orang tua dapat membantu anak sejak usia dini untuk mengenal dan mencintai Allah melalui kegiatan doa.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan sebanyak 2 (28,6%) informan yaitu I2 dan I3 mengatakan bahwa para informan telah berupaya menumbuhkan sikap kasih sayang kepada Allah dalam diri anak dengan cara mengajak anak mengikuti kegiatan Gereja. Terkait hal ini, I2 mengatakan: “saya mengajarkan anak untuk mencintai Allah dengan cara mengajak anak untuk mengikuti kegiatan Gereja (BIAK)”. Menyusul, I3 mengatakan: “kami tumbuhkan sikap kasih sayang kepada Allah dalam diri anak dengan cara mengajarkan anak untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengikuti berbagai kegiatan di Gereja dan lingkungan seperti sekolah minggu, perayaan Ekaristi, dan doa lingkungan”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, dapat dipertegas bahwa orang tua telah menumbuhkan sikap kasih sayang kepada Allah dalam diri anak dengan cara mengajak anak untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan Gerejani. Nampar & Silpanus, (2018:20) mengatakan bahwa salah satu tugas dan tanggung jawab orang tua ialah memberikan pendidikan dan pendampingan iman kepada anak sehingga anak semakin mengenal dan mencintai Allah dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pendidikan iman anak ini dapat dilakukan dengan cara mengajak anak untuk mengikuti berbagai kegiatan Gerejani seperti BIAK, perayaan Ekaristi, dan doa lingkungan.

Hasil analisa data penelitian di atas menunjukkan sebanyak 2 (28,6%) informan yaitu I2 dan I7 mengatakan bahwa mereka telah berusaha menumbuhkan sikap kasih sayang kepada sesama dalam diri anak dengan cara mengajarkan anak-anak untuk menolong sesama. Terkait hal ini, I2 mengatakan: “Sikap kasih sayang kepada sesama diajarkan kepada anak-anak dalam bentuk mengajak dan membimbing anak-anak untuk membantu sesama dengan penuh sukacita”. Menyusul, I7 mengatakan: “Saya menumbuhkan sikap kasih sayang dalam diri anak kepada sesama dengan cara mengajarkan anak untuk membantu orang lain”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa orang tua telah menumbuhkan sikap kasih sayang kepada sesama dalam diri anak dengan cara mengajarkan anak untuk membantu sesama yang membutuhkan pertolongan. Simangunsong & Simanjuntak, (2023:12053) mengatakan bahwa cara menumbuhkan sikap kasih sayang dalam diri anak kepada sesama dapat dilakukan dengan cara mengajarkan anak untuk membantu dan peduli terhadap sesama karena manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia hendaknya saling membantu, peduli, dan melengkapi satu sama lain.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan sebanyak 2 (28,6%) informan yaitu I4 dan I6 mengatakan bahwa mereka telah menumbuhkan sikap kasih sayang kepada sesama dalam diri anak dengan cara memberikan teladan hidup yang baik kepada anak. Terkait hal ini, I4 mengatakan: “Saya menumbuhkan sikap kasih sayang kepada sesama dalam diri anak dengan cara memberikan teladan hidup yang baik kepada anak-anak”. Selanjutnya, I6 mengatakan telah menumbuhkan sikap kasih sayang kepada sesama dalam diri anak dengan cara memberi teladan hidup yang baik kepada anak.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa orang tua dapat menumbuhkan sikap kasih sayang kepada Allah dalam diri anak dengan cara memberi teladan atau contoh hidup yang baik sesuai dengan nilai-nilai Injil. Ahalapad & Bambangan, (2024:354) mengatakan orang tua dapat menumbuhkan sikap kasih sayang kepada sesama dalam diri anak dengan cara memberikan teladan hidup nyata kepada anak dalam hidup sehari-hari. Handoko dan Christi, (2024: 203) mengatakan para orang tua bisa menumbuhkan sikap kasih sayang kepada sesama dalam diri anak dengan cara menjadi teladan kasih bagi anak-anaknya.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan sebanyak 2 (28,6%) informan yaitu I2 dan I3 mengatakan mereka telah menumbuhkan sikap kasih sayang kepada Allah dalam diri anak dengan cara mengajarkan anak supaya selalu mengucapkan syukur kepada Allah atas segala berkat dan anugerah Allah yang dialami dalam hidup. Terkait hal ini, I2 mengatakan: “saya mengajarkan anak untuk mencintai Allah dengan cara bersyukur dan berterimakasih kepada-Nya”. Menyusul, I3 mengatakan telah menumbuhkan sikap kasih sayang dalam diri anak kepada Allah dengan cara mengajak dan memberi teladan kepada mereka agar selalu bersyukur dan berterimakasih kepada Tuhan.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa orang tua telah menumbuhkan sikap kasih sayang kepada Allah dalam diri anak dengan cara mengajarkan mereka agar selalu mengucapkan syukur kepada Allah atas segala berkat dan kebaikan Allah yang dialami dalam hidup. Kumalasari dan Juntak (2023: 87) mengatakan salah satu cara untuk mengasihi Allah adalah berusaha untuk selalu setia menyampaikan syukur dan terimakasih atas berkat dan kebaikan Tuhan yang dialami dalam hidup.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan masing-masing 1 (14,3%) informan yaitu I1, I2 dan I3 mengatakan cara menumbuhkan sikap kasih sayang kepada Allah dan sesama dalam diri anak antara lain mengajarkan anak untuk menyayangi sesama, mudah memaafkan, penuh iman dan berharap kepada Allah, menjalankan ajaran Gereja, serta memiliki semangat melayani, menghargai dan berempati dengan sesama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cara menumbuhkan sikap kasih sayang dalam diri anak kepada Allah dapat dilakukan melalui berbagai cara yaitu mengikuti perayaan Ekaristi dan mengajak anak agar terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan Gerejani seperti kegiatan BIAK, doa lingkungan dan lain-lain. Selain itu, sikap kasih sayang kepada sesama dalam diri anak dapat ditumbuhkan melalui berbagai cara yaitu mengajarkan anak untuk berbagi, melayani, menghargai serta berempati kepada sesama.

1. Pengaruh Pengajaran Iman Terhadap Pembentukan Sikap Kasih Sayang dalam Diri Anak kepada Allah dan Sesama

**Tabel 9**

**Pengajaran Iman Berpengaruh Terhadap Pembentukan Sikap Kasih Sayang kepada Allah dan Sesama**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pertanyaan 7: Sejauh mana iman yang diajarkan kepada anak dalam keluarga berpengaruh terhadap pembentukan sikap kasih sayang anak kepada Allah dan sesama? | | | |
| **I** | **Jawaban** | **Kata Kunci** | **Kode** |
| I1 | Iman yang kami ajarkan kepada anak-anak itu sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap kasih sayang kepada Allah dan sesama. Melalui iman yang mereka miliki, anak semakin sadar dan mengandalkan Tuhan dalam hidupnya. | Sadar akan kehadiran Allah | 7a |
| Mengandalkan Allah | 7b |
| I2 | Iman yang saya ajarkan kepada anak di rumah dan diajarkan di sekolah itu bisa membentuk pribadi anak. Iman membuat anak-anak mulai memiliki rasa empati untuk mau menolong temannya, mau membantu orang tua di rumah, mau berbagi dengan saudara-saudaranya. Pengajaran iman membuat anak-anak saya mulai belajar mengasihi Allah dengan cara terlibat dalam kegiatan Gereja seperti BIAK, terbiasa berdoa dan bersyukur pada Allah sebelum dan sesudah makan, serta sesudah bangun tidur. | Menolong/peduli kepada sesama | 7c |
| Berempati kepada sesama | 7d |
| Berbagi dengan sesama | 7e |
| Terlibat dalam kegiatan Gereja | 7f |
| Berdoa dan bersyukur kepada Allah | 7g |
| I3 | Pengajaran iman dalam keluarga berpengaruh terhadap sikap kasih sayang anak kepada Allah dan sesama. Kalau di rumah mereka bisa berbagi dengan saudaranya. Hal ini sejalan dengan apa yang kami ajarkan. Anak-anak juga mulai memiliki kesadaran untuk berdoa dan mulai bisa berdoa secara mandiri. Pernah saya sesekali mengintip mereka dikamar dan ternyata mereka sedang berdoa. | Berbagi dengan sesama | 7e |
| Berdoa dan bersyukur kepada Allah | 7g |
| I4 | Mengajarkan iman kepada anak itu sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap kasih sayang anak-anak kepada sesama. Sebagai contoh, dulu anak-anak saya terlihat cuek terhadap teman-temannya. Namun saat ini, anak-anak sudah mulai memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Anak-anak juga mulai belajar berbagi bekal dan uang sakunya sama temen-temannya yang tidak bawa uang atau bekal. | Berbagi dengan sesama | 7e |
| I5 | Secara otomatis pengajaran iman berpengaruh terhadap pembentukan sikap kasih sayang anak kepada Allah dan sesamanya. Contoh saat waktunya berdoa Angelus itu Celline mengajak anggota keluarga untuk berdoa bersama dan dia berinisiatif sendiri untuk mimpin doa. Sikap kasih sayang kepada sesama terlihat dari sikap Celline yang suka berbagi jajan, uang atau barang-barang miliknya dengan sesama teman. | Berdoa dan bersyukur kepada Allah | 7g |
| Berbagi dengan sesama | 7e |
| I6 | Iman yang diajarkan dalam keluarga sangat mempengaruhi pembentukkan sikap kasih sayang anak kepada Allah dan sesama. Contoh anak belajar menjalankan hidup dengan senang hati atau gembira dan belajar memahami kondisi hidup susah dan senang dalam keluarga atau belajar peka terhadap kehidupan keluarga. | Sukacita atau gembira | 7h |
| Menolong/peduli kepada sesama | 7c |
| I7 | Sudah pasti ada pengaruhnya. Melalui kebiasaan berdoa di keluarga dan pengajaran iman yang kami berikan kepada anak mengakibatkan anak bertumbuh menjadi pribadi yang lebih peduli dan empati kepada sesama yang ditemui. | Berempati kepada sesama | 7d |
| Menolong/peduli kepada sesama | 7c |

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Indeks** | | | | |
| **Jawaban** | | **Informan** | **Jumlah** | **Presentase** |
| 7a | Sadar akan kehadiran Allah | I1 | 1 | 14,3% |
| 7b | Mengandalkan Allah | I1 | 1 | 14,3% |
| 7c | Menolong/peduli kepada sesama | I2, I6, I7 | 3 | 42,9% |
| 7d | Berempati kepada sesama | I2, I7 | 2 | 28,6% |
| 7e | Berbagi dengan sesama | I2, I3, I4, I5 | 4 | 57,14% |
| 7f | Terlibat dalam kegiatan Gereja | I2 | 1 | 14,3% |
| 7g | Berdoa dan bersyukur kepada Allah | I2, I3, I5 | 3 | 42,9% |
| 7h | Sukacita atau gembira | I6 | 1 | 14,3% |

Hasil analisa data penelitian mengenai pandangan informan tenntang pengaruh pengajaran iman kepada anak dalam keluarga terhadap pembentukan sikap kasih sayang kepada Allah dan sesama menunjukkan 4 (57,14%) informan yaitu I2, I3, I4, dan I5 menyatakan iman yang diajarkan sangat berpengaruh terhadap sikap berbagi anak dengan sesamanya. Terkait hal ini, I2 mengatakan: “Iman yang saya ajarkan kepada anak di rumah dan di sekolah itu bisa membentuk pribadi anak. Iman membuat anak-anak mulai memiliki rasa ingin berbagi dan berbagi dengan saudara-saudaranya”. Selanjutnya, I3 mengatakan: “Pengajaran iman dalam keluarga berpengaruh terhadap sikap kasih sayang anak kepada sesama. Kalau di rumah mereka bisa berbagi dengan saudaranya”. Terakhir, I4 mengatakan: “Mengajarkan iman kepada anak itu sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap kasih sayang anak-anak kepada sesama. Anak-anak juga mulai belajar berbagi bekal dan uang sakunya sama teman-temannya yang tidak bawa uang atau bekal”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa pada umumnya para informan menyatakan iman yang diajarkan kepada anak dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukkan sikap kasih sayang anak kepada sesama, yang tercermin melalui tindakan konkret anak yang mau berbagi dengan sesamanya. Naibaho (2023:81) mengatakan bahwa iman Kristiani mendorong setiap orang untuk berbagi, termasuk memberi makanan, sebagai wujud nyata kasih kepada sesama. Kurniati & Supriyadi, (2025:77) mengatakan pengajaran iman kepada anak membantu anak mengembangkan sikap peduli, misalnya mau berbagi makanan dengan teman sebayanya.

Hasil analisa data penelitian juga menunjukkan 3 (42,9%) informan yaitu I2, I6, dan I7 berpendapat bahwa iman yang diajarkan kepada anak dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap peduli dan suka menolong sesama. Terkait hal ini, I2 mengatakan: “Iman yang saya ajarkan kepada anak di rumah dan di sekolah itu bisa membentuk pribadi anak. Iman membuat anak-anak mulai belajar menolong temannya dan mau membantu orang tua di rumah”. Sementara itu, I6 mengatakan: “Iman yang diajarkan dalam keluarga sangat mempengaruhi pembentukkan sikap kasih sayang anak kepada Allah dan sesama. Contoh anak belajar memahami kondisi hidup susah dan senang dalam keluarga atau belajar peka terhadap kehidupan keluarga”. Terakhir, I7 mengatakan: “Sudah pasti ada pengaruhnya. Kebiasaan berdoa di keluarga dan pengajaran iman yang kami berikan kepada anak mengakibatkan anak bertumbuh menjadi pribadi yang lebih peduli kepada sesama yang ditemui”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa iman yang diajarkan oleh orang tua kepada anak dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap kasih sayang anak kepada sesama, yang tercermin melalui tindakan konkret anak yaitu menolong dan peduli terhadap sesama. Nosar dkk (2024:138) mengatakan pendidikan iman Katolik dalam keluarga bertujuan menanamkan nilai solidaritas dalam diri anak dengan cara mengajar dan mengajak anak-anak untuk saling membantu dan peduli terhadap sesama, terutama mereka yang membutuhkan. Boe dkk, (2024:232) mengatakan solidaritas merupakan salah satu nilai Kristiani yang sangat penting dalam kehidupan iman Katolik. Oleh karena itu, nilai solidaritas ini perlu ditanamkan oleh orang tua dalam diri anak melalui pengajaran iman Katolik dalam keluarga. Jika nilai tersebut diajarkan oleh orang tua dalam keluarga, nilai solidaritas ini akan membentuk sikap kasih sayang anak kepada sesama yang tercermin melalui tindakan konkret seperti menolong dan peduli terhadap orang lain.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan 3 (42,9%) informan yaitu I2, I3, dan I5, berpendapat bahwa iman yang diajarkan kepada anak dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap berdoa dan bersyukur kepada Allah. Terkait hal ini, I2 mengatakan bahwa pengajaran iman membuat anak-anak saya mulai belajar mengasihi Allah. Hal ini terlihat dalam sikap anak yang mulai terbiasa berdoa dan bersyukur pada Allah sebelum dan sesudah makan, serta sesudah bangun tidur. Selanjutnya, I3 mengatakan “Pengajaran iman dalam keluarga berpengaruh terhadap sikap kasih sayang anak kepada Allah. Anak-anak mulai memiliki kesadaran untuk berdoa secara mandiri”. Menyusul, I5 mengatakan: “Pengajaran iman berpengaruh terhadap pembentukan sikap kasih sayang anak kepada Allah. Contoh, saat waktunya berdoa Angelus itu Celline mengajak anggota keluarga untuk berdoa bersama dan dia berinisiatif sendiri untuk mimpin doa”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa iman yang diajarkan oleh orang tua kepada anak dalam keluarga berpengaruh besar dalam membentuk sikap kasih sayang anak kepada Allah, yang tercermin melalui kebiasaan anak berdoa dan bersyukur kepada Allah. Tobing, (2021:90) mengatakan:

“Hendaknya keluarga berupaya untuk membangun kebersamaan dan memperkuat persatuan antar anggota keluarga dalam kesatuan iman, salah satunya melalui kebiasaan doa bersama setidaknya satu kali sehari. Melalui doa bersama ini, anak akan terbiasa berdoa di rumah dan belajar untuk bersyukur kepada Allah, sehingga iman yang ditanamkan dalam keluarga tercermin dalam sikap spiritual anak sehari-hari.”

Hasil analisa data penelitian menunjukkan 2 (28,6%) informan yaitu I2 dan I7 berpendapat bahwa iman yang diajarkan kepada anak dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap empati anak kepada sesama. Terkait hal ini, I2 mengatakan: “Iman yang saya ajarkan kepada anak di rumah dan di sekolah itu bisa membentuk pribadi anak. Iman membuat anak-anak mulai memiliki rasa empati kepada sesamanya”. Menyusul, I7 mengatakan “Melalui kebiasaan berdoa di keluarga dan pengajaran iman yang kami berikan kepada anak mengakibatkan anak bertumbuh menjadi pribadi yang lebih empati kepada sesama yang ditemui”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa iman yang diajarkan oleh orang tua kepada anak dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap kasih sayang anak kepada sesama yang tercermin dalam kemampuan anak untuk berempati dan peduli terhadap orang lain. Nosar dkk, (2024: 140) mengatakan orang tua yang mengajarkan anak-anak untuk mendoakan teman yang sedang sakit atau mengalami kesulitan akan menumbuhkan rasa empati dan sikap peduli dalam diri anak.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa masing-masing 1 (14,3%) informan yaitu I1, I2, dan I6 menyatakan bahwa iman yang diajarkan kepada anak dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap kasih sayang kepada Allah dan sesama. Pengaruh tersebut tercermin dalam perilaku anak yang menunjukkan adanya kesadaran dalam diri anak terhadap kehadiran Allah, mengandalkan Allah sebagai kekuatan hidup, keterlibatan aktif dalam kegiatan Gereja, serta sikap hidup penuh sukacita dan kegembiraan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa iman yang diajarkan kepada anak dalam keluarga terbukti berpengaruh secara signifikan dalam membentuk sikap kasih sayang anak kepada Allah dan sesama. Pengaruh tersebut terlihat dari berbagai tindakan anak, seperti sikap berbagi dan peduli kepada sesama, kemampuan berempati, kebiasaan berdoa dan bersyukur kepada Allah, kesadaran akan kehadiran dan penyerahan diri kepada Allah, keterlibatan secara aktif dalam kegiatan Gereja, serta sikap sukacita dan gembira yang ditunjukkan anak dalam hidup sehari-hari di rumah maupun di sekolah.

1. Tantangan dan Solusi Informan dalam Memberikan Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga
2. Tantangan Orang tua dalam Pendidikan Iman Katolik dan Pembentukan Sikap Kasih Sayang kepada Allah dan Sesama

**Tabel 10**

**Tantangan dalam Pendidikan Iman Katolik dan Pembentukan Sikap Kasih Sayang Kepada Allah dan Sesama**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pertanyaan 8: Apa tantangan konkret yang dihadapi bapak/ibu dalam pendidikan iman Katolik anak dan pembentukan sikap kasih sayang anak kepada Allah dan sesama dalam keluarga? | | | |
| **I** | **Jawaban** | **Kata Kunci** | **Kode** |
| I1 | Tantangan utama antara lain, teman-teman bermain anak banyak yang tidak beriman Katolik. Perilaku teman-teman ini sering kali mudah berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Kadang-kadang anak itu mencontoh sikap yang tidak benar seperti mengganggu teman, bertindak kasar, dan lain-lain. Oleh karena itu, jikalau anak tidak memiliki iman Katolik yang kuat maka perilaku anak bisa dengan mudah dipengaruhi oleh teman-temannya. Selain itu, saat mengajarkan iman kepada mereka kadang-kadang susah karena anak-anak masih sulit untuk diajak kerjasama, mereka masih memiliki kecenderungan untuk memilih kegiatan yang mereka senangi. | Mudah dipengaruhi teman | 8a |
| Sulit kerjasama | 8b |
| I2 | Tantangan yang kami alami antara lain rasa malas dalam diri anak dan mudah dipengaruhi oleh teman-teman di sekolah. Anak-anak sering merasa malas dan kurang berminat mengikuti kegiatan rohani di sekolah. Pergaulan anak dengan teman-teman di sekolah dan masyarakat sekitarnya terkadang membuat iman anak terpengaruh dan terombang-ambing. Selain itu, pergaulan dengan teman-teman juga membuat tingkah laku dan tutur kata anak kurang sopan ketika diajak untuk berkomunikasi. | Mudah dipengaruhi teman | 8a |
| Rasa malas | 8c |
| I3 | Mendidik iman anak secara Katolik di dunia sekarang ini itu tidak mudah. Kalau di keluarga kami yang namanya tantangan itu banyak sekali. Contohnya, anak-anak masih merasa malas untuk berdoa. Oleh karena itu, seringkali kami mengalami tarik ulur dalam hal mengajak dan mengajarkan anak-anak untuk berdoa. Apalagi berdoa rosario itu rasanya panjang jadi timbul rasa malas dalam diri anak. Tantangan lainnya ialah HP. Adanya HP itu juga membuat anak-anak lebih tertarik bermain HP daripada berdoa. Kalau tantangan di masyarakat itu berkaitan tentang toleransi yaitu keluarga Katolik (kelompok minoritas) sering diajak untuk berpindah ke agama lain khususnya Islam. Tantangan ini terasa cukup besar bagi keluarga kami, namun karena sedari kecil kami diajarkan iman Katolik maka kami tetap bertahan sampai saat ini dan tetap mengajarkan iman Katolik kepada anak-anak kami. | Rasa malas | 8c |
| Handphone | 8d |
| Intoleransi | 8e |
| I4 | Lingkungan itu juga menjadi tantangan karena kita ini kan minoritas. Anak saya itu kalau pulang sekolah sore dia biasanya bermain sama teman-temannya yang beragama lain di lingkungan kami. Akibatnya karena terpengaruh oleh teman-temannya itu maka ia ikut-ikutan temannya ngomong tentang agama lain. Saya berusaha untuk tetap mengingatkan dan mengarahkan anak kami agar jangan membicarakan agama lain karena takutnya dinilai menghina atau tidak toleransi terhadap agama lain. Selain itu, HP juga sangat berpengaruh, apalagi waktu anak saya lagi konsen main tidak mau diganggu. Selain itu, waktu kami bersama anak-anak dirumah juga sangat terbatas karena saya dan istri sama-sama kerja dari pagi sampai sore bahkan kadang-kadang sampai malam. | Mudah dipengaruhi teman | 8a |
| Handphone | 8d |
| Waktu yang terbatas | 8f |
| I5 | Banyak tantangan. Pertama, yaitu keterbatasan waktu. Kesibukan sehari-hari membuat anggota keluarga tidak punya waktu banyak untuk beribadah dan saling berinteraksi secara mendalam. Tapi sebisa mungkin waktu malam itu kita berusaha untuk ngobrol bareng. Saat ini Celline terbiasa bercerita tentang apa yang ia alami di sekolah. Tantangan kedua yaitu HP. Anak itu kalau sudah pegang handphone susah sekali untuk diajak berdoa. Kadang kalau waktunya doa itu susah mau diajak dan ada aja alasannya. Ketiga, ekonomi. Karena tuntutan ekonomi keluarga maka papinya harus berkerja di luar pulau dan itu menyebabkan keluarga terpisah satu sama lain. Lalu tantangan lainnya ialah mininnya pengetahuan saya tentang ajaran Gereja. Kalau ajaran-ajaran yang bersifat umum pada dasarnya saya pahami, tapi kalau ajaran Gereja yang lebih mendalam sulit bagi saya untuk memahaminya. | Waktu yang terbatas | 8f |
| Handphone | 8d |
| Kurangnya pengertahuan | 8g |
| I6 | Kalau tantangan dari diri anak-anak sih nggak ada ya. Yang masalah itu justru dari kami orangtua yang sibuk dengan kerja sehingga waktu untuk bertemu satu sama lain dalam keluarga cuman sore hari. | Waktu yang terbatas | 8f |
| I7 | Sudah pasti dalam mengajarkan sesuatu yang baik pasti ada tantangannya. Tantangan dari diri anak sendiri itu ialah rasa malas berdoa. Anak merasa malas berdoa karena mereka merasa bahwa manfaat dari berdoa itu tidak bisa didapatkan secara langsung padahal doa itu mempunyai pengaruh secara langsung dalam hidup kita baik masa sekarang maupun masa yang akan datang. Karena pandangan bahwa doa tidak mempunyai manfaat yang bisa dirasakan secara langsung maka anak jadi malas untuk berdoa. Selain itu, anak juga malas dan tidak memiliki motivasi untuk ikut kegiatan BIAK. Kadang kala anak itu ikut BIAK karena ada temannya, tapi kalau tidak ada temannya maka anak nggak mau ikut kegiatan BIAK. | Rasa malas | 8c |
| Mudah dipengaruhi teman | 8a |

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Indeks** | | | | |
| **Jawaban** | | **Informan** | **Jumlah** | **Presentase** |
| 8a | Mudah dipengaruhi teman | I1, I2, I4, I7 | 4 | 57,14% |
| 8b | Sulit kerja sama | I1 | 1 | 14,3% |
| 8c | Rasa malas | I2, I3, I7 | 3 | 42,9% |
| 8d | Handphone | I3, I4, I5 | 3 | 42,9% |
| 8e | Intoleransi | I3 | 1 | 14,3% |
| 8f | Waktu yang terbatas | I4, I5, I6 | 3 | 42,9% |
| 8g | Kurangnya pengetahuan | I5 | 1 | 14,3% |

Hasil analisa data penelitian mengenai tantangan dalam pendidikan iman Katolik anak dan pembentukan sikap kasih sayang anak kepada Allah dan sesama menunjukkan sebanyak 4 (57,14%) informan yaitu I1, I2, I4, dan I7 menyatakan bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah anak mudah terpengaruh oleh teman sebaya. Terkait hal ini, I1 mengatakan: “Tantangan utama antara lain, teman-teman bermain anak banyak yang tidak beriman Katolik. Perilaku teman-teman ini sering kali mudah berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Kadang-kadang anak itu mencontohi sikap yang tidak benar dari teman-temannya seperti mengganggu teman, bertindak kasar, dan lain-lain”. Selanjutnya, I2 mengatakan: “Tantangan yang kami alami antara lain anak mudah dipengaruhi oleh teman-temannya di sekolah. Pergaulan anak dengan teman-teman di sekolah dan masyarakat sekitarnya membuat tingkah laku dan tutur kata anak kurang sopan ketika diajak berkomunikasi”. Terakhir, I7 mengatakan: “Anak tidak memiliki motivasi untuk ikut kegiatan BIAK. Kadang, kala anak itu ikut BIAK karena ada temannya, tapi kalau tidak ada temannya maka anak nggak mau ikut kegiatan BIAK”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa salah satu tantangan konkret yang dihadapi orang tua dalam pendidikan iman Katolik anak serta pembentukan sikap kasih sayang kepada Allah dan sesama dalam keluarga adalah anak mudah dipengaruhi oleh teman sebaya. Lingkungan pergaulan yang kurang mendukung seringkali melemahkan nilai-nilai iman dan kasih yang telah ditanamkan oleh keluarga dalam diri anak. Yuhana (2022:70) mengatakan lingkungan sebagai wadah sosial bagi anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya memiliki pengaruh besar terhadap proses perkembangan iman anak. Lingkungan pergaulan anak yang jauh dari nilai-nilai iman Katolik dapat melunturkan nilai-nilai kekatolikan yang sudah ditanamkan oleh keluarga dalam diri anak.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan 3 (42,9%) informan yaitu I2, I3, dan I7 berpendapat bahwa salah satu tantangan yang dihadapi adalah rasa malas dalam diri anak. Terkait hal ini, I2 mengatakan: “Tantangan yang kami alami antara lain rasa malas dalam diri anak. Anak-anak sering merasa malas dan kurang berminat mengikuti kegiatan rohani di sekolah”. Kemudian, I3 mengatakan: “Anak-anak masih merasa malas untuk berdoa. Oleh karena itu, seringkali kami mengalami tarik ulur dalam hal mengajak dan mengajarkan anak-anak untuk berdoa”. Terakhir, I7 mengatakan: “Tantangan dari diri anak sendiri yaitu rasa malas untuk berdoa”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian, dapat dikatakan bahwa salah satu tantangan konkret yang dihadapi orang tua dalam mendidik iman Katolik anak serta pembentukan sikap kasih sayang anak kepada Allah dan sesama di dalam keluarga ialah adanya rasa malas yang terdapat dalam diri anak. Sumantri & Rukiyanto, (2024:23) mengatakan salah satu hambatan dalam pelaksanaan doa bersama di keluarga adalah rasa malas dalam diri anak. Hal ini dapat melemahkan upaya pembinaan iman anak dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan 3 (42,9%) informan yaitu I3, I4, dan I5, berpendapat bahwa salah satu tantangan konkret yang dihadapi orang tua dalam pendidikan iman Katolik serta pembentukan sikap kasih sayang anak kepada Allah dan sesama dalam keluarga adalah penggunaan *smartphone*. Terkait hal ini, I3 mengatakan: “Tantangan lainnya ialah HP. Adanya HP itu juga membuat anak-anak lebih tertarik bermain HP daripada berdoa”. Menyusul, I4 mengatakan: “HP sangat berpengaruh terhadap pendidikan iman dalam keluarga. Contoh, ketika anak saya lagi konsen main HP maka tidak mau diganggu dan susah diajak untuk berdoa”. Terakhir, I5 mengatakan bahwa ketika anak sudah pegang handphone maka susah sekali diajak untuk berdoa.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa salah satu tantangan konkret yang dihadapi orang tua dalam mendidik iman Katolik anak serta pembentukan sikap kasih sayang anak kepada Allah dan sesama di dalam keluarga adalah penggunaan telepon genggam. Irim (2023:34) mengatakan kemajuan teknologi yang pesat membuat orang tua dan anak lebih sibuk dengan urusan pribadi, seperti media sosial dan permainan digital, sehingga menyulitkan upaya orang tua dalam memberikan pendidikan iman dalam keluarga. Agatatea & Wijaya, (2021:108) mengatakan kemajuan teknologi menyebabkan anak-anak menjadi enggan terlibat dalam aktivitas keagamaan, seperti doa bersama keluarga, dan sebaliknya mereka lebih suka menghabiskan waktu untuk bermain *game* di HP dan *chatting* dengan teman sebayanya di media sosial.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan 3 (42,9%) informan yaitu I4, I5, dan I6, berpendapat bahwa salah satu tantangan yang dihadapi dalam pendidikan iman Katolik anak serta pembentukan sikap kasih sayang kepada Allah dan sesama adalah keterbatasan waktu. Terkait hal ini, I4 mengatakan: “Waktu kami bersama anak-anak di rumah sangat terbatas karena saya dan istri sama-sama kerja dari pagi sampai sore bahkan kadang-kadang sampai malam”. Menyusul, I5 mengatakan: “Kesibukan sehari-hari membuat anggota keluarga tidak punya waktu banyak untuk beribadah dan saling berinteraksi secara mendalam”. Selanjutnya, I6 mengatakan: “Yang menjadi masalah itu justru dari kami orang tua yang sibuk bekerja sehingga waktu untuk bertemu satu sama lain dalam keluarga cuman sore hari”.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa salah satu tantangan konkret yang dihadapi orang tua dalam mendidik iman Katolik anak serta membentuk sikap kasih sayang anak kepada Allah dan sesama di dalam keluarga adalah keterbatasan waktu karena kesibukan orang tua dalam kerja. Hal ini sering kali mengurangi kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pendampingan iman anak di rumah. Mukin & Tarihoran, (2024:217) mengatakan kurangnya waktu karena kesibukan orang tua dapat mempengaruhi proses pendidikan iman anak dalam keluarga. Orang tua yang sibuk bekerja dan tidak mempunyai waktu untuk memperhatikan pendidikan iman anak dalam keluarga akan berdampak pada perkembangan pengetahuan dan penghayatan iman anak dalam hidup sehari-hari. Lusia & Supriyadi, (2019:67) mengatakan kesulitan paling utama yang ditemui dalam melaksanakan doa dalam keluarga adalah sulit mencari waktu untuk berkumpul bersama seluruh anggota keluarga karena adanya kesibukan dari masing-masing anggota keluarga.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa masing-masing 1 (14,3%) informan yaitu I1, I3, dan I5 mengungkapkan bahwa tantangan konkret yang dialami dalam kaitan dengan pendidikan iman Katolik anak serta pembentukan sikap kasih sayang anak kepada Allah dan sesama di dalam keluarga antara lain sulitnya menjalin kerja sama antara orang tua dan anak, sikap intoleransi, serta kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pendidikan iman.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tantangan konkret yang dihadapi orang tua dalam pendidikan iman Katolik anak dan pembentukan sikap kasih sayang kepada Allah dan sesama di dalam keluarga antara lain pengaruh negatif dari teman sebaya, rasa malas anak, penggunaan handphone yang berlebihan, keterbatasan waktu orang tua karena kesibukan kerja, kesulitan dalam menjalin kerja sama dengan anak, sikap intoleransi, serta kurangnya pengetahuan orang tua dalam mengajarkan iman Katolik kepada anak secara mendalam.

* + 1. Solusi Orang tua dalam Pendidikan Iman Katolik serta Pembentukan Sikap Kasih Sayang kepada Allah dan Sesama

**Tabel 11**

**Solusi dalam Pendidikan Iman Katolik serta Pembentukan Sikap Kasih Sayang Kepada Allah dan Sesama**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pertanyaan 9: Bagaimana usaha konkret bapak/ibu dalam mengatasi tantangan pendidikan iman Katolik serta pembentukan sikap kasih sayang anak kepada Allah dan sesama dalam keluarga? | | | |
| **I** | **Jawaban** | **Kata Kunci** | **Kode** |
| I1 | Solusi yang kami lakukan itu ialah memberi mereka pemahaman bahwa Allah itu sangat baik dan penuh kasih sayang kepada kita. Kami juga menasihati mereka untuk selalu berkata jujur. Ketika mereka susah, kami mengajar mereka untuk berdoa bersama memohon pertolongan Tuhan. Ketika mereka merasa bosan dan jenuh mengikuti kegiatan-kegiatan di Gereja, kami selalu berusaha berkomunikasi dan memberi pemahaman yang baik kepada mereka. | Memberi pemahaman | 9a |
| Mengajarkan | 9b |
| Berkomunikasi | 9c |
| I2 | Usaha saya untuk mengatasi tantangan ialah memberi contoh atau teladan iman yang baik kepada anak, mengajak atau mendorong anak untuk aktif dalam kegiatan Rohani di Gereja, di lingkungan, maupun kegiatan rohani di sekolah. | Teladan iman | 9d |
| Mengajak/mendorong | 9e |
| I3 | Solusi yang saya berikan dalam kaitan dengan penggunaan HP ialah membatasi waktu penggunaan HP hanya pada hari Jumat, Sabtu, dan Minggu. Solusi yang berkaitan dengan kehidupan doa, saya lakukan dengan cara mengajak anak untuk berdoa rosario dan doa malam. Kalau solusi untuk tantangan iman Katolik karena pengaruh lingkungan yaitu mengirim anak bersekolah di sekolah Katolik sehingga bisa meminimalisir pengaruh negatif terutama perilaku intoleransi di tengah masyarakat. | Batasi waktu penggunaan HP | 9f |
| Doa bersama | 9g |
| Sekolahkan anak di sekolah Katolik | 9h |
| I4 | Kalau tantangan terkait penggunaan HP masih susah kami atasi hanya kadang-kadang kami langsung cabut wifinya. Tantangan terkait kehadiran serta kegiatan di Gereja, kami berusaha untuk mengatasi dengan cara mengajak anak untuk mengikuti kegiatan di Gereja bersama-sama. Selain itu, kami berusaha memberikan mereka teladan yang baik tentang penghayatan iman Katolik. | Cabut wifi | 9i |
| Bersama anak ke Gereja | 9j |
| Teladan iman | 9d |
| I5 | Terkait keterbatasan waktu untuk kegiatan bersama, kami berusaha untuk mengatasinya dengan cara mengajar anak untuk belajar bersama tentang kesibukan setiap anggota keluarga dan belajar untuk berbela rasa. Lalu solusi terhadap jarak tempat tinggal dan kerja dengan papinya, kami berusaha untuk mengatasinya dengan cara membangun komunikasi secara rutin melalui HP meskipun kadang kala mengalami hambatan karena signal. | Mengajar dan belajar bersama | 9b |
| Membangun komunikasi | 9c |
| I6 | Solusi untuk mengatasi tantangan terkait kesulitan untuk bertemu lebih lama dalam keluarga masih mengalami kesulitan karena hal ini berkaitan langsung dengan jadwal waktu bekerja. Meskipun begitu kami tetap mengajarkan iman kepada anak-anak dan juga memberikan keteladanan hidup tentang iman Katolik di tengah keluarga. | Mengajarkan | 9b |
| Teladan iman | 9d |
| I7 | Terkait kesulitan anak mengikuti kegiatan BIAK di Gereja, solusi yang kami lakukan ialah terus mengajak dan mendorong anak untuk berteman dengan siapa saja dalam kelompok BIAK. Dengan demikian, jikalau anak mempunyai banyak teman maka dia selalu memiliki teman ketika melaksanakan kegiatan BIAK secara bersama. Kalau dari anak ada rasa malas ataupun ngantuk untuk berdoa, maka kami tetap berusaha mengajak anak untuk berdoa bersama baik doa malam pada pukul 21.00 maupun doa rosario. | Mengajak/mendorong | 9e |
| Doa bersama | 9g |

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Indeks** | | | | |
| **Jawaban** | | **Informan** | **Jumlah** | **Presentase** |
| 9a | Memberi pemahaman | I1 | 1 | 14,3% |
| 9b | Mengajarkan | I1, I5, I6 | 3 | 42,9% |
| 9c | Berkomunikasi | I1, I5 | 2 | 28,6% |
| 9d | Teladan iman | I2, I4, I6 | 3 | 42,9% |
| 9e | Mengajak/mendorong | I2, I7 | 2 | 28,6% |
| 9f | Batasi waktu penggunaan HP | I3 | 1 | 14,3% |
| 9g | Doa bersama | I3, I7 | 2 | 28,6% |
| 9h | Sekolahkan anak di sekolah Katolik | I3 | 1 | 14,3% |
| 9i | Cabut wifi | I4 | 1 | 14,3% |
| 9j | Bersama anak ke Gereja | I4 | 1 | 14,3% |

Hasil analisa data penelitian menunjukkan sebanyak 3 (42,9%) informan yaitu I1, I5 dan I6, menyatakan bahwa terdapat berbagai tantangan dalam pendidikan iman anak serta pembentukan sikap kasih sayang kepada Allah dan sesama. Tantangan-tantangan tersebut antara lain adalah keterbatasan waktu untuk berkumpul bersama dalam keluarga, anak mudah dipengaruhi oleh teman sebaya di lingkungan sekolah dan masyarakat, kesulitan belajar di sekolah, kesulitan menjalin kerja sama antara orang tua dan anak, ketergantungan anak pada penggunaan HP, serta kurangnya pengetahuan orang tua mengenai ajaran iman Katolik. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, para informan menyampaikan berbagai solusi yang dilakukan secara nyata dalam kehidupan keluarga.

Tantangan terkait kesulitan anak dalam ujian dan pergaulan, I1 mengungkapkan bahwa ketika anak menghadapi kesulitan seperti ujian atau masalah dalam pergaulan, orang tua membimbing anak untuk mencari pertolongan Tuhan melalui doa-doa pribadi. I5 menambahkan bahwa untuk mengatasi keterbatasan waktu bersama, orang tua perlu menumbuhkan sikap saling pengertian antaranggota keluarga dan tetap berkomitmen dalam mendidik iman anak. Selain itu, orang tua juga melakukan berbagai upaya lain seperti memberikan pengajaran langsung tentang iman Katolik, menyekolahkan anak di sekolah Katolik, dan mengajak anak secara rutin untuk mengikuti ibadah bersama di Gereja.

Terkait penggunaan HP yang berlebihan, orang tua berusaha memberikan pemahaman tentang dampak negatif penggunaan HP terhadap kesehatan, produktivitas kerja, dan waktu kerja, serta melakukan pembatasan penggunaan HP dengan cara mencabut koneksi Wi-Fi bila diperlukan.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa usaha konkret yang dilakukan orang tua untuk mengatasi berbagai tantangan dalam pendidikan iman Katolik serta pembentukan sikap kasih sayang kepada Allah dan sesama dalam keluarga antara lain adalah tetap mengajarkan iman Katolik secara konsisten kepada anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi ini menjadi sangat penting agar anak memiliki fondasi iman yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh perilaku buruk teman sebaya maupun lingkungan sekitar. Sejalan dengan hal tersebut, Putrawan dan Eunike (2022:167) menyatakan bahwa pendidikan iman anak harus dilakukan secara konsisten dan berulang kali sejak usia dini agar anak tidak mudah terpengaruh oleh sikap dan perilaku negatif. Puling dkk. (2024:5) juga menegaskan bahwa sangat penting bagi orang tua untuk mendidik iman anak melalui kata-kata, perbuatan, dan perilaku hidup yang baik di dalam rumah, agar ajaran yang diberikan dapat dipahami dan dihidupi oleh anak dalam tindakan nyata sehari-hari. Salah satu bentuk konkret lainnya adalah mengajak atau mendorong anak untuk aktif dalam berbagai kegiatan rohani, baik di Gereja, lingkungan tempat tinggal, maupun di sekolah. Dalam hal ini, Liwun (2020:12) menekankan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam menumbuhkan kehidupan iman anak melalui keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan Gereja dan doa bersama di lingkungan, agar anak semakin bertumbuh dalam relasi pribadi dengan Allah dan sesama.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan 3 (42,9%) informan yaitu I2, I4, dan I6, mengatakan bahwa tantangan konkrit yang dialami dalam pendidikan iman Katolik serta pembentukan sikap kasih sayang kepada Allah dan sesama dalam keluarga ialah sering kali anak merasa malas dan menolak untuk berdoa bersama dalam keluarga. Menghadapi tantangan ini, para informan mengatakan tetap berusaha untuk memberikan teladan hidup dalam kaitan dengan doa dan perilaku yang baik dalam keluarga. Terkait hal ini, I2 menyatakan: “Usaha saya untuk mengatasi rasa malas dan bosan dalam diri anak dalam hal berdoa ialah tetap berusaha mengajak anak melakukan doa bersama dalam keluarga dan menghadiri perayaan Ekaristi bersama. Selanjutnya, I4 mengatakan bahwa ketika menghadapi sikap anak yang malas berdoa, kami sebagai orang tua terus berusaha memberikan teladan yang baik kepada anak dengan cara tetap berdoa dan berperilaku baik dalam keluarga terutama kepada anak-anak.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa salah satu tantangan yang dihadapi orang tua dalam pendidikan iman Katolik serta pembentukan sikap kasih sayang kepada Allah dan sesama dalam keluarga ialah anak sering merasa bosan dan malas ketika diajak untuk berdoa, baik secara pribadi maupun secara bersama dalam keluarga. Para informan menyampaikan bahwa untuk mengatasi tantangan ini, mereka terus berusaha mengajak dan mendorong anak agar tetap berdoa, menghadiri perayaan Ekaristi bersama, serta menunjukkan sikap kasih sayang yang nyata dalam kehidupan keluarga. Terkait solusi ini, Takanyuai & Nelly, (2020:271) mengatakan bahwa orang tua adalah teladan dan cermin bagi anak-anak dalam kehidupan doa sehingga ajakan untuk berdoa hendaknya tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui teladan hidup yang nyata. Keteladanan ini dapat diwujudkan dalam ketekunan dan kesetiaan orang tua menjalankan ibadah, berdoa, dan membaca Kitab Suci secara rutin bersama anak-anak di rumah. Mukin dan Tarihoran (2024:215) mengatakan bahwa orang tua perlu terus menyadari peran mereka sebagai pendidik utama dalam iman, karena melalui kehidupan doa dan iman yang diteladankan secara nyata, anak-anak akan belajar langsung dengan meniru apa yang mereka lihat dan alami dari orang tua. Anak-anak pada dasarnya adalah peniru yang ulung, sehingga sikap dan perilaku iman orang tua sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan iman mereka. Lebih lanjut, Agustina & Juntak (2025:33) mengatakan bahwa motivasi dan arahan dari orang tua sangat berperan dalam mendorong keterlibatan anak dalam kegiatan Gereja. Dengan bimbingan penuh kasih dan dukungan yang konsisten, orang tua membantu anak membangun kesadaran akan pentingnya kehidupan rohani serta menumbuhkan semangat untuk aktif dalam kehidupan menggereja.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan masing-masing 2 (28,6%) informan yaitu I1 dan I5; serta I3 dan I7, berpendapat bahwa tantangan konkret yang dihadapi dalam pendidikan iman Katolik serta pembentukan sikap kasih sayang kepada Allah dan sesama dalam keluarga adalah kesulitan menjalin kerja sama dengan anak, kesulitan berkomunikasi, serta munculnya sikap intoleransi dalam diri anak akibat pengaruh dari pergaulan dengan teman sebaya di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Menghadapi tantangan tersebut, para informan menyampaikan bahwa mereka terus berupaya membangun komunikasi yang intensif dengan anak dan secara konsisten menanamkan nilai-nilai kristiani seperti sikap mencintai, mengasihi, dan menghargai orang lain dalam diri anak. Terkait hal ini, I1 mengatakan bahwa mereka sebagai orang tua selalu berusaha untuk menjalin komunikasi yang baik dengan anak, berusaha memahami perasaan anak, memotivasi dan terus mengajak anak untuk bekerja sama dalam hal-hal yang baik termasuk berdoa bersama, menghargai dan menghormati orang lain. Selanjutnya, I5 menjelaskan bahwa solusi yang dilakukan untuk mengatasi masalah komunikasi antara anak dengan orang tua karena jarak tempat tinggal dan pekerjaan adalah membangun komunikasi rutin melalui telepon, meskipun terkadang mengalami kendala jaringan. Terkait sikap intoleransi dalam diri anak, para informan menaggapi dengan memberikan pemahaman dan menanamkan nilai-nilai Kristiani, agar anak mampu menghargai dan mencintai orang lain serta menerima perbedaan yang ada di tengah masyarakat.

Dalam kaitan dengan upaya membangun komunikasi dan kerja sama antara orang tua dengan anak dalam keluarga, Sipriadi & Cardoso, (2024:52) mengatakan orang tua perlu menghadapi tantangan komunikasi terkait pendidikan iman anak dalam keluarga dengan cara menjalin komunikasi yang intensif, terbuka, dan jujur agar dapat saling memahami kesulitan serta perasaan dalam diri masing-masing demi terciptanya relasi yang sehat dan kerja sama yang harmonis. Zen dan Hermanto (2021:39) mengatakan komunikasi yang efektif dan berkualitas memungkinkan orang tua menjalankan pendidikan iman anak baik secara verbal melalui pengajaran langsung maupun secara nonverbal melalui keteladan hidup sehari-hari di tengah keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tantangan terdapat berbagai tantangan konkret yang dihadapi orang tua dalam pendidikan iman Katolik serta pembentukan sikap kasih sayang anak kepada Allah dan sesama di dalam keluarga. Tantangan-tantangan tersebut meliputi keterbatasan waktu untuk berkumpul bersama, pengaruh negatif dari teman sebaya, kesulitan belajar, ketergantungan anak terhadap penggunaan HP, kurangnya pengetahuan orang tua tentang ajaran iman Katolik, rasa malas dan kebosanan anak dalam berdoa, kesulitan menjalin komunikasi dan kerja sama antara orang tua dan anak, serta munculnya sikap intoleransi dalam diri anak akibat pergaulan sosial.

Upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, antara lain: mengajarkan iman secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, membimbing anak untuk berdoa dan menghadiri perayaan Ekaristi bersama, memberikan teladan hidup iman yang nyata dalam keluarga, membatasi penggunaan HP, menyekolahkan anak di sekolah Katolik, serta membangun komunikasi yang terbuka, intensif, dan penuh kasih. Selain itu, orang tua juga menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama agar anak mampu membangun relasi yang sehat dengan lingkungan sekitarnya. Keseluruhan usaha ini menegaskan bahwa peran aktif dan teladan dari orang tua sangat menentukan dalam membentuk iman dan sikap kasih anak kepada Allah dan sesama, serta dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan berakar dalam nilai-nilai iman Katolik.

# BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab lima ini, penulis memaparkan tiga hal pokok yaitu kesimpulan, implikasi dan saran bagi orang tua, petugas komisi pastoral keluarga paroki, dan bagi para pendamping BIAK.

1. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa orang tua di Wilayah II Paroki Santo Yosef Mojokerto memberikan perhatian besar terhadap pendidikan iman Katolik anak dalam keluarga. Perhatian ini ditunjukkan melalui berbagai cara, seperti membiasakan doa bersama, membaca Kitab Suci, menghadiri perayaan Ekaristi, memberikan teladan hidup yang baik, serta melibatkan anak dalam kegiatan Gereja dan menyekolahkan anak di sekolah Katolik. Meskipun para orang tua menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu karena pekerjaan, jarak tempat tinggal yang berjauhan, dan keterbatasan pengetahuan iman, mereka tetap berupaya menjalankan tugas pendidikan iman secara konsisten. Usaha ini menunjukkan bahwa perhatian orang tua terhadap pendidikan iman anak tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diwujudkan secara konkret dalam praktik hidup sehari-hari di tengah berbagai kesulitan.

Pendidikan iman Katolik yang diberikan orang tua dalam keluarga terbukti memiliki pengaruh yang nyata terhadap pembentukan sikap kasih sayang dalam diri anak, baik kepada Allah maupun kepada sesama. Anak-anak yang didampingi secara rohani sejak dini menunjukkan sikap religius yang mencerminkan kasih kepada Tuhan, seperti rajin berdoa, mengikuti perayaan Ekaristi, mengikuti kegiatan di lingkungan dan di Gereja. Di samping itu, sikap kasih kepada sesama juga tercermin dalam perilaku anak yang jujur, peduli, menghargai orang lain, dan mampu berbagi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan iman dalam keluarga tidak hanya membentuk pengetahuan religius anak, tetapi juga membangun kepribadian yang berakar pada kasih sebagai inti ajaran Kristiani.

Dalam proses mendidik iman anak, orang tua menghadapi beberapa tantangan, baik dari dalam diri anak, keluarga, maupun lingkungan sosial. Tantangan dari dalam keluarga seperti kesibukan pekerjaan dan kurangnya waktu berkualitas bersama anak, serta tantangan dari luar seperti pengaruh media digital dan lingkungan yang kurang mendukung kehidupan religius, menjadi hambatan yang nyata. Namun, orang tua tidak menyerah. Mereka berusaha mengatasi tantangan ini dengan meningkatkan kualitas komunikasi dalam keluarga, menjadwalkan waktu khusus untuk kegiatan rohani, memberikan teladan hidup yang baik, serta memanfaatkan teknologi secara positif untuk mendukung pendidikan iman. Solusi-solusi ini menjadi bukti konkret bahwa orang tua tetap berjuang menjaga dan menumbuhkan kehidupan iman anak di tengah tantangan zaman yang terus berubah.

1. Implikasi

Hasil penelitian sebagaimana diuraikan di atas memiliki beberapa implikasi penting, yaitu:

Pertama, implikasi praktis pastoral. Hasil penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan konsep pastoral tentang keluarga Katolik sebagai komunitas Gereja terkecil yang memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan membina iman anak sejak dini. Pengembangan konsep tentang keluarga Katolik ini memiliki implikasi praktis tentang tanggung jawab orang tua dalam pendidikan iman anak dalam keluarga. Orang tua ditempatkan sebagai pendidik utama dan pertama dalam hal iman bagi anak-anaknya.

Kedua, implikasi teoritis pastoral. Hasil penelitian ini dapat mendorong kerja sama antara pimpinan Gereja, komisi anak, dan para pendamping BIAK untuk mengembangkan materi dan metode pembelajaran iman yang kreatif, menarik, dan kontekstual bagi anak-anak. Pengembangan metode dan materi pembelajaran iman ini akan sangat membantu dan mendukung keberhasilan pendidikan iman anak dalam keluarga yang dijalankan oleh orang tua.

Ketiga, dari segi pembentukan sikap kasih sayang kepada Allah dan sesama, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kasih dalam iman Katolik tidak tumbuh secara instan, tetapi terbentuk melalui proses pendampingan yang konsisten dan penuh kesadaran dari orang tua. Keteladanan orang tua dalam bersikap penuh kasih, suka membantu sesama, berdoa dengan khusyuk, dan menunjukkan penghormatan kepada Allah menjadi dasar kuat bagi anak dalam mengembangkan sikap kasih sebagai wujud nyata dari iman yang hidup. Oleh karena itu, pendidikan iman dalam keluarga harus diarahkan tidak hanya pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada penghayatan dan praktik nyata nilai-nilai kasih dalam relasi anak dengan Allah dan orang lain.

1. Saran
2. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian mengungkapkan orang tua menghadapi berbagai tantangan dalam mendidik iman Katolik anak-anak mereka, seperti pengaruh negatif dari teman sebaya, rasa malas anak, penggunaan handphone yang berlebihan, keterbatasan waktu akibat kesibukan kerja, kesulitan menjalin kerja sama dengan anak, sikap intoleransi, serta kurangnya pemahaman iman Katolik yang mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti memberi saran kepada orang tua untuk memperkuat peran sebagai pendidik utama dalam keluarga dengan cara menciptakan rutinitas doa bersama, secara rutin menghadiri perayaan Ekaristi bersama anak-anak, serta memberikan teladan hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai dan ajaran iman Katolik.

1. Bagi Komisi Pastoral Keluarga Paroki

Hasil analisa data penelitian menunjukkan sejumlah orang tua masih mengalami kesulitan dalam mendidik iman Katolik kepada anak dalam keluarga. Hal ini disebabkan karena orang tua memiliki keterbatasan pengetahuan tentang iman dan tidak memiliki metode pembinaan yang baik bagi anak-anak dalam keluarga. Berdasarkan masalah ini, maka diusulkan kepada komisi pastoral keluarga Paroki St. Yosef, Mojokerto untuk memberi pelatihan tentang cara mengajarkan iman Katolik secara praktis dan menyenangkan bagi anak-anak di rumah. Program pelatihan ini akan sangat membantu orang tua dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pembina iman anak dalam keluarga.

* + 1. Bagi Pendamping BIAK

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan bahwa masih banyak anak malas mengikuti kegiatan doa dan ibadah bersama orang tua, kecanduan HP, menunjukkan sikap intoleran karena pengaruh pergaulan di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Terhadap permasalahan ini, diusulkan kepada para pendamping BIAK untuk menyusun materi-materi pendampingan BIAK yang dapat menjawabi persoalan-persoalan konkret yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman selama ini menunjukkan bahwa materi yang diajarkan dalam BIAK pada dasarnya bersumber dari Kitab Suci, tetapi pesan dari Kitab Suci tidak dikaitkan dengan persoalan-persoalan konkret yang dihadapi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengakibatkan ajaran BIAK hanya bisa membantu anak-anak untuk menghafal ayat-ayat Kitab Suci dan mengenal tokoh-tokoh dalam Kitab Suci namun tidak membawa perubahan konkret dalam hidup dan perilaku anak.

# DAFTAR PUSTAKA

Abatan, Y., Bele, G. A., & Bria, F. M. U. (2024). I*mplementasi Pemahaman Orang Muda Katolik Tentang Kitab Suci Deuteurokanonika Bagi Kerukunan Di Naibonat, Kuasi Paroki Raknamo, Kupang*. Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin, 4(3), Article 3. https://doi.org/10.37329/metta.v4i3.3516

*Alkitab Deuterokanonika*. (1976). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Lembaga Biblika Indonesia

Agatatea, F., & Wijaya, A. I. K. D. (2021). *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Iman Remaja Katolik Di Tengah Kemajuan Teknologi*. CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama, *3*(2), Article 2. https://doi.org/10.34150/credendum.v3i2.957

Agustiana, N., & Juntak, J. N. S. (2025). *Pembelajaran Sosial Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Sekolah Minggu Di Gereja Kristen Jawa Petoran Surakarta.* Educator: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan. Retrieved June 10, 2025, from https://jurnalp4i.com/index.php/educator/article/view/5038

Ahalapad, A., & Bambangan, M. (2024). *Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mengajarkan Kasih terhadap Anak Menurut (Ulangan 6:5-7)*. Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik, *2*(4), 351–357. https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i4.939

Ardijanto, D. B. K. (2020). *Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani. Jpak: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. Retrieved May 30, 2025, from https://ejournal.widyayuwana.ac.id/jpak/article/view/255

Aziz, S. (2015). *Pendidikan keluarga: Konsep dan strategi*. Gava Media.

Bang, B., & Meko, A. M. L. (2022). Spiritualitas Kesetiaan dalam Perkawinan Menurut Kitab Amsal 5:15-20 dan Injil Yohanes 4:7-15. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*. 51–63. <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v6i2.138>

Berkasa, L., Adinuhgra, S., & Maria, P. (2021). P*astoral Kunjungan Keluarga Sebagai Upaya Pembinaan Iman Umat Dalam Keluarga Katolik.* Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik, 7(1), Article 1. https://doi.org/10.58374/sepakat.v7i1.43

Boe, R. M., Senda, S. S., & Boy, M. V. (2024). *Peran Keibuan Maria Dalam Matius 2:13-23 Dan Relevansinya Bagi Kaum Kristiani Masa Kini*. JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 2*4*(2), Article 2. https://doi.org/10.34150/jpak.v24i2.721

Bolen, N. B., Tukan, P., & Kwen, K. M. (2023). *Peran Orang Tua Katolik Sebagai Pendidik Iman Anak Di Stasi St. Paulus Pukaone*. JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya, 4(2), Article 2. https://doi.org/10.56358/japb.v4i2.236

Christi, A., & Mau, B. (2023). *Peran Orang Tua Berdasarkan Ulangan 6:4-7 Sebagai Dasar Penanaman Pemahaman Mengasihi Allah Pada Anak.* Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan. Retrieved May 31, 2025, from https://www.sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/view/111

Dewantara, A. W. (2011). *Mempromosikan Amsal Dalam Katekese Keluarga.* JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 6(3), Article 3. https://doi.org/10.34150/jpak.v6i3.153

Dina, A., & Sulistiyo, R. J. (2019). *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Iman Anak Pasca Sakramen Baptis Di Stasi Santa Maria Assumpta Caruban.* Credendum: Jurnal Pendidikan Agama. Retrieved May 27, 2025, from https://ejournal.widyayuwana.ac.id/credendum/article/view/886

Handoko, Y., & Christi, A. (2024). *Tantangan Orang Tua Sebagai Pendidik Menurut Ulangan 6:1-9 dalam Mendidik Iman Anak dalam Era Digital 4.0.* Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan. Retrieved May 31, 2025, from https://e-journal.sttexcelsius.ac.id/index.php/excelsisdeo/article/view/130

Irim, R. S. (2023). *Tanggung Jawab Orangtua Katolik dalam Pendidikan Iman Anak di Stasi Santo Yosef Kampung Baru*. Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral, 26–35. https://doi.org/10.61831/gvjkp.v7i1.158

Jawamara, M. N. (2020). *Memahami Konsep Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus: Suatu Study Eksegesis Yakobus 2:26.* SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen. Retrieved May 24, 2025, from https://e-journal.sttsabdaagung.ac.id/index.php/sesawi/article/view/15

Klau, Y. A. (2025). *Spiritualitas Katekis.* JURNAL PROPHETA. Retrieved May 30, 2025, from https://www.jurnal.stpsantopetruska.ac.id/index.php/ph/article/view/116

Kumalasari, R. R., & Juntak, J. N. S. (2023). *Penerapan Pendidikan Orang Tua Menurut Injil Matius 22: 37-40 Di Gkj Selokaton.* Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi. Retrieved May 31, 2025, from https://www.jurnalp4i.com/index.php/paedagogy/article/view/2365

Kurniadi, B. B., Fajariyanto, T. C., & Ginting, Y. A. B. (2022). *Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak oleh Orangtua di Paroki Santo Yosef Delitua*. Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH), 4(2), Article 2. https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.119

Kurniati, M., & Supriyadi, A. (2025). *Sumbangan Bina Iman Anak Katolik Bagi Perkembangan Iman Anak*. CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama, 7(1), Article 1. https://doi.org/10.34150/credendum.v7i1.927

Konferensi Waligereja Indonesia. (2011). *Pedoman pastoral keluarga*. Obor.

KWI. (2017). *Dei Verbum* (Dokumen Gerejawi No. 8). Dokpen KWI.

KWI. (1992). *Gaudium et Spes* (Dokumen Gerejawi No. 19). Dokpen KWI.

KWI. (2021). *Gravissimum Educationis* (Dokumen Gerejawi No. 23). Dokpen KWI.

Liwun, S. N. (2020). *Meningkatkan Peran Orang Tua Katolik dalam Pendidikan Iman Anak di Lingkungan Santo Theodorus*. JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya, 1(1), 7–13. <https://doi.org/10.56358/japb.v1i1.37>

Lusia, M., & Supriyadi, A. (2019). *Pengaruh Kebiasaan Doa Bersama Dalam Keluarga Kristiani Bagi Perkembangan Iman Anak.* JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 19(1), Article 1. https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.144

Maia, J. (2019). *Iman, Harapan dan Kasih Merupakan Kabajikan Utama Hidup Kristiani.* Jurnal Masalah Pastoral, 7(0–1), Article 0–1. https://doi.org/10.60011/jumpa.v7i0-1.75

Maran, A. N. R. D. (2023). *Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Melalui Doa Bersama Di Keluarga Katolik*. JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya, 4(1), 38–47. https://doi.org/10.56358/japb.v4i1.201

Mukin, A. F., & Tarihoran, E. (2024). *Membangun Fondasi Iman Anak Melalui Katekese Keluarga*. Jurnal Magistra, 2(2), Article 2. https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.128

Mustafa, P.S. dkk. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga.* Malang: Universitas Negeri Malang.

Naibaho, S. P., Sitohang, N. S. T., & Sihombing, H. (2023). *Analisis Memberi Makan Banyak Orang Dan Implementasinya Pada Masa Kini (2 Raja-Raja 4:42-44)*. Jurnal Magistra, 1(4), Article 4. https://doi.org/10.62200/magistra.v1i4.57

Nampar, H. D. N., & Silpanus. (2018). *Keluarga Sebagai Tempat Pertama dan Utama Pendidikan Iman Anak.* Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral, 13–21.

Nenosono, Y. I., & Dr. Simon Subagio M. TH, M. P. K. (2021). *Kuasa Mengucap Syukur Dalam Segala Hal Menurut 1 Tesalonika 5:16-18 Diaplikasikan Dalam Kehidupan Jemaat Di Masa Pandemi*. FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 2(2), Article 2. https://doi.org/10.55772/filadelfia.v2i2.34

Nosar, L. A. A., Avan, K., & Sidi, F. (2024). *Tanggung Jawab Orang Tua Memberikan Pendidikan Moral Kepada Anak untuk Mewujudkan Bonum Prolis Sebagai Tujuan Perkawinan Katolik*. Vocat : Jurnal Pendidikan Katolik, 4(2), Article 2. https://doi.org/10.52075/vctjpk.v4i2.483

Nurjannah, A. (2022). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia 7-12 Tahun*. Khidmah Ijtima’iyah: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1), Article 1.

Panda, H. P. (2023). *Perwujudan Eklesiologi Ekaristik dalam Komunitas Basis Gerejawi: Antara Harapan dan Kenyataan.* Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i2.403>

Paska, P. E. N., Kawi, K., Tarihoran, E., Jumilah, B. S., Batlyol, S. A., & Darianto, D. (2016). *Pendidikan Iman Dalam Keluarga Katolik Di Dekenat Kota Malang.* Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral, 1(1), Article 1. https://doi.org/10.53544/sapa.v1i1.8

Paus Paulus VI. (1975). *Himbauan Apostolik Evangelii Nuntiandi*. Dokpen KWI.

Pranoto, D. S., Kurniadi, T., Ayawaila, E. M., Gulo, M., & Supriadi, M. N. (n.d.). *Manna Rafflesia*. Vol. 3, No. 2 (April 2017). Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu.

Pratama, A. P. P. (2023). *Pemahaman Pasangan Suami-Istri Katolik tentang “Mewariskan Iman” menurut Seruan Apostolik Amoris Laetitia bagi Perkembangan Iman Anak*. Other, STKIP Widya Yuwana Madiun. http://eprints.widyayuwana.ac.id/id/eprint/813/

Priyanto, Y. E., & Utama, C. T. T. (2017). *Perwujudan Panca Tugas Gereja Dalam Kehidupan Sehari-Hari Keluarga Kristiani Di Stasi Hati Kudus Yesus Bulak Sumbersari.* JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 18(9), Article 9.

Puling, H., Zendrato, N., & Tapilaha, S. R. (2024). *Peran Orang Tua Dalam Membangun Fondasi Keagamaan Anak-Anak: Perspektif Teologi Pendidikan Agama Kristen*. Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik, 2(1), 01–10. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.191>

Purba, A., & Nainggolan, A. M. (2021). *Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman*. Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.51667/mjpkaud.v2i1.593>

Putrawan, B. K., & Eunike, P. (2022). *Peran Pendidikan Agama Kristen Dan Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Remaja: Studi Kasus Keluarga Kristen Di Tanah Merah, Jakarta Utara*. JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 22(2), Article 2. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i2.407>

Putri, C. I. S., & Wilhelmus, O. R. (2019). *Sumbangan Pendalaman Kitab Suci Terhadap Perkembangan Dan Penghayatan Iman Umat Di Stasi Santa Maria Assumpta Caruban.* CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama, 1(2), Article 2. https://doi.org/10.34150/credendum.v1i2.275

Sibarani, Y. (n.d.). *Peran Orang Tua Dalam Mewariskan Iman Bagi Pembinaan Rohani Anak Remaja Menurut 2 Timotius 1:5 Dalam Era Revolusi Industri 4.0.* Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika. Retrieved May 27, 2025, from https://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/61

Sihotang, J. A. (n.d.). *Beriman Di Tengah Pandemi Covid-19: Antara Bersikap Skeptis Atau Berserah (surrender) Kepada Allah.* Jpak: Jurnal Pendidikan Agama Katolik. Retrieved May 30, 2025, from https://ejournal.widyayuwana.ac.id/jpak/article/view/320

Simangunsong, E. Y., & Simanjuntak, F. (2023). *Perspektif Etika Kristen Tentang Standar Mengasihi.* Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, 2(3). https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/312

Sipriadi, A., & Cardoso, A. (2024). *Peran Orang Tua sebagai Katekis Utama dalam Keluarga: Membangun Generasi Muda yang Beriman*. Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral, 45–54. https://doi.org/10.61831/gvjkp.v8i1.213

Sugiyono. (2006). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Pustaka Baru Press.

Sumantri, D. R., & Rukiyanto, B. A. (2024). *Peran Doa Bersama Dalam Keluarga Katolik Untuk Mengembangkan Iman Anak Di Lingkungan Santo Yusup Paroki Santo Yusup Bintaran Yogyakarta.* CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama, 6(1), Article 1. https://doi.org/10.34150/credendum.v6i1.596

Supriyadi, A. (2012). *Remaja Katolik, Gereja Dan Ekaristi*. JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 7(4), Article 4. https://doi.org/10.34150/jpak.v7i4.157

Sutopo, H. B. (2006). Metodologi penelitian kualitatif. Universitas Sebelas Maret.

Takanyuai, W., & Nelly, N. (2020). *Peran Orang tua dalam Pembentukan Iman Anak berdasarkan 2 Timotius 3:14-17.* EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani, 4(2), Article 2. https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.192

Tan, Y. Y., & Sianipar, R. P. (n.d.). *Peranan Orang Tua: Pengenalan Akan Allah Sejak Usia Dini Berdasarkan Ulangan 6:4-7.* Jurnal Teologi Dan Kependidikan. Retrieved May 31, 2025, from https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan kependidikan/article/view/118

Telaumbanua, A., Lombok, J. L., & Harefa, O. (2022). *Perspektif Etika Kristen tentang Standar Mengasihi dan Penerapannya bagi Orang Kristen Masa Kini.* Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika, 5(2), Article 2. https://doi.org/10.34081/fidei.v5i2.321

Tibo, P. (2018). *Praktik Hidup Doa Dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga.* Jurnal Masalah Pastoral, 6(1), Article 1. https://doi.org/10.60011/jumpa.v6i1.57

Tobing, O. S. L. (2021). *Pembentukan Hidup Rohani Mahasiswa/I Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak.* In Veritate Lux : Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya, 4(2), Article 2. https://doi.org/10.63037/ivl.v4i2.52

Tse, A. (2011). *Keluarga Dan Pendidikan Iman Anak Di Era Globalisasi.* JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 5(3), Article 3.

Waruwu, J. (2023). *Etika Kristen tentang Standar Mengasihi Berdasarkan 1 Yohanes 4:18-21 dan Penerapannya oleh Orang Percaya di Media Sosial.* Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya, 1(1), Article 1. https://doi.org/10.62282/pj.v1i1.82-98

Wea, D. (2020). *Studi Tentang Pemahaman Terhadap Hakikat Dan Tujuan Perkawinan Katolik Oleh Para Pasangan Dan Dampaknya Terhadap Perwujudan Panca Tugas Gereja Dalam Keluarga.* Jurnal Masalah Pastoral, 8(1), Article 1. https://doi.org/10.60011/jumpa.v8i1.102

Wea, D., & Kia, A. (2022). *Model Pendidikan Iman Anak Dalam Keluarga Berbasis Anjuran Apostolik Familiaris Consortio Dalam Menumbuhkan Perilaku Altruistik*. Jurnal JUMPA, 10, 45–72.

Wijaya, A. I. K. D., & Purwanto, Y. I. (2015). *Pentingnya Menyekolahkan Anak Katolik Di Sekolah Katolik Dalam Terang Gravissimum Educationis*. JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 14(7), Article 7. https://doi.org/10.34150/jpak.v14i7.94

Winowa’a, N., & Marbun, R. (n.d.). *Korelasi Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:26 Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen.* Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama. Retrieved May 29, 2025, from https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/view/114

Yuhana, A. K. (n.d.). *Urgensi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Era Society 5.0*. Damhil Education Journal. Retrieved June 8, 2025, from https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/DEJ/article/view/1423

Yohanes Paulus II. (1993). *Familiaris Consortio*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Yohanes Paulus II. (1993). *Katekismus Gereja Katolik*. Nusa Indah.